TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT INDRANATA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

HIKAYAT INDRANATA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT INDRANATA

Muhamad Fanani

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy
		Ayip Syarifudin
		Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-623-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Indranata* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dan

penerjemahannya dilakukan oleh Mohamad Fanani dan Nikmah Sunardjo. Penyuntingnya oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN 1
SINGKATAN CERITA HIKAYAT INDRANATA 3
TRANSILITERASI NASKAH HIKAYAT INDRANATA 12

PENDAHULUAN

Hikayat Indranata ditransliterasikan dari naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah hikayat ini terdaftar di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta* (Sutaarga, 1972) dan juga terdaftar di dalam katalogus van Ronkel (1909:95--97) sebanyak enam naskah. Di samping itu, naskah Hikayat Indranata ini juga tercatat di dalam *Malay Manuscripts* (Howard, 1966:35) dan tercatat di dalam katalogus Juynboll.

Di antara keenam naskah "Hikayat Indranata" ini, hanya satu naskah yang ditransliterasikan, yakni naskah yang bernomor M1.3. Naskah ini berdasarkan pengamatan dari hasil penelitian dianggap sebuah naskah yang paling baik dan lengkap isinya sehingga dapat mewakili naskah yang lain.

"Hikayat Indranata" ini belum pernah diteliti sehingga data tentang naskah ini sangat sedikit. Dengan adanya transliterasi hikayat ini sudah barang hasil transiliterasi ini tentu akan dapat membantu jika hikayat ini diteliti lebih lanjut.

Hikayat Indranata ini pernah dipublikasikan di dalam sebuah *Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan* yang disusun oleh Djamaris dkk. (1989). Akan tetapi, hasil yang dicapai belum memuaskan karena masih merupakan cuplikan episode sebagian kecil pada bagian cerita yang menarik dan transliterasinya pun secara lengkap belum dikerjakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, "Hikayat Indranata" ini disajikan transliterasinya secara lengkap agar dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

"Hikayat Indranata" ini merupakan hikayat yang menarik dan sangat unik. Di dalamnya berisi cerita pengembaraan dari seorang yang bernama Indranata. Ibu yang melahirkan Indranata ini berasal dari seorang putri cantik,

bernama Putri Cindrawati. Putri ini ditemukan oleh Raja Rum muda di sebuah gua milik raksasa, yang akhirnya dijadikan permaisuri. Ketika Putri Cindrawati hamil tiga bulan, ia mendapat fitnah dari raksasa yang menyamar dan mengaku sebagai permaisuri Raja Rum Muda, bernama si Batu Gambur. Setelah itu, Putri Cindrawati yang dibuang di dalam laut mendapat pertolongan dari Batara Gangga. Pada saat itu lahirlah Indranata dari kandungan Putri Cindrawati.

Keunikan yang lain, Indranata diperintahkan untuk mencari seekor gajah putih bergading emas dan tujuh orang putri. Usaha ini berhasil berkat pertolongan dua raksasa yang diperdayakan oleh ketujuh orang putri itu, dan masih banyak lagi keunikan lain yang ditemukan di dalam hikayat ini.

Pedoman untuk mentransliterasikan "Hikayat Indranata" ini sebagai berikut.

1) Ejaan yang digunakan sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, yakni dengan menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.*

2) Kata-kata atau kalimat-kalimat Arab yang belum lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia penulisannya berpedoman pada hasil "Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia", dalam Lampiran Kerja Kelompok Agama, di Cisarua, Bogor, Indonesia, 9--13 Agustus 1976, Misalnya, *Bismi l-Lāhi r-Rahmāni r-Rahīm.*

3) Huruf atau kata atau kalimat yang dihilangkan ditulis di antara dua garis miring, misalnya, *terlalu heran akan /akan/ dirinya....*

4) Huruf atau kata atau kalimat yang ditambahkan ditulis di antara kurung biasa, misalnya, ..., *maka perahu yang (ber)nama...: maka Raja Rum Mudah i(tu) pun segeralah....*

5) Nama-nama orang, tempat, dan kata-kata yang meragukan penulisannya disertakan huruf Arab pada catatan kaki.

SINGKATAN CERITA HIKAYAT INDRANATA

Sultan Rum memerintah di negeri Rum. Beliau mempunyai putra seorang, namanya Raja Rum Muda. Ia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai rája di negeri Rum.

Raja Rum Muda ini memerintah sangat bijaksana sehingga rakyat di negeri itu merasakan aman, adil, dan makmur serta sejahtera kehidupannya.

Pada suatu hari, Raja Rum Muda bersama menteri dan hulubalangnya pergi berburu ke sebuah hutan. Walaupun mereka telah menjelajahi seluruh hutan, tetapi mereka tidak mendapatkan seekor binatang perburuan. Akibatnya, Raja Rum Muda sangat marah karena tidak menemukan binatang perburuan. Ia meninggalkan rombongan dan pergi sendirian ke sebuah bukit. Di sana, Raja Rum Muda menemukan sebuah mahligai milik raksasa yang dihuni oleh seorang putri yang sangat cantik, bernama Putri Cindrawati. Raja Rum Muda berusaha membebaskan putri itu. Setelah itu, Raja Rum Muda membawa pulang Putri Cindrawati ke istananya di negeri Rum dan dijadikan sebagai permaisurinya.

Setelah tiga bulan Putri Cindrawati hamil dan ia mengajak Raja Rum Muda untuk bertamasya ke Pulau Cintabirahi. Karena Tuan Putri asyik memetik bunga-bungaan dan buah-buahan, ia tersesat dan berteduh di bawah sebatang pohon randu. Setelah beberapa lama tuan putri berada di tempat itu, tiba-tiba muncullah raksasa perempuan bernama si Batu Gambur dan mengaku bahwa ia adalah permaisuri Raja Rum Muda. Semua pakaian Cindrawati dilucutinya dan dipakai

oleh si Batu Gambur, sedangkan pakaian Putri Cindrawati diganti dengan kulit kayu serta badannya diolesi dengan arang sehingga mirip seperti orang hutan. Setelah itu, Raja Rum Muda bersama si Batu Gambur meninggalkan pulau itu. Ketika rombongan itu berlayar sampai di tengah lautan, Putri Cindrawati diceburkan ke dalam laut oleh Raja Rum Muda atas hasutan si Batu Gambur. Dengan takdir Allah Taala, Putri Cindrawati mendapatkan pertolongan dari Batara Gangga dan diajak ke rumahnya dan tinggal untuk beberapa lama bersama Batara Gangga di sana. Setelah Putri Cindrawati memperoleh batu kemala hikmat sakti dari Batara Gangga, ia meninggalkan lautan dan pergi menuju ke ujung negeri Rum. Di sana ia melahirkan seorang anak lelaki dan diberinya nama Indranata, sesuai dengan pesan Batara Gangga.

Sementara itu, diceritakan bahwa perkawinan Raja Rum Muda dengan si Batu Gambur melahirkan seorang laki-laki, bernama Raden Jinaka. Putra raja ini bersahabat dengan Indranata sangat akrab sehingga ia diajaknya masuk ke dalam istana Raja Rum Muda.

Indranata mengaku tidak berayah. Oleh karena itu, Raden Jinaka memberi sebutan kepadanya si Piatu. Setelah itu si Batu Gambur mengetahui bahwa si Piatu ini Putra Cindrawati, maka si Batu Gambur sangat benci kepadanya. Ia dihajar oleh si Batu Gambur sampai bengkak-bengkak tubuhnya, lalu diajak oleh Raden Jinaka ke sebuah tempat yang aman. Di tempat itu si Piatu menulis "gajah putih bergading emas dan di atasnya tujuh orang putri", sedangkan Raden Jinaka menulis "harimau putih bergadingkan emas".

Ketika Raja Rum Muda sedang lewat, tiba-tiba melihat tulisan yang dikerjakan oleh kedua anak itu. Oleh karena itu, Raja Rum Muda memerintahkan kedua anak itu agar dapat mencarikan apa yang ditulis oleh si Piatu dan Raden Jinaka. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka Raja Rum Muda akan memenggal leher kedua anak itu.

Setelah Indranata berpamitan kepada ibunya, ia berangkat menuju ke sebuah tempat yang belum tentu arah dan tujuannya. Ia telah menjelajahi seluruh hutan dan bukit. Ketika ia sampai ke sebuah istana milik raksasa laki-bini, kedua raksasa itu sedang tidak berada di rumah. Oleh karena itu, Indranata masuk ke dalam istana dan bertemu dengan tujuh orang putri yang sedang sedih karena ketakutan, jika sudah besar

akan dimakan oleh kedua raksasa itu. Dengan kedatangan Indranata, ketujuh orang putri sangat senang dan mereka saling berkenalan serta bersenda-gurau. Karena raksasa sebentar lagi akan datang, salah seorang putri yang bernama Putri Cindrakusuma mengingatkan agar Indranata bersembunyi di sebuah peti emas. Tidak lama setelah itu, kedua raksasa laki-bini datang dan mencium bau manusia laki-laki. Akan tetapi, Putri Cindrakusuma berkata kepadanya bahwa tidak ada orang. Salah seorang putri juga berkata kepada kedua raksasa itu bahwa jika mereka berdua lapar boleh makan ketujuh orang putri itu, tetapi oleh kedua raksasa itu ditolak karena hatinya masih kecil.

Berkat tipu daya Putri Cindrakusuma yang mengatakan bahwa untuk membesarkan hati ketujuh orang putri itu, maka kakek raksasa harus mencarikan seekor gajah putih yang bergadingkan emas. Tipu daya Putri Cindrakusuma ini berhasil, kakek raksasa dapat menangkap gajah yang diminta putri itu. Diceritakan bahwa gajah itu sebenarnya milik Raja Daksa yang sedang berburu di hutan. Raja itu dimakan oleh kedua raksasa dan gajahnya dibawa pulang.

Putri Cindrakusuma menipu lagi kepada raksasa laki-bini agar Indranata bersama ketujuh orang putri dapat meloloskan diri dari kekuasaan raksasa itu. Dengan cara mengatakan bahwa kakek raksasa harus mencari seekor kijang yang bergadingkan emas dan nenek raksasa harus mencucikan selembar kain di tepi laut. Setelah mereka berdua meninggalkan rumah, Indranata bersama ketujuh orang putri itu meninggalkan rumah raksasa.

Usaha kakek raksasa untuk mencarikan kijang yang bergadingkan emas tidak berhasil, begitu pula nenek raksasa yang mencucikan kain tuan putri tidak dapat bersih. Oleh karena itu, mereka pulang ke rumahnya. Akan tetapi, ketika mereka tiba di rumah ternyata ketujuh orang putri sudah tidak ada lagi. Kedua raksasa itu sangat marah, mereka berdua mengejar ketujuh orang putri yang dilarikan oleh Indranata. Ketika raksasa itu hampir tiba pengejarannya pada rombongan Indranata, dengan cepat Indranata mendapatkan pertolongan dari Batara Gangga. Akhirnya, kedua raksasa itu tewas dan masuk ke dalam laut, sedangkan Indranata bersama ketujuh orang putri dan gajah diseberangkan oleh Lembur. Mereka selamat sampai ke tempat tujuan, yakni ke tempat ibunda, Putri Cindrawati.

Sementara itu, Raja Rum Muda mengutus biduan untuk mengecek apakah si Piatu berhasil menangkap gajah putih yang bergadingkan emas yang dinaiki oleh ketujuh orang putri ataukah tidak berhasil. Ternyata, si Piatu berhasil menangkap binatang yang dikehendaki Raja Rum sesuai dengan permintaannya. Setelah Raja Rum Muda mendengar tentang keberhasilan si Piatu, beliau menjadi keheran-heranan dan masygul hatinya karena takut kalau-kalau si Piatu akan merebut kekuasaannya. Piatu dianggapnya sebagai seorang yang gagah berani dan memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga ia berhasil menangkap gajah yang beliau inginkan. Oleh karena itu, Raja Rum Muda berusaha agar si Piatu dapat dibunuhnya.

Usaha Raja Rum Muda untuk melenyapkan si Piatu sangat mudah. Ia menyuruh si Piatu pergi berkunjung ke tempat ayah bundanya dengan cara membakar dirinya.

Cindrakusuma mendengar cerita dari suaminya bahwa ia akan mendapatkan tugas yang berat, maka ia berusaha akan membuat patung yang serupa dengan Indranata sebagai penggantinya. Dengan selesainya pembuatan patung si Piatu itu, Putri Cindrakusuma menyifat batu kemala hikmat sehingga patung dapat berbicara, berjalan, dan bergerak seperti tingkah laku Indranata yang sebenarnya. Patung itu disuruhnya pergi ke tempat Raja Rum Muda. Di sana sudah disiapkan timbunan kayu untuk membakar si Piatu. Setelah api padam, Raja Rum Muda memerintahkan hulubalang dan menterinya agar mencari tulang-belulang si Piatu. Ternyata semuanya telah hangus dan menjadi abu. Dengan demikian, Raja Rum Muda mengira bahwa si Piatu telah mati dimakan oleh timbunan api. Raja Rum Muda segera pergi ke rumah Piatu untuk mendapatkan warisan kekayaan si Piatu.

Kedatangan Raja Rum Muda ke rumah si Piatu disambut dengan baik oleh si Piatu sendiri. Si Piatu pura-pura menceritakan hasil kunjungan ke tempat nenek-moyangnya dengan bahasa yang menarik sehingga Raja Rum Muda juga ingin pergi ke tempat nenek-moyangnya yang sudah lama meninggal. Berdasarkan petunjuk si Piatu, Raja Rum Muda bersama si Batu Gambur dan Raden Jinaka serta para menteri dan hulubalangnya masuk ke dalam timbunan kayu lalu dibakar. Mereka yang berada di dalam timbunan api itu semuanya mati.

Dengan meninggalnya Raja Rum Muda, Putri Cindrawati berkata

kepada Indranata bahwa Raja Rum Muda itu sebenarnya ayah kandungnya. Putri Cindrawati sangat menyesal karena Raja Rum Muda telah mati dimakan api dan ia meminta kepada Indranata agar menghidupkan kembali Raja Rum Muda yang sudah mati. Berkat batu kemala hikmat sakti yang disifat oleh Putri Cindrakusuma, Raja Rum Muda hidup kembali. Putri Cindrakusuma mengenalkan dirinya kepada Raja Rum Muda bahwa ia adalah menantunya, istri Indranata. Putri Cindrakusuma juga menceritakan tentang suaminya, Indranata, dari awal sampai akhir. Setelah mendengarkan cerita Putri Cindrakusuma, Raja Rum Muda memerintahkan kepadanya agar Indranata menghadap Raja Rum Muda. Ketika menghadap Raja Rum Muda, Indranata pun menceritakan tentang hal ikhwal ibundanya yaitu Putri Cindrawati. Raja Rum Muda sangat menyesal dengan perbuatannya pada masa lalu. Oleh karena itu, ia mohon maaf kepada Putri Cindrawati yang telah diperlakukan tidak wajar. Akhirnya, Putri Cindrawati diajak pulang ke istana bersama Indranata dan ketujuh orang putri.

Tidak berapa lama setelah Raja Rum Muda bertemu dengan sanak keluarganya, beliau kedatangan tamu tujuh orang raja dari tujuh negeri. Mereka berkunjung ke negeri Rum itu dengan maksud ingin menengok putri-putrinya yang telah dibebaskan oleh Indranta dari cengkeraman raksasa di sebuah bukit. Mereka berpendapat jika Raja Rum Muda dan Indranata tidak dapat diajak berdamai, mereka terpaksa akan bertindak secara kekerasan atau jika perlu dilawan dengan berperang. Ternyata dugaan mereka meleset, bahkan kedatangan tamu itu dihormati dengan layak. Oleh karena itu, ketujuh orang raja itu akhirnya menyerahkan para putrinya dengan rela kepada Indranata sebagai menantunya.

Sementara itu, kakek dan nenek raksasa sangat marah kepada Indranata karena anaknya, si Batu Gambur, mati dibunuh dalam nyala api. Oleh karena itu, kakek dan nenek raksasa akan menyerang negeri Rum. Setelah Raja Rum mendengar berita itu, beliau menjadi sangat sedih dan memerintahkan kepada Indranata agar dapat mengatasinya. Indranata dengan bantuan para raja taklukannya dapat membunuh kedua raksasa itu.

Raja Lela Mangerna hendak meminta Putri Cindrakusuma dari Raja Mesir karena mereka sudah bertunangan. Namun, Raja Mesir tidak

mau memberikan putrinya kepada Raja Lela Mangerna karena putri itu sudah ditolong oleh Indranata dan dijadikan istrinya. Oleh karena itu, Raja Mesir diserang oleh Raja Lela Mangerna. Raja Mesir meminta pertolongan kepada Indranata. Indranata datang ke tengah medan peperangan ketika Raja Mesir sudah ditangkap oleh Raja Lela Mangerna. Raja Lela Mangerna dapat dikalahkan oleh Indranata. Setelah ditangkap, ia dilepaskan dan disuruh pulang kembali ke negerinya.

Raja Carang Padapah hendak menyerang negeri Bagdad karena mendengar bahwa putrinya yang bernama Putri Nur Lela bersuamikan Indranata anak Raja Rum. Raja Bagdad meminta tolong kepada Indranata karena negerinya hendak diserang oleh Raja Carang Padapah. Raja Carang Padapah dapat ditangkap oleh Indranata dan disuruh pulang kembali ke negerinya. Setelah mengalahkan Raja Carang Padapah, Indranata pulang kembali ke negeri Rum.

Raja Carang Keling menyerang negeri Irak karena putrinya yang bernama Ratna Cahaya sudah dijadikan istri oleh Indranata. Pada waktu itu juga Raja Damarjati anak Raja Kulinggi hendak menyerang Raja Kufa; Raja Mandali anak Raja Malaka hendak menyerang Raja Keling; Raja Marmadi anak Raja Patani menyerang Raja Siam; dan Raja Si'mar mendatangi Raja Peringgi. Mereka menjadi susah hatinya karena hendak diserang oleh raja-raja itu. Mereka sepakat hendak mengirim utusan untuk meminta pertolongan kepada Indranata dan Raja Rum. Indranata menjadi bingung karena semua mertuanya datang untuk minta pertolongannya. Karena Indranata hanya seorang diri maka ia memutuskan agar mereka berkumpul di negeri Rum untuk melawan musuh-musuhnya.

Raja Peringgi tidak dapat keluar dari negerinya karena negerinya sudah dikepung oleh Si'mar dan rakyatnya. Utusan Raja Si'mar datang kepada Raja Peringgi dan meminta Putri Cindra Mahadewi anak Raja Peringgi. Raja Peringgi tidak memberikan Putri Cindra Mahadewi kepada Raja Si'mar karena putrinya telah ditolong dari cengkraman raksasa oleh Indranata; selain itu, Putri Cindra Mahadewi telah diperistri oleh Indranata. Akibatnya, kedua raja itu berperang. Indranata mendengar peperangan itu segera datang membantu Raja Peringgi. Ketika Raja Peringgi sudah diikat oleh Raja Si'mar, datanglah Indranata,

menolong dan mengalahkan Raja Si'mar. Raja Si'mar ditangkap lalu disuruh pulang ke negerinya. Setelah Raja Si'mar pulang ke negerinya, Indranata pun pulang ke negeri Rum.

Raja Carang Keling, Raja Marmadi, Raja Damarjati, dan Raja Mandali mengumpulkan rakyatnya hendak menyerang Raja Keling, Raja Kufa, Raja Irak, dan Raja Siam. Mereka mendengar bahwa raja-raja yang hendak diserangnya itu telah berkumpul di negeri Rum; lalu mereka pun segera pergi menuju negeri Rum. Setelah sampai di negeri Rum mereka mengutus utusan untuk membawa surat kepada Raja Rum bahwa mereka hendak menyerang negeri itu. Surat itu dikoyak-koyak oleh Indranata dan dilemparkannya ke muka para utusan sehingga raja-raja yang mengirim surat itu menjadi marah. Setelah mendengar laporan para utusan, raja-raja itu segera pergi ke medan perang dan menantang Indranata.

Indranata pun keluar dari istana dan menyuruh rakyatnya melawan tentara musuh sehingga pecahlah perang itu. Indranata dapat mengalahkan Raja Carang Keling. Ia ditangkap dan diserahkan kepada Raja Rum lalu dilepaskan dan disuruh pulang ke negerinya. Demikian juga dengan Raja Marmadi, Raja Damarjati, dan Raja Mandali. Semuanya dapat dikalahkan oleh Indranata dan disuruh pulang kembali ke negerinya.

Setelah peperangan dengan anak raja-raja itu berakhir, semua raja takluk kepada Indranata dan setiap tahun mereka datang ke negeri Rum untuk membayar upeti. Ketujuh putri itu diresmikan pernikahannya dengan Indranata oleh Raja Rum. Beberapa bulan kemudian Putri Cindrakusuma hamil tiga bulan. Semua makanan yang dimakannya dimuntahkannya.

Suatu ketika ia menginginkan makan buah pauh janggi sehingga Indranata pergi dari negeri Rum mencari buah itu. Pada waktu menemukan pohon janggi itu, kapal yang ditumpanginya tenggelam dan ia sendiri terdampar di tengah pulau. Indranata dapat ditolong oleh garuda dan diterbangkan ke sebuah bukit yang tinggi. Setelah itu, ia pun pergi dan akhirnya sampai di sebuah negeri yang bernama negeri Cemara.

Raja negeri Cemara yang bernama Cemara Tunggal itu sedang bersusah hati karena putrinya yang bernama Putri Sari Kencana dilamar

oleh empat puluh orang anak raja. Keempat puluh anak raja itu sudah menunggu di luar batas kota negeri Cemara dan siap menyerang apabila Putri Sari Kencana tidak diberikan kepada mereka. Indranata sampai di negeri Cemara dan menanyakan maksud anak raja-raja itu. Ia memperkenalkan diri sebagai Emas Bakang.

Emas Bakang mengabdikan diri kepada Raja Cemara Tunggal dan dipercayakan untuk menghadapi empat puluh orang anak raja itu. Keempat puluh anak raja itu diadu domba oleh Emas Bakang sehingga tinggal lima anak raja yang masih bertahan dan hendak meminta putri Raja Cemara. Kelima anak raja itulah yang akan menghadapi Emas Bakang dalam usahanya meminta Putri Sari Kencana.

Putri Cindrakusuma di negeri Rum sudah melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Indra Lelana. Setelah besar, Indra Lelana menanyakan ayahnya dan ibunya menceritakan bahwa ayahnya sejak pergi mencari buah pauh janggi belum pernah kembali. Tanpa setahu ibunya, Indra Lelana pergi bersama panakawannya mencari Indranata. Mereka sampai di negeri Cemara dan tinggal di rumah Nenek Kabayan.

Putri Sari Kencana pergi bermain-main sampai ke rumah Nenek Kabayan dan tertidur. Indra Lelana yang melihat putri itu menjadi jatuh cinta. Pertemuan mereka diketahui oleh Raja Cemara karena putrinya tidak kembali ke istana. Ia menjadi marah dan menyuruh Emas Bakang membunuh Indra Lelana. Kelima anak raja yang juga mendengar bahwa putri itu ada di rumah Nenek Kabayan bersama Indra Lelana menjadi marah. Mereka menyerang Indra Lelana, tetapi dapat dikalahkan. Setelah mengalahkan kelima anak raja itu, Indra Lelana berperang melawan Emas Bakang.

Pertempuran Emas Bakang dan Indra Lelana berlangsung dengan seru karena keduanya sama-sama gagah dan sakti. Emas Bakang menanyakan kepada Indra Lelana, siapa ayahnya dan dari negeri mana ia berasal. Ketika Indra Lelana mengetahui bahwa Emas Bakang adalah ayahnya sendiri yaitu Indranata, lalu ia sujud menyembah. Akhirnya Raja Cemara mengawinkan putrinya dengan Indra Lelana.

Indranata, Indra Lelana dan istrinya kembali ke negeri Rum dan diantar oleh Raja Cemara. Putri Cindrakusuma seperti orang gila ketika ditinggal pergi oleh anaknya yang sedang mencari ayahnya, tiba-tiba menjadi gembira karena dapat bertemu kembali dengan anak dan

suaminya. Negeri Rum menjadi ramai kembali setelah Indranata kembali dari perantauannya dan banyaklah raja-raja taklukannya yang datang ke negeri Rum itu. Raja Cemara kembali ke negerinya setelah mengantar Putri Sari Kencana dan Indranata serta Indra Lelana.

Putri Sari Kencana mengajak Indra Lelana pergi bermain-main ke hutan. Di dalam hutan itu tinggal Raja Sebatu Gambur, yang saudaranya mati oleh Raja Rum sehingga ketika ia melihat Indra Lelana timbul keinginannya hendak membalas kematian saudaranya itu. Indra Lelana dikejarnya dan mereka berkelahi sehingga pada suatu ketika Indra Lelana dapat ditelannya. Indra Lelana yang berada di dalam perut sadar bahwa ia telah ditelan oleh raksasa Sebatu Gambur lalu menusuk perut raksasa itu hingga mati. Ia berhasil keluar dari perut raksasa itu.

TRANSLITERASI NASKAH HIKAYAT INDRANATA

1 *Bismi l-Lahi r-Rahmani r-Rahïm.*

Wa bihi nasta' inu bi l-Lahi 'ala. Ini hikayat cerita dari orang dahulu kala empunya ceritera. Ada sekali peristiwa raja-raja itu. Maka adalah suatu raja terlalu amat besyar kerajaannya itu dan lagi arif bijaksana serta budiman. Maka ia pun daripada itu, maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu. Maka ialah yang bernama Sultan Rum.

Syahdan maka daripada itu, maka adalah ia pun beranak seorang laki-laki terlalu mahaindah-indah cahayanya, rupanya seperti bulan empat belas hari bulan. Maka demikianlah rupanya. Maka Sultan Rum dua laki-istri itu pun terlalu amat kasih akan anaknya, serta dinamai
2 ayahanda Baginda itu Raja Rum Mudah akan namanya. //

Setelah (itu), maka segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun terlalu amat kasih kepada Raja Rum Mudah itu. Adapun daripada itu, maka Raja Rum Mudah itu umurnya adalah kira-kira lima belas tahun itu. Setelah itu, maka Sultan Rum dua laki-istri pulanglah ke rahmat Allah Taala mendapatkan negeri yang baka.

Syahdan sepeninggalnya Sultan Rum, maka Raja Rum Mudah itu pun memerintahkan negeri yang diperintahnya seraya Paduka Ayahanda Sultan Rum. Maka ia terlalu sekali arif bijaksana memerintahkan negeri Rum itu, dan lagi budiman, dan bangsawan, dan lagi murah, dan mengasihani segala orang isi negeri fakir dan miskin sekalian.

3 Adapun ketika itu, maka terlalu sekali banyak segala // orang dagang-orang dagang. Ada yang datang, ada yang pulang, dan ada

yang datang perhambakan dirinya: Sebabnya raja itu terlalu amat masyhur (lagi) murahnya serta mengasihani segala orang isi negeri sekalian itu.

Hatta beberapa lamanya, maka Raja Rum Mudah itu pun hendak pergi berburu ke dalam hutan mencari perburuan, seperti kidang, anak menjangan, atawa kancil, anak kelinci, atawa rase, atawa hayam hutan, atawa burung merak, atawa bajing, atawa tikus. Sekalian binatang yang mana-mana ada di dalam hutan.

Setelah itu, maka Raja Rum Mudah itu pun menyuruhkan seorang biduan. Maka kata Raja Rum Mudah, "Hai biduan, pergilah engkau panggilkan akan mamaku mangkubumi dan laksamana menteri!"

Maka biduan pun bermohon, lalu berjalan mendapatkan mangkubumi. Setelah itu, maka biduan pun telah sampailah kepada rumahnya mangkubumi, seraya berdatang sembah. Maka kata biduan, "Hai Tuanku Mangkubumi, Tuanku dipanggil oleh Paduka Syeh Alam serta disuruh Tuanku menghimpunakan sekalian rakyat karena Paduka Syeh Alam hendak pergi berburu ke dalam hutan mencari segala perburuan!"

Setelah itu, maka biduan pun bangun serta menyembah kepada mangkubumi, lalu ia berjalan kembali pulang ke rumahnya. Setelah
4 itu, maka mangkubumi, dan laksamana, menteri menghimpunkan // menteri, hulu-balang, rakyat sekalian. Masing-masing dengan alat senjatanya itu. Setelah itu, maka Raja Rum Mudah pun berjalanlah bersama-sama dengan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, naik gunung turun gunung, dan beberapa melalui hutan rimba, padang belantara. Maka barang suatu apa-apa tiada dapat, jangan lagi dikata dapat bertemu pun tiada. Maka Raja Rum Mudah terlalu marah, terlalu amat sakit hatinya sebab tiada bertemu perburuan. Maka ia pun pergilah juga berjalan itu.

Hatta beberapa lamanya ia berburu di dalam hutan, maka Raja Rum Mudah pun bercerailah dengan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu. Masing-masing pun mencari rajanya ke sana ke mari, ada yang ke *kulon,* ada yang *mengetan,* ada yang ke laut, ada yang ke darat. Maka tiada juga ia bertemu akan rajanya itu.

Setelah itu, maka Raja Rum Mudah itu pun tinggal seorang-orang dirinya, lalu ia berjalan itu. Maka ia pun bertemu dengan seekor kidang puti, maka hati Raja Rum Mudah itu pun terlalu amat sukacita hatinya melihat kidang itu lalu lantas diusirnya. Maka kidang itu pun larilah, naik di atas bukit itu. Setelah itu, maka Raja Rum Mudah mengusir
5 juga kidang itu naik // gunung. Setelah sampailah di atas bukit itu, maka kidang itu pun gaib, tiada berketahuan akan perginya. Maka Raja Rum Mudah pun melihat di sela bukit itu ada sebuah rumah terlalu sekali amat besyarnya dan panjangnya, lalu ia masuk ke dalam rumah itu serta melihat segala perkakas di dalam rumah itu serba keemasan dan terlalu sekali mahaindah-indah rupanya itu. Maka Raja Rum Mudah pun melihat kepada bantal itu seperti bukit juga besyarnya. Maka hati Raja Rum Mudah itu pun terlalu amat takut dan gemetar rasa hatinya sebab melihat segala perkakas di dalam rumah itu. Maka ia pun pikir dalam hatinya, "Rumah apakah ini, maka terlalu amat besyar dan tingginya, atawa rumah syaitankah ini, atawa rumah jinkah ini, atawa rumah mambangkah ini, atawa rumah perikah ini, atawa rumah manusiakah ini, atawa rumah dewakah ini, atawa rumah raksasakah ini, maka terlalu amat besyarnya itu!"

Maka Raja Rum Mudah pun hendak kembali turun dari atas bukit itu, maka ia melihat sebuah bukit ada sebuah maligai terlalu amat besyarnya dan tingginya. Maka di atas maligai itu ada seorang-orang perempuan melambai-lambai Raja Rum Mudah itu dari atas maligai dan terlalu tingginya itu maligai. Maka ia pun segeralah naik pada
6 maligai itu. Maka dilihat // ole Tuan Putri itu ada seorang laki-laki terlalu sekali mahaindah-indah cahaya rupanya, gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Maka tuan putri itu pun bertanya kepada laki-laki itu, " Hai orang mudah, orang manakah Tuan hamba ini, dan dari manakah datang Tuan hamba ini, dan apakah pekerjaan Tuan hamba datang kemari ini? Karena tempat ini tiada pernah didatangi oleh manusia. Jangankan manusia berani datang kemari, sedang pipit dan langau tiada berani sampai kemari karena ia takut dimakan oleh raksasa itu!"

Setelah itu, maka Raja Rum Mudah itu pun terlalu takut dan gemetar rasanya daripada takut akan raksasa itu. Setelah itu, maka kata Raja Rum Mudah itu, "Hai Adinda yang elok rupanya! Adapun nama

Kakanda ini Raja Rum Mudah, anak Sri Paduka Sultan Rum, dan Maksud Kakanda ini maka sampai kemari sebab Kakanda mengusir kidang puti bergadingkan emas. Maka sekarang ini kidang itu pun hilanglah dari gunung ini!"

Sebermula, "Kakanda bertanya kepada Adinda, siapakah nama Adinda ini, dan apakah mulanya maka Adinda ada di sini?" Maka sahut
7 Tuan Putri itu, "Hai Kakanda, Adinda inilah yang bernama // Tuan Putri Cindrawati. Syahdan maka tiadalah Adinda tahu akan ayahanda hamba karena Adinda ini tatkala diambil oleh raksasa itu tatkala Adinda lagi kecil. Maka sekarang ini hamba ditaronya di atas maligai ini hendak dibersyarkannya. Setelah sudah besyar, maka dimakannya oleh raksasa itu. Demikianlah hal Adinda ini, dan jikalau ada kiranya kasih dan ikhlas serta tulus, dan ikhlas hamba pada Kakanda, dan manalah seperti perintah Kakanda itu, biarlah Adinda mengerjakan barang sesuatu itu!"

Maka Raja Rum Mudah itu pun tersenyum-senyum, seraya terlalu kasi mendengar kata Tuan Putri itu, seraya berpantun, demikian pantunnya,

"Jikalau pau sedang bersari
Layar ditanda oleh anak Jawa
Jikalau mau kuambil istri
Biarlah adinda Kakanda bawa."

Maka Tuan Putri Cindrawati pun tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Ambil puan dari Marunda
Bembam di Jawa saya belahkan
Jikalau Tuan membawa Adinda
Badan dan nyawa saya serahkan."

Maka tuan putri dan Raja Rum Mudah itu pun tersenyum-senyum, seraya Raja Rum Mudah itu pun berpantunlah. Demikianlah pantunnya,

"Puan ditatah dari Cianjur
Bunga melati di dalam songko
Berkata jangan telanjur
8 Kalau di hati tiada 'kan sunggu // ."

Maka Tuan Putri pun tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Dari kayangan dan ke surati
Melati Nurmala saya rajutkan
Jikalau jangan karena mati
Hati dibelah saya tunjukan."

Maka Raja Rum Mudah itu pun terlalu amat besyar hatinya akan Tuan Putri itu dan tiada diceritakan kisa(h)nya itu bersama-sama, elok rupanya. Maka kata Raja Rum Mudah, "Hai Adinda Tuan Putri, marilah kita segerah kembali kalau-kalau ia datang raksasa itu!" Maka itu pun Tuan Putri turunlah dari atas maligai itu, lalu ia berjalan menuju negeri Rum.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu, sebermula maka tersebut perkataan segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalipun itu yang ditinggalkan oleh Raja Rum Mudah itu. Apabila hari pun teranglah, kelam dari kelam kabut itu, maka dilihatnya rajanya pun tiada. Maka ia pun ramailah orang mencari rajanya itu ke sana sini, ada yang ke *kulon*, ada yang *mengetan*, dan ada yang ke laut, dan ada yang ke darat. Maka gemparlah suara orang di dalam hutan itu, seperti orang berkelahi juga suaranya itu. Maka mangkubumi dan laksamana, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun terlalu amat masygul
9 hatinya, "Dan ke manakah raja kita ini, hilangnya tiada berketahuan// perginya itu!"

Setelah itu, maka mangkubumi dan laksamana, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun bertangis-tangisan, dan rakyat pun menangis. Maka pada ketika itu, orang menangis pun terlalu amat gemuruh bunyinya. Tangis orang itu seperti orang gila lakunya sebab bercintakan rajanya.

Hatta beberapa lamanya pada ketika itu, maka raja itu pun datanglah membawa seorang perempuan terlalu elok parasnya, serta sedap, manis barang lakunya itu. Ialah yang bernama Tuan Putri Cindrawati itu. Maka itu pun datanglah pada tempat orang yang mencari rajanya itu. Setelah itu, maka ketika itu terlihat oleh mangkubumi dan laksamana, menteri, hulu-balang, rakyat sekalian itu. Maka ia pun terlihat rajanya datang membawa seorang perempuan terlalu mahaindah-indah rupanya, gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya. Maka segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalian itu pun semuanya terkejut, menyembah,

sujud; memeluk kaki rajanya. Maka segala menteri hulubalang pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, beroleh istri kiranya yang amat elok rupanya, gilang-gemilang cahaya (nya), dan dari cahaya!"

Maka Raja Rum Mudah pun tersenyum-senyum, lalu menceriterakan segala hal ihwalnya daripada permulaannya datang kesudahannya. Maka sekalian menteri, hulubalang, rakyat pun terlalu
10 // heran, maka tercengang mendengar ceriteranya Raja Rum Mudah itu.

Setelah sudah itu, maka Raja Rum Mudah itu pun segerah kembali pulang negerinya dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun tiadalah ada yang tinggal di dalam hutan. Setelah itu, maka sampailah Raja Rum Mudah di negerinya. Maka lalu ia masuk ke dalam kotanya serta dengan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun masing-masing pulang ke tempatnya.

Hatta beberapa lamanya Raja Rum Mudah, maka beristrikan Tuan Putri Cindrawati itu. Maka tuan putri itu pun hamil barulah tiga bulan lamanya. Setelah itu, maka sembah tuan putri, "Hai Kakanda orang yang arif bijaksana serta budiman; jikalau ada kasih serta ikhlas akan Adinda ini, bawalah kiranya main-main kepada suatu tempat yang banyak buah-buahan dan bunga-bungaan karena Adinda ini beberapa sudah kesukaan Adinda ini melihat, melainkan hanya memungut buah-buahan dan bunga-bungaan belum Adinda ini!"

Maka pikir Raja Rum Mudah itu, "Benarlah kata Adinda ini!" seraya katanya, "Hai biduan, panggilkanlah aku mangkubumi dan laksamana, menteri itu!"

Maka biduan pun pergilah memanggil mangkubumi dan laksamana, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu. Hatta beberapa lamanya, maka
11 // datanglah mangkubumi dan menteri sekalian itu mengadap Raja Rum Mudah. Bertitah Raja Rum Mudah, "Hai Mamaku Mangkubumi dan laksamana, menteri, hulubalang sekalian, di manakah Mamaku mendengar yang banyak buah-buahan dan bunga-bungaan itu? Karena aku hendak pergi bermain membawa Tuan Putri Cindrawati itu."

Maka sembah mangkubumi dan laksamana, menteri, hulubalang sekalian itu, "Ya Tuanku Syah Alam, mohonkan ampun ke bawah duli yang dipertuankan, ya Tuanku, ada sebuah pulau yang bernama Pulau

Cinta Birahi namanya dan Pulau Pulam Palinggam namanya. Di sanalah konon kabarnya patik mendengar terlalu banyak buah-buahan dan bunga-bungaan. Terlalu sekali patut tempatnya pergi bermain mengiburkan hati dan mencengkrama.

Setelah itu Raja Rum Mudah itu pun terlalu sukacita hatinya mendengar wartanya mangkubumi yang demikian itu. Maka Raja Rum Mudah pun bertitah, seraya katanya, "Hai Mangkubumi, jika demikian ini, baiklah perahu kita, yang bernama Sirandam Cahaya itu baik Mamaku bikin!"

Maka mangkubumi dan laksamana, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, maka ia pun segerah membaiki perahu yang bernama Sirandam Cahaya itu. Setelah sudah lengkap perahu itu, maka (di) persembahkannya kepada Raja Rum Mudah dua laki-istri. Maka
12 Baginda // pun segerah berlengkap keluar kota dari dalam istananya, lalu ia naik kepada perahu yang bernama /Sibram/ Sirandam Cahaya itu dengan segala dayang-dayang, biti-biti perwari. Maka mangkubumi dan laksamana, menteri, hulubalang sekalian itu semuanya naik kepada perahu itu. Maka Raja Mudah itu pun berlayarlah menuju Pulau Cinta Birahi itu. Maka /dan/ terlalu ramai perahu berlayar itu di tengah laut, adalah seperti burung terbang berkawan-kawan lakunya itu.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka ia pun sampailah kepada Pulau Cinta Birahi itu. Maka lalu ia naik pada pulau itu. Maka perahu Sirandam Cahaya itu pun terdamparlah pada tepi pulau itu. Maka Tuan Putri Cindrawati pun berjalanlah, berjalan menyusuri tepi pantai pulau itu. Maka ia pun terlihat pada suatu asma, tempat buah-buahan dan bunga-bungaan, maka inang pengasuhnya, dan dayang-dayang, biti-biti perwari dengan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian, jangan dikata lagi, terlalu ramai. Masing-masing memungut buah-buahan dan bunga-bungaan, riuh-rendah tiada tersangka lagi. Usir-mengusir sekalian dayang-dayang melakukan kesukaanya seorang kepada seorang.Terlalu ramai, gegap-gempita memungut buah-buahan dan bunga-bungaan, terlalu gemuruh bunyinya. Maka segala dayang-dayang, biti-biti perwari terlalu suka hatinya, maka gendang serunai
13 pun // dipukulnya dan berpantun. Demikianlah pantunnya,

"Ambil dupa dari Mengkasyar
rebab diambil dari angkasa

Mulanya /a/khabarnya menyesal
sebab mulanya kurang periksa,"

Maka Dang Sunjani pun berpantun,

"Rakit kuwani, rakit diputu
burung terbang hinggap di dulang
sakit sunggu rasanya hatiku
sudahlah dekat, jauhlah pulang."

Maka lalu disahut oleh Dang Malani itu,

"Buah pau dikarang dulang
anak Mengkasyar bertanam padi
sunggu jauh di negeri orang
Mulanya suka maka menjadi."

Maka lalu di(sa)huti oleh Dang Jurani itu,

"Dahulu sutera gulungan pasyir
Indra belabu di atas karang
Dahulu suka, akhir menyesal
sebab dibujuklah dengan orang."

Maka tuan putri pun tertawa-tawa mendengar pantun segala dayang-dayang itu. Maka sekalian biti-biti perwari itu pun terlalu ramai terlalu ramai tertawa-tawa, gegap-gempita riu-rendah bunyinya.

Syahdan maka pada peristiwa tatkala itu, maka Tuan Putri Cindrawati itu pun bercerailah dengan segala dayang-dayang sekalian itu. Maka tuan putri itu pun bertemu dengan sepohon kayu rangdu terlalu amat besyar. Maka iá pun duduklah di bawah pohon kayu itu.

Hatta beberapa lamanya, maka datanglah seorang perempuan terlalu
14 amat besyar tubuhnya dan seperti // gambar rupanya dan rambutnya seperti *duk aren* dan rupanya seperti *barong* tinggi, dan jarinya seperti pisang gambur, dan susunya seperti buah nangka, dan suaranya seperti guruh dan halilintar. Ialah yang bernama si Batu Gambur. Maka lalu dihampirinya tuan putri itu, maka tuan putri itu pun takut dan gemetar mendengar suaranya si Batu Gambur itu. Seraya berkata, "Akulah yang bernama Tuan Putri Cindrawati, istrinya Raja Rum Mudah. Adapun

aku ini maka diam pada tempat ini sebab aku berpisah, cerai-berai dengan segala dayangku ini tatkala aku memungut buah-buahan dan bunga-bungaan! Itulah mulanya maka aku diam pada tempat ini, hal yang demikian itu."

Maka si Batu Gambur itu pun bersukacita hatinya mendengar kata Tuan Putri Cindrawati itu. Maka pakaian tuan putri itu pun habislah direbut oleh si Batu Gambur. Maka lalu dipakainya pakaian tuan putri kepada si Batu Gambur, seperti gelang, dan selop, dan cincin, dan kerabu, dan kain bajunya itu pun habislah diambil oleh si Batu Gambur. Maka kain bajunya si Batu Gambur itu pun dipakainya kepada tuan putri itu. Adapun kain bajunya si Batu Gambur itu sekalian daripada
15 kulit kayu, // dan selopnya daripada buah kelapa, dan cincinnya seperti rantai orang *kertil* besyarnya itu. Maka tubuh tuan putri itu pun disepuhkan dengan getah kayu rangdu, dan lagi disepuhkan dengan harang oleh si Batu Gambur. Maka segala tubuh tuan putri itu pun menjadi seperti kaya orang hutan rupanya tubuhnya. Maka si Batu Gambur itu pun duduklah di bawah pohon kayu rangdu itu.

Hatta beberapa lamanya, maka Raja Rum Mudah itu pun mencari Tuan Putri Cindrawati itu ke sana sini, ada yang ke *kulon*, ada yang *mengetan*, ada yang ke laut, ada yang ke darat. Maka ramailah bunyi orang di dalam pulau itu, terlalu gemuruh bunyinya.

Maka pada ketika itu, maka Raja Rum Mudah itu pun bertemu dengan suatu pohon kayu rangdu terlalu amat besyar. Maka kayu itu dihampirinya oleh Raja Rum Mudah, maka terlihat kepada si Batu Gambur orang di bawah pohon kayu rangdu itu. Maka Raja Rum Mudah itu pun (berkata), "Hai kamu yang besyar tubuhmu, siapakah engkau ini, dan apakah halmu diam pada tempat ini?" Maka sahut si Batu Gambur, "Hai Kakanda, lupakah Kakanda akan Adinda ini, dan Adindalah yang bernama Tuan Putri Cindrawati!" maka kata // Raja
16 Rum Mudah, "jika Adinda Tuan Putri, betapakah maka menjadi demikian, karena terlalu sangat bedanya tubuh Adinda ini!" Maka kata si Batu Gambur, "Hai Kanda, adapun maka tubuh Adinda menjadi besyar ini sebab *ditabok* dengan hantu, dan inilah rupanya hantu itu!" Maka dilihat oleh Raja Rum Mudah tuan putri itu, tiada serupa dengan manusia, dan adalah rupanya tuan putri itu seperti rupa orang hutan.

Maka pikir Raja Rum Mudah itu, "Jika demikian, benarlah kata Adinda ini. Dan jikalau demikian itu, marilah orang hutan ini kita ikat!"

Maka si Batu Gambur pun berkata, "Hai Kakanda, janganlah ikat orang hutan itu, baiklah Kakanda bunuh sekali!" maka Tuan Putri Cindrawati pun terlalu masygul hatinya sebab mendengar kata Raja Rum demikian itu.

Setelah itu, maka sembah mangkubumi dan laksamana, dan menteri, "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun bicara patik, biarlah orang hutan itu, Tuanku bawa pulang kembali ke negeri Tuanku karena pada bicara patik jikalau orang hutan itu Tuanku bunuh dan kepada siapa Tuanku minta obat akan Adinda itu, melainkan Tuanku serahkan Adinda itu kepadanya!" Setelah // itu, maka pikir Raja Rum Mudah
17 itu, "Benarlah seperti bicaranya mangkubumi dan laksamana itu!" Seraya bertanya, "Hai Adinda, marilah segera pulang ke negeri kita itu!"

Hatta beberapa lamanya, maka Raja Rum Mudah i(tu) pun segeralah naik pada perahu yang bernama Sirandom Cahaya itu. Maka lalu ia berlayar kembali pulang membawa tuan putri itu. Maka orang hutan ditaro di haluan perahu itu, maka segala menteri hulubalang itu pun sekalian pulang mengiringkan Raja Rum Mudah itu.

Hatta beberapa lamanya, kira-kira ada pertengahan laut, maka perahu yang (ber)nama Sirandom Cahaya itu pun lekatlah tiada mau bergerak, dan angin pun tiada tertiup.

Hatta beberapa lamanya di tengah laut itu, mak Raja Rum Mudah itu pun terlalu heran akan /akan/ dirinya melihat hal yang demikian itu. Maka kata Raja Rum Mudah, "Hai Adinda Tuan Putri, baiklah Tuan Adinda memanggil angin ini karena perahu kita ini tiada mau bergerak!" Maka si Batu Gambur pun berdiri kepada haluan perahu itu serta ia berseru-seru memanggil angin itu. Maka perahu itu pun tiada juga ia mau bergerak. Maka si Batu Gambur itu pun berdiri pula
18 sekali lagi berseru-seru memanggil // angin. Itu pun tiada juga ia bergerak. Maka segala dayang-dayang itu pun tertawa gelak-gelak sebab mendengar suaranya si Batu Gambur itu. Karena suaranya si Batu Gambur itu tiada seperti manusia. Maka si Batu Gambur pun gusarlah kepada segala dayang-dayang.

Setelah itu maka sembah segala istri menteri, "Ya Tuanku Syeh Alam, baiklah orang hutan itu Tuanku menyuruh memanggil angin!" Tatkala orang hutan itu memanggil angin, maka angin itu pun mau

turun. Maka titah Raja Rum Mudah; "Hai orang hutan, berserulah engkau memanggil angin!" Maka orang hutan itu pun berserulah. Maka dengan takdir Allah Subhanahu Wa Taala, maka angin itu pun tertiuplah terlalu amat keras. Syahdan maka perahu itu pun berlayarlah.

Setelah itu, maka hatinya si Batu Gambur pun terlalu marah (kepada) orang hutan itu. Seraya katanya, "Hai Kakanda nyawa raja, jikalau sunggu-sunggu Kakanda kasih akan Adinda, buanglah orang hutan itu ke dalam laut ini karena sebab ialah maka Adinda memanggil angin itu tiada mau turun. Karena ia membawa celaka, Hai Kakanda jikalau orang hutan itu Kakanda bawa pulang ke negeri Kakanda,
19 niscaya ia memberi bencana akan Kakanda karena baharu sekarang ini, lagi ia // memberi bencana kepada Adinda, dan jikalau lama, berapa lagi banyaknya bencananya datang!" Setelah itu maka pikir Raja Rum (Mudah) itu, "Benarlah kata Adinda itu! Jikalau demikian, baiklah orang hutan itu buanglah di tengah laut ini!"

Setelah itu, maka si Batu Gambur pun segeralah berjalan ke haluan perahu itu menangkap Tuan Putri Cindrawati itu, lalu dibuangkan ke tengah laut itu, serta dibawa oleh ombak dan harus ke sana sini. Setelah itu, maka Raja Rum (Mudah) itu pun berlayarlah menuju negeri Rum itu.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri Rum itu. Maka diwartakan oranglah. Adapun Baginda itu sudah datang, maka segala menteri dan isi istana, orang rumahnya itu pun datanglah mendapatkan rajanya serta ia membawa masuk ke dalam istanaya. Maka menteri hulubalang pun masing-masing pulang ke rumah tangganya.

Hatta beberapa lamanya Raja Rum Mudah beristrikan si Batu Gambur itu, maka hamil. Setelah genaplah bulannya, maka ia pun beranaklah seorang laki-laki terlalu elok parasnya. Maka Raja Rum Mudah itu pun berdua atasnya serta dinaikkan oleh segala menteri, hulubalang. Maka dinamai (oleh) Raja Rum Mudah. Maka terlalu amat
20 // masyhur namanya Raja Rum Mudah itu pada segala negeri yang di bawah angin dan di atas angin. Dan segala dagang itu pun terlalu banyak, ada yang datang , ada yang pergi. Maka terlalu ramai negeri itu selama Baginda naik raja itu. Dan adalah raja-raja yang takluk kepadanya, kurang agak empat puluh buah negeri yang takluk kepada

Baginda itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Tuan Putri Cindrawati tatkala ia dibuangkan oleh si Batu Gambur di tengah laut itu, maka dengan takdir Allah Subhanahu Wa Taala, Tu(h)an seru sekalian alam, maka Batara Gangga yang diam di dalam laut selama-lamanya itu, maka ia pun terlihat kepada Tuan Putri Cindrawati itu berenang, mengambangkan dirinya di tengah laut itu dibawa oleh ombak dan harus ke sana sini. Maka Batara Gangga itu pun sangat kasihan melihat Tuan Putri Cindrawati itu, maka tuan putri itu ditangkap oleh Batara Gangga, lalu dibawanya masuk ke dalam laut itu. Maka tuan putri itu pun baharulah merasakan dirinya hidup tubuhnya, maka terlihat oleh tuan putri rumahnya Batara Gangga itu. Maka tuan putri itu pun terlalu heran
21 melihat rumah Batara Gangga itu // maka terlalu amat besyar dan panjang pada perbuatannya, terlalu banyak pakaian, seribu keemasan. maka tuan putri pun terlalu sukacita hatinya.

Maka kata Batara Gangga, "Hai Cucuku, apakah mulanya maka Cucuku ada di tengah laut ini?" Maka tuan putri pun cucurlah air matanya serta menceriterakan hal ihwalnya daripada permulaannya datang kepada kesudahan.

Hatta beberapa lamanya ia diam di rumah Batara Gangga, maka Batara Gangga pun memberi pakaian yang keemasan serta diberi hikmat kemala yang amat sakti, serta diajarkan ilmu yang berbagai-bagai kesaktian oleh Batara Gangga itu. Maka tuan putri pun menerima,

"Kasi ditar dilempit,
Abis dikasi jangan bangkit."

Serta sujud di kaki Batara Gangga itu.

Hatta beberapa lamanya, maka tuan putri pun bermohon kepada Batara Gangga itu. Setelah itu, maka Batara Gangga pun berkata, "Hai Cucu, Cucuku, ingat-ingatlah Cucuku pengajarku itu, dan jangan bersalahan barang sesuatu itu. Adapun jika Cucuku beranak laki-laki itu, maka namai anakmu itu Indranata, Artinya *Indranata* itu cahaya, artinya *cahaya* itu menerangkan sekalian alam itu!"

Maka tuan putri pun terlalu sukacita hatinya serta ia menyembah,
22 sujud kepada kaki Batara // Gangga. Lalu ia bermohon kembali, keluar dari dalam laut serta ia menyifat kemala hikmat daripada Batara Gangga

itu. Maka dapatlah ia berjalan di atas air seperti adat orang berjalan di darat juga rupanya. Maka tuan putri pun berjalan itu beberapa lamanya melalui hutan, padang belantara itu. Maka ia pun menuju negeri Rum itu. Setelah itu, maka ia sampailah di hujung negeri Rum itu. Maka lalu ia /ia/ berhenti, duduk berdiam dirinya, di hujung negeri Rum itu dua orang dengan sahayanya perempuan itu.

Hatta beberapa lamanya tuan putri diam di tempat itu, maka ia pun beranak seorang laki-laki terlalu elok parasnya, gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya rupanya, seperti empat belas hari bulan cahayanya. Maka tuan putri pun namai terlalu kasi akan anaknya itu. Maka dinamai Indranata namanya.

Sebermula hatta beberapa lamanya adalah kira-kira tujuh tahun akan umurnya, maka Indranata sedang tahu berkata-kata dan lagi terlalu cerdik. Maka kata Indranata, "Hai Ibuku, manakah ayahku sekarang karena tiada kulihat!" Maka tuan putri pun cucurlah air matanya sebab
23 mendengar kata anaknya itu. Seraya katanya, "Wah Anakku, Tuan // tiadalah bapamu sekarang ini karena bapamu itu sudah mati!".

Maka Indranata itu pun diamlah serta katanya, "Hai Bundaku, aku hendak pergi bermain-main ke negeri Rum itu karena aku hendak melihat tahta kerajaan orang negeri Rum itu!" Maka kata bundanya, "Hai Anakku, Tuan janganlah Anakku pergi bermain-main ke sana kalau-kalau ada orang aniaya dan memukul Tuan, matilah badanku Tuan!" Maka Indranata pun tiada juga mau menurut kata bundanya, lalu ia pergi juga bermain-main ke negeri Rum itu. Sehari-hari demikianlah pekerjaan Indranata itu.

Maka adalah sekali peristiwa Indranata bermain, maka ia pun bertemu dengan Raden Jinaka, anak ulah Raja Rum dengan si Batu Gambur. Maka Raden Jinaka pun terlalu amat heran, tercengang-cengang melihat rupanya Indranata itu, terlalu elok, mahaindah-indah rupanya. Mata Raden Jinaka pun terlalu kasih akan Indranata itu. Seraya katanya, "Hai Kakanda, orang manakah Kakanda ini dan dari manakah Tuan hamba ini, dan anak siapakah Tuan hamba ini, dan siapakah nama Tuan hamba ini?"

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai Adinda, adapun Kakanda ini orang di hujung negeri Rum ini juga dan bunda Kakanda ini bernama Tuan Putri Cindrawati, dan Kakanda datang ini hendak melihat tahta

kerajaan di negeri Rum ini dan // nama Kakanda Indranata!"

Setelah itu, maka Raden Jinaka pun terlalu kasihan kepada Indranata itu. Maka lalu diajaknya masuk ke dalam kota negeri Rum itu serta dinamai si Piatu namanya. Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai Raden Jinaka, tiadalah aku berani masuk ke dalam kota ini kalau-kalau dianiaya orang dan dipukul orang!" Maka kata Raden Jinaka, "Hai Kakanda, tiadalah mengapa karena ada bersama-sama dengan Adinda ini; marilah Kakanda, kita masuk ke dalam istana itu!" Maka Indranata pun masuklah mengiringkan Raden Jinaka masuk ke dalam kota istananya. Setelah sampai, maka Indranata itu pun terlalu heran melihat perkakas di dalam kota istana di negeri Rum.

Syahdan beberapa lamanya Indranata di dalam istana itu, maka Raden Jinaka pun menceriterakan Indranata kepada si Batu Gambur itu. Maka diceriterakan oleh orang yang empunya cerita itu pada si Batu Gambur. Maka si Batu Gambur itu pun terlihat kepada Indranata, serta katanya, "Hai Raden Jinaka, siapakah kanak-kanak ini dan anak siapakah kanak-kanak ini, dan dari manakah datangnya kanak-kanak itu, dan siapakah namanya kanak-kanak itu?" Serta ia tercengang melihat rupanya Indranata itu. Setelah itu, maka kata Raden Jinaka,
"Hai Bundaku, itulah kanak-kanak si Piatu // namanya. Karena ia beribu tiada berbapak. Adapun duduknya itu di hujung negeri Rum ini juga, katanya berdua dengan bundanya, dan bundanya itulah yang bernama Tuan Putri Cindrawati!".

Setelah itu, maka si Batu Gambur pun terlalu marah hatinya sebab mendengar nama bundanya itu. Maka lalu ia memukul si Piatu itu, maka Indranata pun menangis, berteriak-teriak. Maka habislah tubuh Indranata bengkak-bengkak. Maka Indranata pun dibawanya lari oleh Raden Jinaka ke luar kota serta dibujuknya dengan kata yang manis-manis dan diberinya pisang dan kue somping babik, nanas, teri, lodar, dan beberapa makanan diberinya oleh Raden Jinaka itu.

Setelah itu, maka Indranata diamlah serta ia menulis-menulis (di) tanah berdua dengan Raden Jinaka itu. Syahdan itu pun tulisannya Indranata itu bacaannya gajah puti bergadingkan emas dan yang mendudukan tuan putri tujuh orang di atas gajah itu. Demikianlah tulisan Indranata itu. Adapun tulisannya Raden Jinaka itu harimau puti berkelai dengan naga. Demikianlah tulisannya Raden Jinaka itu. Setelah

itu sudah bertulisan.

Hatta pada ketika itu juga, Raja Rum Mudah itu pun sedang
26 berjalan-jalan kepada tempat tulisan // Indranata itu. Maka Raja Rum pun terpandang kepada tulisan Indranata itu, serta dilihat ada kanak-kanak di situ.

Maka kata Raja Rum kepada kanak-kanak itu, yang bernama Raden Jina(ka), "Hai Raden Jinaka, siapakah kanak-kanak ini?" Maka sahut Raden Jinaka, "Ya Tuanku, itulah si Piatu namanya!" Maka kata Raja Rum, "Hai Piatu, carikanlah beta yang seperti tulisanmu itu berdua dengan Raden Jinaka dan jika engkau tiada mencarikan beta yang seperti tulisan itu, niscaya engkau aku penggal lehermu!"

Setelah itu, Indranata pun memengkal hatinya dan serta masygul. Maka lalu ia menyembah kepada kaki Raja Rum itu, "Ya Tuanku Syeh Alam, hamba memohonkan ampun perbanyak-banyak ke bawah duli yang dipertuan. Adapun yang seperti titah Syeh Alam itu sebenarnyalah hamba mengerjakan, tetapi jangan Tuanku harap dapatnya!"

Setelah itu, maka Indranata pun kembalilah ia dengan tangisnya. Seraya katanya, "Wah aku ini anak piatu, betapakah gerangan hidupku ini, tiada sama dengan orang!"

Setelah itu, maka sampailah kepada tempat bundanya. Maka dilihatnya oleh Tuan Putri Cindrawati sekalian tubuhnya Indranata, itu pun habislah berlumuran darah. Seraya katanya, "Wah Anakku,
27 Tuan mengapakah maka segala tubuhmu // ini berlumuran dengan darah!" Maka Indranata pun menyahut serta dengan tangisnya, "Ya Bundaku, adapun Ananda ini dipukul dengan si Batu Gambur!"

Setelah itu, maka diceriterakan segala hal ihwalnya, disuruh oleh Raja Rum mencari gajah puti bergadingkan emas dan tuan putri tujuh orang di atasnya. Sekaliannya diceriterakan kepada bundanya. Maka tuan putri pun menangis mendengar ceritera anaknya itu serta katanya, "Wah Anakku Tuan, bukan (kah) sudah Ibu katakan kepada Anakku Tuan, dan jangan Anakku pergi bermain-main ke dalam kota itu, takut Anakku dipalu orang dan dianiaya orang jahil. Anakku Tuan, maka Anakku pun pergi juga. Wah Anakku, sayangnya Anakku sudah dipalu orang, sekarang ini pula disuruh mencari gajah puti bergadingkan emas. Wah Anakku Tuan, dan ingat-ingat lalu apakah hal Tuan masuk di

dalam hutan belantara itu takut nanti dimakan oleh binatang yang buas-buas!"

Setelah itu, maka tuan putri Cindrawati pun memberikan Indranata hikmat kemala daripada Batara Gangga itu. Seraya katanya, "Wah Anakku Tuan, berjalanlah Anakku baik-baik, dan ingat-ingat Anakku di dalam hutan itu!"

Setelah itu, maka Indranata pun berjalanlah. Maka ia pun bertemu
28 dengan Raden Jinaka // /Raden Jinaka/, maka lalu ia berjalan bersama-sama itu.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu, masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, naiklah gunung turun gunung, dan beberapa melalui hutan, padang, belantara itu, dan beberapa pula ia bertemu dengan segala margasatwa, dan seperti binatang, dan kidang, menjangan dan beberapa bertemu denga ular yang besyar-besyar itu dan /dan/ harimau, dan beruang, dan lain daripada itu, tetapi segala margasatwa itu pun tiada mengapa kepadanya.

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai segala margasatwa, jika engkau lapar, makanlah aku berdua saudara ini!" Maka segala margasatwa, "Ya Tuanku, tiadalah hamba memakan Tuanku itu belum ada izin Allah!"

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai segala margasatwa, jikalau demikian, aku hendak bertanya kepadamu itu! Di manakah ada engkau mendengar, demikian aku hendak khabarnya ada gajah puti bergadingkan emas dan harimau puti, berkelahi dengan naga?" Wah sayang sekali Anakku hidup ini tiada sama dengan orang. Sungguh pun hidup serasa mati. Wah Anakku Tuan, terlalu sakit orang yang tiada berbapak! Dan jangan Anakku pergi mencari gajah itu karena gajah itu tiada berketahuan akan tempatnya, dasar si *kotok* si *bongong*
29 rasa // itu. Anakku disuruhnya mencari gajah itu. Tuanku putri tujuh orang itu di atasnya!"

Maka Indranata pun menangis sebab terkenangkan dirinya anak piatu itu, "Ya Bundaku!" seraya katanya, "Ya Bundaku, betapakah halnya aku tiada mau mencari gajah itu karena jika aku tiada mau, matilah aku dibunuh oleh Raja Rum itu! Ya Bundaku, daripada aku mati dibunuh orang baiklah Ananda mati di dalam hutan itu! Ya

Bundaku karena barangsiapa manusia itu berbuat jahat, niscaya dibalasnya kejahatan juga itu!"

Setelah itu, maka Indranata pun bermohonlah kepada bundanya serta sudah ia sujud pada kaki bundanya, lalu ia dipeluknya dan diciumnya anaknya itu. Seraya katanya, "Wah sayangnya Anakku Tuan, apakah gerangan untungku ini?"

Maka sahut sekalian margasatwa itu, "Hai manusia yang baik parasnya, tiadalah ada yang seperti kata Tuan hamba itu, tetapi ada hamba mendengar khabarnya konon di seberang negeri Totani. Di situlah konon ada wartanya karena terlalu banyak, tetapi tiadalah hamba dengar yang seperti kata Tuan hamba itu!"

Setelah itu, maka (kata) Indranata, "Hai margasatwa sekalian, jika engkau lapar makanlah kau dua bersaudara ini!"

Maka segala margasatwa pun belas kasihan mendengar kata Indra
30 // nata itu. Seraya katanya, "Hai Indranata, tiadalah hamba hendak memakan pada Tuan hamba ini karena ini di dalam perintah Tuan hamba juga!"

Setelah itu, maka pikir Raden Jinaka, "Hai Piatu, aku pun takut rasanya hatiku akan margasatwa itu. Maka aku pun hendak kembali pulang, karena aku malu akan si Piatu itu!"

Dan Raden Jinaka pun terlalu heran melihat Indranata itu terlalu sekali berani berkata-kata dangan segala margasatwa itu seperti orang berkata-kata sama-samanya manusia .

"Wah Anakku, siapakah gerangan si Piatu itu? Maka lakunya terlalu pantas, dan lagi amat berani berkata-kata dangan segala margasatwa itu!" Maka Raden Jinaka pun tiada beroleh daya upaya lagi.

Setelah beberapa lamanya ia berjalan, kira-kira tujuh hari tujuh malam, maka ia pun sampai ke tepi laut itu. Maka ia pun berhentilah, duduk di tepi laut itu, serta, "Betapakah gerangan kita di dalam hutan ini, sebaik-baiknya kita kembali juga pulang karena sudah beberapa lamanya kita pergi mencari itu. Sudah setahun tiga bulan tiga hari kita ini mencari lamanya, tiada juga kita dapat yang seperti titah Raja Rum itu dan tiada juga diperoleh!"

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai Raden Jinaka, adapun
31 Kakanda // ini tiadalah mau kembali pulang daripada Kakanda mati

dibunuh orang, baiklah Kakanda mati di dalam hutan ini!"

Maka (kata) Raden Jinaka pun terlalu heran akan dirinya (melihat) Indranata itu. Maka Indranata pun duduklah di tepi laut itu seperti orang terpekur lakunya serta ia menyifat-nyifat kemala hikmat kesaktian daripada Batara Gangga itu karena ia hendak menyeberang ke negeri Patani itu. Maka dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala, Tuhan seru sekalian alam, maka timbul (l)ah seekor lembur namanya, serta datang mendapatkan Indranata. Maka kata Indranata, "Hai lembur, jika engkau lapar makanlah aku ini!" Maka sembah Lembur itu, "Ya Tuanku, tiadalah hamba mau memakan Tuanku ini!"

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai Lembur, jika demikian, bawalah aku ini menyeberang ke negeri Patani!" Maka sembah Lembur, "Ya Tuanku, duduklah di atas kepala hamba ini!" Maka Indranata pun duduk di atas kepala Lembur itu, seraya katanya, "Hai Adinda Raden Jinaka betapakah sekarang bicara Adinda ini?" Maka kata Raden Jinaka, "Hai Kakanda, baiklah hamba diam di sini!" Setelah itu maka Indranata pun menyeberanglah.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke seberang, lalu
32 ia naik, berjalan, ketahuan rimba, padang // belantara. Setelah itu, maka pikir Raden Jinaka, "Apakah gunanya aku diam di sini, baiklah aku pulang, kembali. Jikalau aku mati dibunuh oleh Raja Rum sekalipun sudahlah dangan untungku! Tetapi, berkat aku tiada berdosa, niscaya tiadalah mengapa."

Setelah suda ia berpikir, maka ia pun segeralah ia berjalan pulang kembali, masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, dan beberapa melalui hutan, padang belantara itu. Maka segala margasatwa itu pun tiada mengapa kepadanya karena segala margasatwa itu pun tahu Raden Jinaka saudaranya Indranata.

Hatta beberapa lamanya Raden Jinaka itu berjalan, maka ia pun sampailah ke negeri Rum itu. Maka lalu ia masuk ke dalam istananya. Setelah itu, maka si Batu Gambur pun terlihat akan Raden Jinaka datang. Maka terlalu sukacita hatinya, serta dipeluknya, dan diciumnya anaknya itu.

Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Hai Raden Jinaka, manakah si Piatu sekarang ini? Maka ia tiada bersama-sama dangan Anakku?"

Maka sembah Raden Jinaka, "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun si Piatu itu sudahlah ia menyeberang lautan negeri Patani menunggang seekor Lembur namanya. Ya Tuanku, terlalu sekali-kali si Piatu itu,
33 empunya berani dan beberapa ia bertemu dangan segala rupa, // segala margasatwa yang buas-buas itu pun tiada memberi bahaya kepadanya. Adapun hamba ini jikalau tiada bersama-sama dangan si piatu itu, matilah hamba dimakan oleh segala margasatwa itu! Maka hamba pun terlalu heran melihat si piatu itu karena ia (dapat) berkata-kata dangan segala margasatwa itu, seperti orang berkata-kata sama-samanya manusia juga rupanya. Maka hamba pun terlalu heran takut melihat segala margasatwa itu!"

Setelah itu, maka Raja Rum itu pun terlalu heran mendengar ceritera anaknya itu. Seraya katanya, "Wah anak siapakah gerangan si Piatu itu, maka ia terlalu berani dan bijaksana pada keluarga margasatwa itu."

Alkisah maka tersebut perkataan Indranata itu beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun bertemu dangan sebuah bukit terlalu amat besyar dan tingginya lebih daripada bukit yang lain. Maka ia pun naik di atas bukit itu, maka Indranata pun terlihat ada sebuah rumah terlalu besyar dan tinggi. Maka ia pun pikir di dalam hatinya, "Rumah apakah gerangan ini, terlalu amat besyar rumah ini, atawa rumah jinkah ini, atawa rumah syaitankah ini, rumah *mambangkah* ini, atawa rumah raksasa ini? maka terlalu amat besyar dan tingginya?"

34 Maka Indranata pun // masuk ke dalam rumah raksasa itu. Maka terlihat beberapa pula pakaian yang keemasan yang indah-indah itu. Setelah itu, maka Indranata terlihat ke sebelah bukit ada sebuah maligai terlalu besyar dan tinggi, maka Indranata pun naiklah ke atas maligai itu. Maka dilihat di atas maligai itu ada tuan putri tujuh orang. maka sekalian tuan putri itu pun terlalu sukacita hatinya melihat seorang laki-laki itu datang, terlalu elok rupanya dan parasnya pun gilang-gemilang, kilauan cahaya mukanya.

Setelah itu, maka (kata) tuan putri, "Hai orang muda, orang manakah Tuan hamba ini dan dari manakah datang Tuan hamba ini dan apakah pekerjaan Tuan hamba datang kemari ini, dan siapakah nama Tuan hamba ini? Maka Tuan hamba berani datang kemari karena tempat ini tiada pernah-pernah didatangi oleh segala manusia, atawa

jinkah, atawa mambangkah, atawa dewakah. Sekalian margasatwa itu pun tiada berani kemari kepada tempat ini karena ia takut dimakan oleh raksasa itu!"

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai sekalian Tuan Putri, adapun Kakanda ini datang dari negeri Rum, maka Kakanda datang kemari ini karena Kakanda disuruh oleh Raja Rum mencari gajah puti bergadingkan emas. Dan nama Kakanda ini Indranata // disebut orang, anak oleh Putri Cindrawati!"

Setelah itu, maka (kata) Indranata, "Hai Tuan sekalian, apakah mulanya maka Adinda ada di sini, dan anak siapakah Adinda ini sekalian, dan siapakah nama Adinda sekalian ini, dan apakah pekerjaan Adinda diam di sini?"

Setelah itu, maka kata Tuan Putri Cindrakusuma, "Hai Kakanda Indranata, adapun perimulanya Adinda sekalian ini diambil oleh raksasa itu kepada ibu-bapak Adinda ini!" Setelah itu, "Nama Adinda Putri Cindrakusuma, anak raja negeri Mesir; dan Putri Nur Lela ini anak raja negeri Bagdad; dan Putri Ratna Sari ini, anak raja negeri Irak; dan Putri Indra Wasi ini, anak raja negeri Siam; dan Putri Ratna Cahaya, anak raja negeri Kuffah; dan Putri Cindra Mahadewi ini anak raja negeri Feringgi; dan Putri Cindra Paksi ini, anak raja negeri Keling. Adapun Adinda sekalian ini maka diam pada tempat ini karena ditaro oleh raksasa hendak dibesyarkan. Apabila suda besyar, maka dimakannya oleh raksasa Adinda sekalian ini. Demikianlah halnya Adinda ini!"

Maka Indranata pun terlalu amat belas kasihan melihat tuan putri sekalian itu. Seraya // katanya, "Hai Adinda Tuan Putri, betapakah sekarang halnya Adinda ini?"

Maka kata tuan putri ketujuh itu, "Hai Kakanda Indranata, jikalau ada kasi mesra serta iklas akan Adinda ini, fitnah di bawah Adinda ini kepada kakanda pulang ke negeri Rum supaya Adinda ini sekalian berhambakan diri kepada Kakanda!"

Setelah itu maka Indranata pun terlalu sukacita hatinya seperti orang mendapat segunung intan. Demikianlah rasa hatinya itu. Seraya ia berpantun.

"Rakit pun dari Indra Giri
hendak menyeberang ke Nusa Jawa

Jikalau Tuan menyerahkan diri
esoklah hari Kakanda bawa."

Maka Tuan Putri Cindrakusuma pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Ikan pari telurnya biru
tali sejengkal mengikat dia
Macam lari ke langit biru
Haraplah juga mendapat dia."

Maka Indranata pun tersenyum, seraya ia berpantun,

"Raden dua pelita dua
tanglung di rumah Laksamana
diam juga habarkan juga
Jikalau untung masa ka mana."

Maka Tuan Putri Nur Lela pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Timba gabang di dalam ruang
ambil cendawan dibelah empat
bersayang-sayang dibuang
arif bijaksana juga mendapat."

37 Maka ramailah sekalian putri // tertawa-tawa diatas maligai itu.

Maka kata Tuan Putri Cindrakusuma, "Hai Kakanda Indranata, adapun pada bicara Adinda ini akan gajah itu biarlah Adinda pinta kepada raksasa itu supaya Adinda beroleh gajah itu!"

Maka kata Indranata pun terlalu heran melihat rupanya tuan putri sekalian itu, terlalu elok rupanya, gilang-gemilang, kilauan cahaya mukanya seperti bulan empat belas hari. Demikianlah cahayanya. Adapun di dalam tuan putri tujuh orang itu, lebih cantik Tuan Putri Cindrakusuma itu dan lagi ia pun (pandai) berkata-kata dan arif bijaksana, lagi budiman.

Hatta beberapa lamanya ia bersenda dan bergurau itu, maka kata Tuan putri Cindrakusuma, "Wah Kakanda Indranata, ingat-ingatlah Kakanda ini karena raksasa itu hampir akan datang!" Setelah itu, maka Indranata pun mendengar suara bunyinya seperti guruh dan halilintar, seraya katanya, "Hai Adinda Tuan Putri nyawaku Tuan, apakah suaranya yang gemuruh itu?" Maka kata Tuan Putri, "Hai Kakanda

Indranata, itulah alamatnya raksasa itu akan datang!"

Maka Indranata pun terlalu takut rasa hatinya dan gemetarlah rasa
38 hatinya, seraya katanya, "Hai Adinda nyawaku Tuan, apakah // halnya Kakanda ini kalau-kalau didapatnya Kakanda oleh raksasa itu."

Setelah itu maka Tuan Putri Cindrakusuma pun berkata "Hai Kakanda Indranata, masuklah Kakanda ke dalam peti emas ini!"

Maka /kata/ Indranata masuklah di dalam peti itu, setelah suda maka raksasa itu pun mencium bau manusia, seraya katanya, "Hai cucuku Tuan Putri di manakah bau manusia laki-laki ini, ada juga kiranya di dalam maligai ini?"

Maka kata Tuan Putri Cindrakusuma itu, "Hai Kake(k)ku dan Nenekku, bahwa sekali-kali tiada manusia itu ada datang kemari ini. Ya Kake(k)ku dan Nenekku, jangankan manusia berani kemari, sedang pipit dan langau pun tiada sampai dan tiada berani kemari kepada tempat Nenekku ini karena ia takut dimakan oleh nenekku itu!" Setelah itu, maka raksasa pun diamlah. Maka kata Tuan Putri Cindrakusuma, "Hai Nenekku, jika Nenekku lapar, makanlah aku tujuh bersaudara ini!"

Setelah itu, maka kata raksasa, "Hai Cucuku, Tuan Putri, sudakah besyar hatimu itu?" Maka kata Tuan Putri, "Hai Nenekku, jikalau Nenekku hendak membesyarkan hatiku ini carikanlah aku gajah puti bergadingkan emas supaya hatiku segerah besyar!"

39 Setelah itu, maka pikir raksasa // itu, "Benarlah kata putri itu!" Seraya katanya, "Hai Cucuku, esok harilah Nenekmu pergi mencarikan yang seperti kata Cucuku itu!"

Maka hari pun petanglah, raksasa itu pun tidurlah berdua laki-istri, empat puluh empat malam tidurnya. Setelah hari sianglah, maka ia pun pergi ke dalam hutan mencari gajah puti bergadingkan emas. Maka ia pun mencari ke sana sini tiada juga diperoleh.

Setelah itu, maka sudahlah dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala, maka ia pun bertemu dengan seorang-orang Raja Darma namanya. Maka Raja Darma itu pun sedang berburu dengan segala menteri hulubalang, rakyat sekalian. Maka Raja Darma itu pun menunggang gajah puti bergadingkan emas. Setelah itu, maka raksasa pun terlalu sukacita hatinya dan tertawa-tawa. Setelah itu, maka Raja Darma itu pun dimakannya oleh raksasa itu. Sekalian rakyat pun

habislah semuanya dimakannya oleh raksasa, seorang pun tiada ada yang tinggal lagi. Setelah itu, maka gajah itu pun diambilnya oleh raksasa, lalu dibawanya pulang.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu, maka ia pun sampailah kepada maligai Tuan Putri itu, seraya katanya, "Hai Cucuku, Tuan
40 Putri, inilah gajah puti bergadingkan emas!" Maka Tuan //Cindra-kusuma pun terlalu sukacita hatinya melihat gajah itu, seraya katanya, "Hai Kake(k)ku, jikalau sunggu-sunggu kasi dan sayang kepada aku sekalian ini, carikanlah aku kidang puti bergadingkan emas, dan lagi jikalau sunggu-sunggu Nenekku tulus dan ikhlas serta kasihan kepada aku sekalian ini, Nenekku, tolong sucikan kaum yang hitam ini supaya menjadi puti dan jikalau belum puti janganlah Nenekku pulang!

Setelah itu, maka pikir raksasa itu daripada sangat kasihan kepada tuan putri itu, seraya katanya, "Hai Cucuku, esok harilah Nenekku kerjakan yang seperti kata Cucuku itu!"

Maka hari pun sianglah, petanglah, maka raksasa itu pun tidurlah dua laki-istri. Setelah hari siang maka raksasa itu pun bangunlah, serta ia berkata kepada istrinya, "Hai Embok, ayo pergilah engkau sucikan kain tuan putri itu! Adapun aku ini mencari kidang!"

Setelah itu, maka raksasa yang laki-laki pergilah berjalan ke hutan mencari kidang puti bergadingkan emas. Maka raksasa yang perempuan itu pun pergilah berjalan ke tepi laut itu. Setelah sampai maka lalu ia menepas-nepas dan berbanting-banting kain tuan putri, yang hitam hendak dijadikan putih.

41 Sebermula // tersebutlah perkataan Indranata dan tuan putri yang tujuh itu di atas maligai. Maka segala perkakas di atas maligai itu sekalian habis diambilnya oleh Indranata, lalu dinaikkan di atas gajah itu dan tuan putri pun sekalian dinaikkan. Setelah sudah, maka Indranata pun berjalanlah di tanah menghelakan gajah itu.

Hatta beberapa lamanya Indranata berjalan itu, masuk hutan keluar hutan, masuk rimba terbit rimba, dan beberapa melalui hutan rimba, padang belantara itu. Maka ia pun sampailah ke tepi laut patani.

Syahdan maka tersebut perkataan raksasa itu mencari kidang puti yang bergadingkan emas itu tiada juga diperolehnya dan beberapa daya dan upaya mencari itu, dan beberapa naik gunung, turun gunung. Maka

segala gunung yang tinggi itu pun menjadi rata dan beberapa hutan yang besyar-besyar itu pun menjadi padang karena sangat hatinya mencari kidang itu tiada juga diperolehnya. Setelah itu, maka ia pun terlalu marah akan tuan putri itu. Setelah itu, maka raksasa itu pun berjalan mencari istrinya itu.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun sampailah kepada
42 istrinya. Maka didapatinya lagi menapis-napis dan // berbanting-banting kain hitam hendak dijadikan puti dan beberapa lamanya menapis-napis dan berbanting-banting itu malah habis carik-carik tiada juga ia menjadi puti.

Setelah itu, maka kata raksasa yang laki-laki "Hai Embok ayo jikalau demikian ini, marilah kita kembali pulang!" Setelah itu, maka raksasa itu pun pulanglah dua laki-istrinya.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun sampailah ke rumahnya. Maka dilihatnya gajah puti itu pun suda tiada /tiada/. Maka ia pun pergilah kepada tempat maligai /itu/ tuan putri. Maka /ia/ dilihatnya di atas maligai tuan putri sekalian itu pun suda tiada, "Ke manakah gerangannya tuan putri sekalian ini dan gajah itu?"

Setelah itu, maka katanya raksasa yang laki-laki itu, "Bukankah suda aku berkata ada bau manusia laki-laki di dalam maligai ini. Jika demikian ini sahajanya aku *diyapusinya* oleh tuan putri itu! Maka aku disuruhnya mencari kidang puti yang bergadingkan emas!"

Setelah itu, maka raksasa itu pun terlalu marah dua laki-istri dangan tuan putri itu, *diyapusinya* oleh tuan putri. Maka raksasa laki-istri itu pun, berjalanlah ke sana kemari mencari bekas tapak kaki gajah itu.
43 Maka beberapa lamanya, maka ia pun terlihat // kepada gajah itu. Seorang mudah menghelakan dia dan tuan putri yang tujuh itu pun duduk di atas gajah itu. Maka raksasa dua laki-istri sangat marahnya, maka ia pun segera berlari-lari mengusir orang mudah itu dangan tuan putri itu.Maka tuan putri pun terlihatlah kepada raksasa itu, maka telah datang mengusir seperti bukit juga besyarnya karena raksasa itu sangat marahnya akan tuan putri itu. Setelah itu, maka tuan putri sekalian itu pun terlalu takut dan gemetar segala tubuhnya dan lemah rasa anggotanya, seperti daun kayu yang kering diterbangkan oleh angin. Demikianlah rasanya. Maka tuan putri itu pun sekalian berseru-seru menangis sebab bercintakan dirinya.

Setelah (itu), maka Indranata pun sedang duduk terpekur di tepi laut itu lagi mencipta-mencipta kemala hikmat daripada Batara Gangga itu. Dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala seru sekalian Alam, maka Batara Gangga pun tahulah akan Indranata diusir oleh raksasa itu. Maka ia pun menyuruhkan Lembur dan Naga Gonara, seraya katanya, "Hai Lembur dan Naga Gonara, pergilah engkau, keduanya, mendapatkan
44 Cucuku Indranata itu karena diusir oleh // raksasa dua laki-istri dan bunuh oleh akan keduanya itu!"

Setelah itu, maka Lembur dan Naga Gonara pun lalu bermohon kepada Batara Gangga itu, lalu berenang bersungguh hati daripada sangat marah akan raksasa. Maka laut itu pun bergoncang-goncangan, maka segala ikan itu pun habislah bertimbun-timbun, seperti ikan (a)kan tu(m)buh.

Maka beberapa lamanya ia berenang itu, maka ia pun sampailah kepada tempat Indranata. Setelah itu, maka Indranata pun terlihat kepada Lembur dan Naga Gonara itu datang kepadanya. Maka Indranata itu pun terlalu sukacita hatinya, seraya katanya, "Hai Lembur dan Naga Gonara, jikalau engkau lapar makanlah aku sekalian ini!"

Maka sembah Lembur dan Naga Gonara, "Ya Tuanku, tiadalah hamba hendak memakan Tuanku!"

Maka kata Indranata, "Hai Lembur dan Naga Gonara, jika demikian itu aku pinta tolong kepadamu, seberangkanlah aku olehmu!"

Maka sembah Lembur dan Naga Gonara, "Ya Tuanku, Indranata, naiklah Tuan di atas kepala belakang hamba kedua ini!"

Setelah itu maka Indranata pun naiklah di atas kepala belakang Lembur dan Naga Gonara itu serta gajah dan tuan putri tujuh orang itu
45 pun sekalian naik di atasnya. Setelah suda maka // Lembur dan Naga Gonara itu pun berenanglah menyeberangkan Indranata. Setelah sampai ke seberang, maka raksasa itu pun datanglah ke tepi laut itu serta dangan marahnya. Maka ia pun hendak terjun ke laut itu serta tangannya dijulur-julurkannya ke tengah laut itu. Setelah itu, maka Lembur dan Naga Gonara itu pun menyembur tangannya raksasa keduanya itu serta dihelanya ke dalam laut, lalu ditenggelamkannya itu oleh Lembur dan Naga Gonara. Maka raksasa itu pun lemahlah rasa tubuhnya dua laki-istri, lalu mati keduanya itu.

Setelah suda yang demikian itu, maka kata Indranata itu, "Hai Lembur dan Naga Gonara, pulanglah engkau keduanya!" Maka Lembur dan Naga Gonara itu pun menyembah, bermohon kepada Indranata, lalu berenang kembali, pulang masing-masing kepada tempatnya itu. Maka Indranata pun berjalanlah menghelakan gajahnya itu. Maka tuan putri sekalian itu pun terlalu heran melihat gaga perkasanya Indranata itu, terlalu berani ia berkata-kata seperti sama-samanya manusia juga rupanya itu.

Hatta beberapa lamanya Indranata berjalan, adalah kira-kiranya tujuh bulan lamanya. Maka ia pun sampailah ke hujung negeri Rum itu, kepada tempat bundanya yang bernama Tuan Putri Cindrawati.
46 Adalah kira-kira pertengahan // malam.

Setelah itu, maka Indranata pun menolak pintu rumahnya. Bundanya pun tiada bole terbuka. Maka Indranata pun berseru-seru memanggil bundanya, "Hai Bundaku, bukailah aku pintu ini!"

Setelah (itu), maka inang pengasuhnya Tuan Putri Cindrawati itu pun berjalanlah ke pintu itu, seraya katanya, "Siapakah yang berseru-seru itu di luar pintu itu?

Maka kata Indranata, "Hai inangku, akulah anak Tuan Putri Cindrawati yang bernama Indranata!"

Setelah itu, maka inang itu pun segera berlari-lari mendapatkan tuan putri, seraya katanya, "Hai Tuan Putri, sunggulah Tuan Putri ada beranak laki-laki yang bernama Indranata."

Maka kata Tuan Putri, "Hai inang pengasuhku, benarlah kata itu, tetapi sekarang sudalah gaib, tiada berketahuan perginya dan khabarnya pun tiada karena ia disuru Raja Rum mencari gajah puti yang bergadingkan emas dan tuan putri tujuh orang di atasnya gajah. Demikianlah halnya anakku itu!"

Setelah itu maka kata Indranata, "Hai ma inang, akulah yang bernama Indranata, anak Tuan Putri Cindrawati, dan putri tujuh orang itu adalah sekarang aku bawa aku ini!"

Setelah itu, maka ma inang itu pun segerahlah membuka pintu //
47 itu. Setelah suda maka ma inang itu pun segeralah memberi tahu kepada tuan putri (bahwa) ananda itu telah datang membawa tuan putri tujuh orang itu. Setelah itu, maka Tuan Putri Cindrawati pun segeralah

mendapatkan ananda itu. Maka Tuan Putri Cindrawati itu pun melihat ananda telah datang membawa tuan putri tujuh orang itu. Maka Tuan Putri terlalu sukacita hatinya melihat ananda telah datang ini seraya dipeluknya dan diciumnya ananda itu, seraya katanya, "Wah Anakku Tuan, hiduplah rasa tubuhku ini dan cermin mataku ini. Adapun selama Anakku pergi itu tiadalah Bunda beroleh makan dan tidur!"

Maka segala tubuh Tuan Putri Cindrawati itu pun terlalu kurus karena ia sangat bercintakan Ananda itu. Maka Indranata pun menyambut serta sujud kepada kaki bundanya. Maka bundanya pun cucurlah air matanya melihat ananda itu, seraya katanya, "Bagaimanakah halnya anakku beroleh gajah puti bergadingkan emas ini dengan tuan putri sekalian ini?"

Setelah itu, maka /kata/ Indranata menceriterakan hal ikhwalnya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya itu. Maka Tuan Putri Cindrawati itu pun menangis, bersedu-sedu sebab mendengar ceriteranya ananda itu, seraya katanya, "Wah Anakku, Tuan, cermin
48 mataku Tuan dan sunting // bunga melatiku Tuan, dan jikalau tiada anakku datang niscaya matilah sekalian badanku, Tuan!" Setelah itu maka Indranata pun terlalu belas hatinya mendengar kata bundanya itu.

Sebermula maka tuan putri yang tujuh orang itu pun menangis sebab bercintakan bundanya. Maka ia pun menangis sekalian itu karena terlalu lama ia bercerai dengan bundanya. Maka tuan putri yang tujuh orang duduk bertangis-tangisan dengan Tuan Putri Cindrawati itu, sampailah pada pertengahan malam dan tiada beroleh tidur lagi karena tangis tuan putri itu. Ada perkara pertama-tama tangis sebab bercerai dengan ayah bundanya dan kedua sebab suka bertemu dengan Indranata.

Setelah itu maka hari pun sianglah. Maka Tuan Putri Cindranata itu seraya berkata, "Wah Anakku, Tuan Putri sekalian, diamlah Anakku, Tuan bersama-sama dengan Bunda ini!" Maka ia pun diamlah sekalian itu, sesuatu adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Rum sedang ia duduk semayam, dihadap oleh segala menteri hulubalang, rakyat sekalian itu. Maka Paduka Raja Rum pun bertitah, "Hai segala menteriku, adakah

engkau mendengar kabar wartanya si Piatu itu atawa sudahkah ia datang atawa belumkah!"

49 Maka sembah sekalian menteri, "Ya Tuanku Syeh // Alam, tiadalah patik mendengar wartanya si Piatu itu!".

Maka Titah Raja Rum itu, "Hai biduan, pergilah engkau, lihatkan aku si Piatu itu!"

Maka biduan pun menyembah, lalu berjalan. Beberapa lamanya ia berjalan itu, maka biduan itu pun sampailah kepada rumah bundanya si Piatu itu, seraya ia berkata, "Hai Bundanya si Piatu, aku disuruh oleh Raja Rum bertanyakan betapakah halnya si Piatu itu, datangkah ia atawa belumkah?"

Maka kata Tuan Putri Cindrawati, "Hai Biduan, adapun anakku Indranata itu telah baharu ia datang membawa tuan putri tujuh orang itu!"

Setelah itu, maka biduan itu pun terlihat rupanya si Piatu itu dan tuan putri yang tujuh orang itu, terlalu elok parasnya, gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya rupanya. Maka biduan pun terlalu heran melihat rupa si Piatu itu, maka di dalam hatinya biduan, "Anak siapa itu gerangan si Piatu ini, atawa anak jinkah si Piatu ini, atawa /atawa/ anak dewakah si Piatu ini! Maka terlalu sekali-sekali elok rupanya!" Setelah itu maka biduan pun bermohonlah lalu kembali mendapatkan Paduka Raja Rum.

Setelah itu, maka biduan pun datanglah serta sembahnya, "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun si Piatu itu suda adalah baharu datang,
50 membawa tuan putri tujuh orang, // ya Tuanku, heran sekali-sekali patik melihat rupanya si Piatu itu. Anak siapakah gerangan si Piatu itu dangan tuan putri tujuh orang itu. Demikianlah juga rupanya!"

Setelah itu, maka Paduka Raja Rum pun terlalu heran mendengar ceriteranya biduan itu, seraya katanya, "Anak siapakah gerangan si Piatu itu, terlalu arif bijaksana akalnya!"

Maka titah Raja Rum, "Hai biduan, adalah si Piatu itu beroleh gajah atawa tiada?"

Maka sembah biduan, "Ya Tuanku Syeh Alam, tiadalah patik memeriksa yang demikian itu, hanya patik melihat si Piatu dangan tuan putri tujuh orang itu!"

Maka titah Raja, "Hai biduan, pergilah engkau kepada si Piatu itu, tanyakan olehnya. Olehmu adakah beroleh gajah itu atawa tiada?"

Maka katanya, "Hai Piatu, tuanku disuruh oleh Raja Rum bertanyakan engkau, adakah beroleh gajah atawa tiada?"

Maka kata Indranata, "Hai biduan, sekedar gajah saja ada juga aku peroleh!"

Maka kata biduan, "Hai Piatu, jikalau ada gajah itu, manakah ia karena tiada aku lihat kepadanya!"

Setelah itu maka kata Indranata, "Hai, jikalau engkau hendak melihat gajah itu, marilah bersama-sama dangan aku!" Setelah itu, maka biduan itu pun pergilah sama dangan Indranata //.

51 Setelah itu, maka biduan pun melihat gajah itu, terlalu heran hatinya melihat kelakuan gajah puti bergadingkan emas, terlalu sekali besyar. Maka ia pun marah melihat biduan itu datang kepadanya.

Setelah gajah itu pun menderum-derum, maka biduan pun takut dan gemetar segala anggotanya. Maka ia menangis berteriak-teriak. Maka biduan serta ia pun berlari sungguh-sungguh hati sebab ketakutan akan gajah itu.

Setelah beberapa lamanya, maka ia pun sampailah kepada Raja Rum itu, tergetar tubuhnya dan pucat warna mukanya. Maka titah Raja Rum, "Hai biduan, mengapakah engkau (ter) gopo-gopo ini?"

Maka sembah biduan, "Ya Tuanku Syeh Alam, Tuan untung juga Tuan beroleh bertemu dangan Tuanku karena patik hendak diterkam oleh gajahnya si Piatu itu. Jikalau patik tiada lekas-lekas lari niscaya matilah hamba dibunuh oleh gajahnya si Piatu itu. Heran sekali patik melihat gajah puti bergadingkan emas, terlalu besyar sekali, patik melihat seberumurku hidup belum patik melihat gajah seperti si Piatu itu!"

Maka Raja Rum pun masygullah hatinya sebab mendengar sembahnya biduan itu, lalu hatinya, "Anak siapakah si Piatu itu, terlalu sama budi bicaranya. Betapakah akalnya beroleh gajah dan tuan-tuan
52 putri tujuh // orang itu dan jikalau pada budi bicara aku ini jika si Piatu itu lemah ia hidup di sini niscaya direbut atas kerajaanku dan diambilnya negeriku ini. Dan jika demikian baiklah aku bunuh saja si Piatu itu. Betapakah akal budi bicaraku membunuh dia si Piatu itu. Adalah ki-

ranya suatu maslahat yang patut membunuh dia." Setelah suda ia berpikir yang demikian itu, maka titah Raja Rum, "Hai Biduan, panggilkanlah aku si Piatu itu! Suruh ia kemari sekarang juga!" Maka biduan pun bermohon segerah berjalan berlari-lari mendapatkan si Piatu itu. Setelah sampai, maka kata Biduan, "Hai Piatu, kamu disuruh oleh Raja Rum memanggil engkau sekarang juga!" Maka kata Indranata, "Hai Biduan, apakah pekerjaan duli yang dipertuan maka memanggil aku ini?" Maka kata Biduan, "Aku tiada tahu kehendak yang dipertuan itu. Hanya aku disuruh memanggil saja." maka kata Indranata, "Hai Biduan, berjalanlah engkau, kembali dahulu!"

Setelah itu, maka pikir Indranata, "Betapakah gerangan Raja Rum maksudnya memanggil aku gopoh-gopoh ini!" Setelah itu, suda ia berpikir maka Indranata pun segeralah menghadap paduka Raja Rum. Setelah sampai, maka baginda itu pun melihat si Piatu itu datang. Maka Raja Rum itu pun terlalu heran memandang rupanya si Piatu itu, maha-
53 indah-indah // gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya. Maka titah Raja Rum, "Hai Anakku Tuan, marilah tuan kemari dangan Ayahandah karena Ayahandah terlalu dendam berahi akan Ananda ini" seraya katanya, "Duduklah Anakku Tuan di sini dangan Ayahandah!" Setelah itu, maka Indranata pun menyembah sujud di kaki Raja Rum itu. Maka titah Raja Rum, "Duduklah Anakku Tuan." Maka sembah Indranata, "Biarlah, Ya Tuanku Syeh Alam, biarlah patik duduk di sini bersama-sama dangan mangkubumi dan laksamana."

Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Wah Anakku Tuan, santaplah siri!" Maka Indranata pun menyambut siri, santap siri pada jorong emas. Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Wah Piatu, anakku Tuan, Ayahandah hendak bertanya kepada anakku pigimana hal anakku menangkap gajah puti bergadingkan emas itu? Terlalu besyar dan pigimana hal anakku beroleh tuan putri tujuh orang?" Maka Indranata pun menyembah sujud pada kaki Raja Rum, seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik memohonkan ampun di bawah duli yang dipertuan." Setelah seraya menceriterakan hal ikhwalnya oleh tuan putri yang tujuh orang itu dengan gajah puti yang bergadingkan emas itu, sekalian habislah semuanya diceriterakan daripada permulaan datang kepada kesudahannya. Setelah suda, maka Raja Rum itu pun terlalu heran tercengang-
54 cengang mendengar ceritanya si Piatu itu, seraya // berpikir, "Wah

Anakku, siapakah gerangan si Piatu ini? Terlalu gagah dan berani, arif bijaksana dan akal budi bicaranya, dan jikalau ia hendak mengalahkan negeriku ini, niscaya dapatlah dikalahkannya." Demikianlah pikirnya Raja Rum itu.

Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Hai Anakku Piatu, Tuan terlalu sekali, Anakku berani dan gagah perkasa, arif bijaksana, dan lagi budiman. Maka beberapa Raja Rum itu membujuk si Piatu dangan kata yang manis-manis dan yang lembut, dikatakannya, tetapi di dalam hatinya terlalu sakit hatinya hendak dibunuhnya juga si Piatu itu. Setelah itu, maka Indranata pun tersenyum-senyum serta sambutnya, "Ya Tuanku Syeh Alam, bukan dangan kuasa patik mendapat tuan putri dan gajah itu, melainkan dangan kuasa Allah Subhanahu wa Taala, Tu(h)an seru sekalian alam juga patik beroleh tuan putri dan gajah itu. Kemudian berkat duli Syeh Alam itu."

Setelah itu, maka Raja Rum pun terlalu heran dan segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian heran tercengang-cengang mendengar Indranata berkata-kata. Dan fasihat lidahnya dan manis warna mukanya gilang-gemilang, kilau-kilauan cahayanya seperti bulan empat belas hari bulan. Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Wah Piatu Anakku Tuan,
55 cermin mataku Tuan. Adapun tuan putri dan gajah // itu yang anakku peroleh itu saja, ayahanda terima kasih akan ananda itu, tetapi sekarang ini ayahanda pinta tolong kepada anakku ini dan tiada lagi yang boleh ayahanda pinta tolong, hanya ananda juga berdua hati melainkan anakku juga seorang ayahanda harap karena ayahanda pada semalam tadi ayahanda bermimpi bertemu dengan ayahandaku bahwa aku disuruh pergi ke sana jangan tiada anakku kemari karena aku hendak bertemu dengan anakku." Demikianlah mimpiku semalam tadi.

Setelah itu, maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik memohonkan ampun ke bawah duli yang dipertuan, tetapi di manakah istana paduka ayahanda tuanku itu?" Maka titah Raja Rum, "Wah Anakku, Piatu Tuan, adapun ayahanda telah sudalah lama ia mati. Itulah sebabnya maka ayahanda pinta tolong kepada anakku ini karena terlalu sukar perjalanannya. Dan jikalau suda anakku pergi maka anakku kembali datang, baharulah ayahanda pergi ke sana pada ayahandaku. Adapun sekarang ini anakku pergi dahulu ke sana." Setelah suda Raja Rum bertitah yang demikian itu, setelah itu maka Indranata pun pikir di dalam hatinya seketika itu juga, "Hai, betapakah gerangan maksud

Raja Rum ini, maka ia berkehendak yang demikian ini? Apalah pula halnya dan sunggu ia pinta dicarikan gajah putih yang bergadingkan
56 emas dan tuan putri tujuh orang. Sekarang pula aku // disuruhnya pergi menghadap orang yang sudah lama mati. Jika demikian ini sahajanya aku hendak dibunuhnya juga oleh Raja Rum ini. Mustahil sekali-kali orang suda selama-lamanya mati itu hendak disuruh menghadap kepadanya. Wah Anakku, badanku, anak piatu, apakah gerangan aku ini dan betapakah gerangan kesudah-sudahannya hal yang demikian ini. Maka terlalu sekali-sekali orang aniaya; sudahlah dengan untung nasibku ini dikehendaki Allah Subhanahu wa Taala Tuhan seru sekalian alam."

Setelah suda ia berpikir yang demikian itu, maka Indranata pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syeh Alam, manakala Tuanku menyuruhkan patik pergi ini?" Maka titah Raja Rum, "Anakku Tuan, adapun jikalau pada zaman sekarang ini, janganlah Anakku persukar hati!" Setelah itu, maka Indranata pun bermohon kepada Raja Rum seraya menyembah, sujud pada kaki Raja Rum itu, lalu ia segera berjalan mendapatkan bundanya. Setelah itu, maka ia pun sampailah kepada bundanya serta dengan sukadukanya. Setelah itu, maka Tuan Putri Cindrakusuma pun berkata, "Hai Kakanda Indranata, apakah pekerjaan paduka Raja Rum memanggil Kakanda gopoh-gopoh itu?" Setelah itu maka diceriterakan oleh Indranata akan hal ihwalnya disuruh Raja Rum mendapatkan ayah-bundanya yang sudah lama mati. Maka
57 tuan putri pun ter // /ter/heran mendengar ceritera anakriya itu. Dan tuan putri sekalian itu pun demikian juga seraya menangis. Maka ramailah ia bertangis-tangisan di dalam rumah itu sebab mendengar ceriteranya Indranata itu seraya katanya, "Wah Anakku Tuan, terlalu sekali Raja Rum aniaya pada Anakku ini. Wah, Anakku Tuan tiada sama dengan orang banyak. Wah, Anakku dan buah hatiku dan cermin mataku dan sunting bunga malaiku dan timanganku. Wah sayangnya anakku Tuan hendak dibunuhnya oleh Raja Rum."

Setelah itu, maka Tuan Putri pun berkata, "Hai Bundaku Tuan Putri Cindrawati, jikalau demikian bahwa adalah suatu muslihat yang patut akan gantinya Kakanda Indranata ini. Wah Ibuku Tuan Putri, adapun padahal pekerjaan ini atas anandalah dangan tuan putri sekalian ini membicarakan Kakanda Indranata itu. Baiklah Kakanda pinta." Setelah

istihat kepada Raja Rum itu kira-kira barang tujuh hari lamanya. Setelah itu, maka kata Tuan Putri Cindrawati, "Hai Anakku Putri Cindrakusuma, betapakah muslihat anakku yang patut akan ganti Indranata itu supaya tahu berkata-kata seperti juga Indranata. Maka sembah Tuan Putri Cindrakusuma, "Ya Bundaku, adapun pada akal budi bicara bunda
58 ini, baiklah kita perbuat // tepung itu. Maka kita buatkan patih seperti rupa manusia. Setelah jadi seperti rupa manusia itu dan jangan bersalahan lagi rupanya itu, maka kita puji dan kita ciptalah kemala hikmat daripada Batara Gangga itu. Dan jika ada tolong Tuhan Rabbul Alamin, niscaya jadilah seperti rupa Kakanda Indranata. Ya Bundaku, itulah ganti Kakanda Indranata." Setelah itu, maka Tuan Putri Cindrawati pun terlalu heran mendengar kata Ananda Tuan Putri Cindrakusuma itu. Setelah suda yang demikian itu, maka Indranata pun segerah ia kembali menghadap paduka Raja Rum. Setelah sampai, maka Indranata pun berdatang sembah; seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik memohonkan ampun ke bawah duli Syeh Alam. Adapun yang seperti tuanku yang telah lalu itu, patik junjung di atas Batok kepala patik tetapi adalah patik pinta junjung kepada duli yang dipertuan kiranya barang tujuh hari lamanya karena patik hendak berbuat bekal dan lagi hendak bersuci tubuh karena mengadap orang yang suda mati itu, tiada bole dangan yang ada najis dan cemar.

Setelah itu, maka pikir Raja Rum, "Sebenarnyalah kata si Piatu itu. Maka titah Raja Rum, "Hai Anakku Piatu, mana kehendak Anakku
59 Tuan. Dan jika anakku pergi // itulah dengan tiada seorang-orang, melainkan banyak juga serta anakku Tuan itu." Setelah itu, maka sembah Indranata. "Ya Tuanku, benarlah seperti titah tuanku itu, tetapi patik ini jikalu pergi janganlah Tuanku menyuruhkan orang banyak-banyak itu. Beberapalah patik seorang diri juga pergi supaya patik segera datang mendapatkan duli tuanku ini." Setelah itu, maka Raja Rum itu pun terlalu dukacita mendengar kata si Piatu itu, seraya berpikir di dalam hatinya, "Sekali inilah si Piatu mati dan suka hatiku ini dan teranglah mataku keduanya ini, hilanglah yang aku takutkan di bumi istanaku ini." Demikianlah pikir Raja Rum itu.

Setelah itu, maka Indranata itu pun bermohonlah kepada Raja Rum

lalu ia berjalanlah segerah kembali kepada rumah bundanya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan oleh orang yang empunya cerita bahwa Tuan Putri Cindrakusuma menyuruhkan berbuat petah kepada tuan putri yang enam orang itu. Setelah jadi petah itu seperti rupa manusia dan tiada bersalahan lagi dangan rupa Indranata itu, tetapi hingga ia tiada tahu berkata-kata juga. Syahdan maka dipersembahkan kepada tuan putri Cindrakusuma petah itu karena dia yang menaruh kemala hikmat daripada kaki Batara Gangga itu. Setelah itu, maka
60 Tuan Putri Cindrakusuma // menyipat-nyipat kemala hikmat kesaktian daripada Batara Gangga itu. Maka dangan takdir Allah Subhanahu wa Taala Tu(h)an seru sekalian alam, maka petah itu pun tahulah ia berkata-kata seperti Indranata juga lakunya. Demikian petah itu dan tiada bersalahan rupanya.

Hatta beberapa lamanya, maka sampailah ia kepada tujuh hari maka petah itu pun diberi pakaian yang mahaindah-indah warna rupanya serba yang keemasan. Setelah suda lengkap, maka kata Indranata, "Hai petah, segerah engkau pergi menghadap Raja Rum!" Maka petah itu pun menyembah sujud kepada Indranata dan tuan putri sekalian lalu ia berjalan petah itu menghadap Raja Rum. Setelah itu, maka Raja Rum itu pun sedang dihadap dan duduk semayam dihadap oleh segala menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun lagi mengelu-elukan si Piatu datang itu.

Hatta beberapa lamanya, maka petah itu pun datang mengadap Raja Rum. Maka setelah itu dilihat oleh Raja Rum si Piatu itu datang. Raja Rum segera menegur si Piatu, "Hai Anakku Tuan, marilah di sini dekat-dekat dengan ayahanda." Maka petah itu pun menyembah sujud kepada Raja Rum seraya duduk. Maka sekalian menteri hulubalang
61 petah itu terlalu elok parasnya gilang-gemilang, // kilau-kilauan cahaya mukanya, terlalu manis barang lakunya itu. Setelah itu, maka sembah petah, "Ya Tuanku Syeh Alam manakala patik ini pergi mengadap kepada ayahanda tuanku itu!" Maka titah Raja Rum, "Hai Anakku, Tuan, kepada hari nan ini juga Anakku pergi!"

Setelah itu, maka Raja Rum itu pun menyuruh kepada sekalian menteri hulubalang rakyat sekalian menimbulkan kayu. Maka kayu

itu pun bertimbun-timbun nan seperti bukit juga besyarnya dan sekalian titiannya pun hadirlah di atas kayu itu. Setelah suda, maka titah Raja Rum, "Wah Anakku Tuan, tiada berkirim barang sesuatu pun, tiada karena Ayahanda itu pun hendak segera juga ke sana mengadap ayahandaku itu."

Setelah itu, maka lalu ia berjalan kepada timbunan kayu itu. Setelah itu sampai ke tengah timbunan kayu itu, maka segala menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun berkeliling membakar kayu yang bertimbun-timbun itu. Setelah itu, maka ia pun terlalu besyar dan tingginya api itu bernyala-nyala.

Hatta beberapa lamanya, maka api itu pun habislah padam cahayanya. Maka Raja Rum bertitah kepada sekalian menteri, "Hai sekalian menteriku carikanlah olehmu tulangnya si Piatu, adakah atawa tiadakah!"

62 Maka sekalian menteri // itu pun mencari tulangnya si Piatu itu, suatu pun tiada akan tulangnya itu karena habis dimakan oleh api itu.

Setelah itu, maka sembah sekalian menteri, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik memohonkan ampun ke bawah duli Tuanku. Adapun sekalian tulang si Piatu itu telah habislah dimakan oleh api itu!"

Maka Raja Rum pun terlalu sukacita hatinya, seraya katanya, "Sekali ini aku beroleh rampasan si Piatu itu dan hilanglah yang aku takutkan di bumi istanaku ini. Dan jikalau si Piatu ini hidup, niscaya binasalah aku oleh si Piatu itu, dan dapatlah ia /ia/ mengambil kerajaanku ini!"

Hatta beberapa lamanya adalah kira-kiranya tujuh hari, maka Raja Rum itu pun segerah ia berjalan diiringkan oleh sekalian menteri hulubalang rakyat sekalian karena Raja Rum hendak mengambil gaja dan tuan putri tujuh orang itu.

Hatta beberapa lama ia berjalan, maka ia pun sampailah ke rumah si Piatu itu. Setelah sampai maka Indranata pun melihat Paduka Raja Rum itu telah datang ke rumah /ku/, maka Indranata itu pun segerah mendapatkan Paduka Raja Rum itu, seraya menyembah, sujud kepada kaki Raja Rum. Seraya katanya, "Sukur Tuanku datang kemari ini dan
63 jikalau tiada Tuanku datang kemari, maka bahu patik // hendak mengadap Duli Tuanku juga!"

Sebermula maka tersebut perkataan Indranata pun menyila Raja Rum duduk di atas permadani itu. Maka Raja Rum itu pun terlalu heran melihat si Piatu itu. Seraya berpikir dalam hatinya, "Subhanal-Lah, ajaib sekali-sekali aku melihatkan kekayaan Allah Subhanahu wa Taala, Tuhan seru sekalian alam, betapakah gerangan hikmat si Piatu ini! Maka ia pun suda tentu akan matinya dimakan api itu. Maka betapa pula sekarang ini ia hidup!"

Setelah itu, maka Raja Rum itu pun duduklah di atas permadani itu. Maka titah Raja Rum, "Wah Anakku, manakala Anakku ini datang dari dalam api itu?"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, baharulah patik ini datang sesaat ini juga, Tuanku datang!"

Maka Raja Rum pun terlalu heran, tercengang-cengang seraya katanya, "Wah Anakku, si Piatu, Tuan adakah Anakku beroleh bertemu dengan Ayahanda aku itu!"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, adalah patik beroleh bertemu dangan Ayahanda Tuanku itu!"

Setelah itu maka Indranata pun memberikan suatu cembul, seraya katanya, "Ya Tuanku, inilah kiriman Paduka Ayahanda Tuanku!" Maka titah Raja Rum, "Hai Anakku Piatu, Tuan manakala kehendak Anakku itu Ayahanda turut!"

Hatta beberapa lamanya, maka Raja Rum pun kembali masuk ke istananya menantikan janji si Piatu itu karena Paduka Raja Rum terlalu sangat berahi hatinya sebab mendengar khabar wartanya si Piatu itu. Setelah itu, maka tuan putri yang tuju orang itu pun apabila Raja Rum itu kembali ke istananya, maka tuan putri sekalian itu pun segera berebut suatu petah yang seperti dahulu juga. Setelah jadi petah itu, maka Tuan
64 Putri Cindrakusuma pun menyifat-nyifat kemala // hikmat daripada kaki Batara Gangga itu. Maka dangan takdir Allah Subhanahu wa Taala, Tu(h)an seru sekalian alam, maka petah itu pun tahulah berkata-kata seperti Indranata juga barang lakunya dan rupanya itu pun demikian.

Setelah suda, maka diberinya pakaian yang keemasan. Setelah itu, maka disuruhnya mengadap Raja Rum. Maka petah itu pun menyembah, lalu ia berjalan. Setelah sampai maka didapatinya Raja Rum sedang duduk dihadap oleh segala menteri dan hulubalang rakyat

sekalian. Maka petah itu pun datanglah seperti sujud kepada Raja Rum. Setelah itu maka titah Raja Rum, "Hai Anakku Piatu Tuan, manakala Anakku pergi?"

Maka sembah petah itu, "Ya Tuanku, kepada hari nan ini juga yang baik Tuanku pergi!" Maka Raja Rum pun memakai pakaian yang keemasan selengkapnya kerajaan itu. Maka si Batu Gambur itu pun memakai pakaian yang selengkapnya, pigimana adat istri raja yang besyar-besyar itu dan tiada diceri erakan nama pakaian yang indah-indah itu.

Setelah lengkaplah si Batu Gambur suda memakai pakaian itu pun terlalu sekali-sekali jahat rupanya si Batu Gambur dilihat orang, seperti tiada bersegerah-segerah dalam sehari, dua hari ini karena ayahanda Tuanku terlalu sangat rindu dendam birahi akan Tuanku ini!

Setelah itu maka (titah) Raja Rum, "Hai Piatu, anakku, adakah perempuan itu beroleh ke sana mengadap ayahanda aku?"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku, adapun yang dipesankan itu hanya Tuanku Duli laki-istri juga, hubaya-hubaya jangan Tuanku jangan tiada ke sana berdua laki-istri Tuanku itu!"

Maka Raja Rum itu tiada syak lagi hatinya mendengar kata si Piatu itu. Maka tatkala masuk ke dalam api itu bukan seorang dua orang yang melihat dia karena orang beribu-ribu laksa yang melihat dia. Setelah itu maka titah Raja Rum, "Hai Anakku, Piatu pigimana rasanya tatkala Anakku masuk ke dalam api itu? Panaskah atawa dinginkah?"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, tiadalah panas api itu melainkan dingin juga rasanya!"

Maka Raja Rum pun haraplah seperti kata si Piatu. Setelah itu maka
65 // titah Raja Rum, "Hai Anakku, Piatu, terlalu birahi hatiku ini hendak ke sana, pergi mengadap ayahandaku itu, tetapi jikalau ayahanda pergi itu, melainkan serta Anakku juga bersama-sama!"

Setelah itu maka sembah Indranata, "Ya Tuanku, baiklah mana perintah Duli, patik junjung di atas batok kepala patik, tetapi Tuanku hendaklah bersegerah-segerah karena ayahanda Tuanku terlalu rindu akan Tuanku dua laki-istri. Maka titah Raja Rum, "Hai Anakku Piatu, Tuanku manakala hari yang baik, itulah kita nan pergi!"

Setelah itu maka sembah Indranata, "Ya Tuanku, kira-kira barang

tujuh hari akan lamanya, baharulah Tuanku berjalan!"

Setelah itu, maka Raja Rum itu pun segerah menyambut kiriman
66 itu, lalu disambutnya kiriman itu serta // dibukanya cecembul itu. Maka dilihatnya ada sebiji telur burung dara di dalam cecembul itu, lalu dipecahnya telur itu. Maka dilihatnya ada selembar kain sutrah gulungan kuning lebarnya/ dan panjang, dan baunya harum. Maka Raja Rum itu pun terlalu heran melihat yang demikian itu. Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Wah Piatu, Anakku, Tuan, adakah orang yang mengadap ayahandaku itu?"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, terlalu sekali-sekali banyaknya bidadari di dalam surga mengadap ayahanda Tuanku Syeh Alam; itu pun maka patik terlalu heran melihat rupanya bidadari itu dan terlalu sekali elok parasnya, gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti bulan empat belas hari." Demikian rupanya segala bidadari itu. Sekalian itu pun berbuat hidmat akan ayahanda Tuanku juga. Adapun patik ini jikalau tiada berjanji itu akan Tuanku, niscaya tiadalah patik kembali lagi karena surga itu terlalu sekali akan nikmatnya, rasanya seperti buah-buahan dan bunga-bungan, dan makan-makanan itu pun telah hadir di atas dan seberumur patik hidup di dalam dunia belum sekali-sekali patik melihat seperti yang demikian itu. Maka Raja Rum dan segala menteri, hulubalang rakyat itu pun
67 heranlah tercengang-cengang // mendengar katanya si Piatu itu.

Setelah itu maka kata Raja Rum, "Hai Anakku, Piatu, Tuan adakah barang sesuatu pesanan ayahandaku itu?" Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, adalah sesuatu pesanan ayahanda Tuanku kepada patik. Adapun Tuanku ini disuruh ke sana, jangan hantu samar-samar dilihat orang itu, dan lagi seperti orang hutan juga samar-samar, dan turus tunjung serta namanya, dan cahaya mukanya si Batu Gambur
68 itu. Adapun pakaian itulah seumpama disampirkannya // di tunggak kayu adanya."

Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Hai Nyaiku, berilah aku minyak wangi dan bubuhi wangi: Maka si Batu Gambur itu pun memakai minyak lapindar[2] dan air mawar dan minyak mengkosor dan minyak wangi dan buburai wangi dan /dan/ baburai lasor, dan bedak serta pupur itu, lalu dituangkannya sama sekali di kepala Paduka Raja Rum. Maka Raja Rum pun marahlah kepada si Batu Gambur itu, seraya katanya,

"Hai anak mati dibunuh, mengapakah barang lakumu itu berlainan / nan/ sekali dangan selaku manusia yang banyak ini?"

Maka si Batu Gambur itu pun menangis teriak-teriak, maka suara bunyinya menangis adalah seperti *gludug* di langit itu samar-samar dan seperti tagar di laut suaranya, dan tiada diumpamakan suaranya.

Hatta beberapa lamanya, maka timbunan api dan kayu itu pun telah hadirlah seperti bukit juga besyarnya. Maka segala titiannya itu pun telah hadirlah. Maka raja Rum pun keluarlah dari dalam istananya, lalu ia bersama-sama dangan si Batu Gambur dan Raden Jinaka, dan segala dayang-dayang, biti-biti perwari, dan segala menteri, hulubalang rakyat sekalian pun berjalanlah mengiringkan Paduka Raja Rum. Setelah sampai, maka petah itu pun masuklah ke tengah timbunan kayu
69 // itu bersama-sama dengan Raja Rum dan si Batu Gambur dan Raden Jinaka, dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun semuanya masuk ke dalam timbunan kayu itu.

Setelah suda, maka dibakarnya kayu itu. Setelah itu, maka api itu pun bernyalah-nyalah terlalu sekali besyar nyalahnya dan tingginya. Setelah itu, maka suarah bunyinya orang menangis di dalam api pun gemuru bunyinya. Maka terdengar suarahnya si Batu Gambur menangis berteriak-teriak dan berlari-larian di dalam api itu ke sana sini, seraya katanya, "Wah manakah si Piatu itu. Anak mati dibunuh dan mati dicincang orang dan dilabrak orang dan ia mengatakan api tiada panas, itu sejuk /itu/. Maka sekarang ini panasnya bukannya patut. Wah anak si celaka, sekali-kali mati dibunuh!"

Maka suaranya si Batu Gambur, maka terlalu sarau-sarau dan berdiri seperti hantu samar-samar dilihat orang.

Maka sahut petah itu, "Barangsiapa berbuat jahat, niscaya dibalas Allah Taala yang kejahatan dan barangsiapa berbuat baik, niscaya dibalas Allah Taala yang kebaikan."

Hatta beberapa lamanya, maka Raja Rum dan si Batu Gambur, dan Raden Jinaka, dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun sekalian semuanya habis mati dimakan ular api. Setelah yang
70 demikian itu, maka Indranata dan tuan putri tujuh orang itu pun // terlalu sukacita hatinya mendengar Raja Rum mati. Maka kata Indranata, "Sekali ini aku beroleh rampasan daripada Raja Rum!"

Setelah itu, maka Tuan Putri Cindrawati pun terpengkur berdiam dirinyam sebab bercintakan kepada Paduka Raja Rum itu , seraya katanya, "Wah Anakku, Indranata, Tuan cermin mataku, Tuan, dan sunting bunga melatiku, tuan, tahukah Ananda, Raja Rum itu siapa?"

Maka kata Indranata, "Mengapakah pula Bundaku selaku yang demikian ini?"

Maka kata bundanya, "Wah Anakku, nyawaku, Tuan! Adapun Paduka Raja Rum itulah akan bapamu!"

Maka Tuan Putri Cindrawati lalu cucurlah air matanya, seraya diceriterakan segala hal ihwalnya tatkala ia berlayar dengan Raja Rum Mudah pegi memungut buah-buahan dan bunga-bungaan di Pulau Palinggam Cahaya itu dan peri tatkala pakaian /aku/ direbut oleh si Batu Gambur dan peri tatkala ia dibuangkan oleh si Batu Gambur di tengah laut, dan peri tatkala ia diambil oleh Batara Gangga. Maka ia diberinya kemala hikmat kesaktian, tatkala ia diam di hujung negeri Rum itu. Sekaliannya habislah semuanya diceriterakan kepada Indranata.

Maka kata Indranata, "Wah Bundaku, mengapakah dari mulanya
71 Bundaku tiada mengatakan // kepada Ananda, baharulah sekarang ini, suda mati Bagindah itu? Maka Ibuku baharu memberi tahu akan Ananda!"

Seraya katanya, "Wah Ayahku, betapakah akal budi bicara Ananda dapat menghidupkan orang yang suda mati. Adakah seperti pantun orang tua-tua,

"Cendana gaharu dipata
bunga karang dari Mengkasar
sebelum mati semuanya buta
akhir sekarang baharu menyesal."

Maka kata Indranata, "Hai adinda Tuan Putri Cindrakusuma, betapakah akal budi bicara adinda hendak menghidupkan Ayahanda itu?"

Maka kata Tuan Putri Cindakusuma, "Hai Kakanda Indranata, tiada budi bicara Adinda sekarang ini, tetapi jikalau ada dangan tolong Tuhan Allah Subhanahu Wa Taala, Tu(h)an seru sekalian alam, dan berkat

Nabi kita Muhammad Rasulullah Salla *l-Lahu 'alayhi wa Sallam,* mudah-mudahan Adindalah membicarakan ayahanda itu, tetapi Tuanku jangan terlalu harap karena mahal orang yang suda mati itu kembali hidup; dan jikalau babar-babaran seratus keti sekalipun dibayarnya, tetapi seorang pun tiada, melainkan mati juga. Tetapi, jikalau ada tolong Tuhan yang bersifat rahman. Itulah *Wa l-Lahu a'lam.*"

Maka Tuan Putri Cindrakusuma itu pun lalu mandi berlimau, seraya
72 memakai pakaian yang keemasan bertahtakan // ratna mutu manikam, berlancangan geringsing wayang lakon Arjuna Bertapa. Maka terlalu elok rupanya, maka inda-inda gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Demikianlah rupanya, dan di hatinya seperti bintang timur dan hidungnya seperti kalam dirancam dan pipinya seperti pauh dilayang dan bibirnya seperti panah dicarak dan giginya seperti delima wanta yang merekah dan dagunya seperti awan di langit dan pinggangnya ramping seperti kemala dan pahanya seperti paha bela(la)ng dan betisnya seperti bunting padi dan tumit kakinya seperti telur dikupas, dan rambutnya ikal mata mayang. Jikalau ia tatkala ia hidup belum ia beristri!"

Maka sembah Tuan Putri, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik mohonkan ampun perbanyak-banyak di bawah duli Syeh Alam. adapun patik ini
73 bernama Putri Cindrakusuma, anak oleh // Mesir dan /istri/ (suami) hamba anak Paduka Syeh Alam yang bernama Indranata, anak Paduka Syeh Alam dangan Tuan Putri Cindrawati ialah yang bernama si Piatu itu! Seraya diceriterakan hal ihwalnya oleh Tuan Putri Cindrakusuma, hal Raja Rum tatkala ia pergi ke Pulau Palinggam Cahaya memungut buah-buahan dan bunga-bungaan dangan Tuan Putri Cindrawati; dan peri tatkala tuan putri dijadikan orang hutan oleh si Batu Gambur; dan peri tatkala tuan putri dibuangkan ke dalam laut; dan peri tatkala ia beroleh kemala hikmat daripada Batara Gangga; dan peri tatkala Indranata disuruh mencari gajah puti bergadingkan emas dangan putri tujuh orang di atasnya. Sekalian itu habislah semuanya diceritera-kannya.

Maka Raja Rum pun baharulah itu datang hal yang demikian itu, seraya katanya "Wah Anakku, Tuan Putri Cindrakusuma, jika demikian, panggilkanlah Ayahanda, Ananda Indranata itu!"

Maka Tuan Putri pun menyuruh dayang pergi memanggil Indranata itu. Maka dayang-dayang itu pun berjalanlah berlari-lari. Setelah sampai

maka dayang-dayang pun menyembah seraya katanya, "Ya Tuanku Indranata, Tuanku dipanggil oleh Paduka Raja, Ayahanda Raja Rum,
74 dan tuan putri sekalian itu!" Setelah itu, maka Indranata // pun terlalu sukacita, seraya menyuruhkan perlengkapannya segala pakaian yang indah-indah serba yang keemasan. Maka tuan putri itu pun memakai pakaian yang keemasan bertahtakan ratna mutu manikam dan bersubang dan bergelang, ditatah dengan intan dan bercincin ros, dan tusu kendi ros permata intan. Maka sekalian tuan putri itu terlalu elok parasnya, gilang-gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Demikianlah rupanya terlalu manis barang lakunya dipandang. Maka Tuan Putri Nurlela pun berpantun,

"Inilah Tuan Raja Diaci
Raja Diaci mati anaknya
Jikalau Tuan benarlah kasi
Jikalau kasi mana tandanya."

Maka Tuan Putri Ratna Cahaya pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Tanah halia tiada akan tumbu
ikan belanak di Majapahit
Jika saya tiada akan tegu
bukannya anak orang yang baik."

Maka Tuan Putri, masing-masing tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Anak ikan dimakan ikan
hanyut di karang dari dahulu
Jikalau sunggu Tuan mengapakan
buang karangan yang tela lalu."

Maka Tuan Putri Cinda Dewi pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Rama-rama di dalam puan
anak berdandan berbasa Jawa
selama hamba mendapat Tuan
rasanya badan bertemu nyawa."

75 Maka Tuan // Putri Ratna Dewi pun tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Ambil temu di dalam puan
cecupu tiga berisi kain
selama bertemu kepada Tuan
hatiku tiada pada yang lain."

Maka Tuan Putri Cindrawati pun tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Selasi tiada akan tumbu
bunga melati di atas karang
Jikalau hati tiada akan tegu
hendaklah mati sama sekarang."

Maka sekalian tuan putri itu pun ramaialah tertawa-tawa riu-rendah bunyinya karena ia sindir-menyindir Indranata daripada Indranata. Maka Indranata pun tersenyum-senyum melihat kelakuan istrinya, seraya berpantun,

"Indranata terbang melayang
hinggap di taman Nenek Kebayan
pigimana tiada akan sayang
rambutnya ikal mata mayang."

Maka tuan putri terlalu sukacita mendengar pantun Indranata itu, seraya berpantun,

"Papanku ini rakit di pintu
bunga pedada di atas balai
Jika Kakanda kata begitu
bawalah Adinda sebole-bole."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Siri kuning gagangnya panjang
bawa melenggang di kampung di kampung Jawa
putilah kuning, lehernya jenjang
tempatlah eyang membuang nyawa."

Maka sekalian tuan putri itu pun terlalu sukacita hatinya mendengar
76 pantun Indranata itu. Setelah // itu, maka Indranata pun memakai pakaian yang keemasan, bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-umbaikan mutiara nilam pualam, pasak ragam, dan berkeris melela, berpundak emas. Setelah lengkap, maka ia pun berjalan beriring-ringan sekalian istrinya, melainkan yang tinggal itu hanya Tuan Putri Cindrawati juga seorang-orang dirinya.

Hatta beberapa lamanya Indranata itu berjalan dangan sekalian tuan putri yang orang enam itu, maka ia pun sampailah kepada Raja Rum itu. Maka Raja Rum pun heran melihat Indranata itu datang dangan tuan putri yang enam orang itu, terlalu elok rupanya, gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Demikianlah cahayanya. Setelah itu, maka sekalian tuan putri itu pun menyembah sujud pada kaki Raja Rum itu. Setelah itu, maka Indranata pun menyembah , sujud pada kaki Paduka Raja Rum, seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik memohonkan ampun perbanyak-banyak ke bawah duli Syeh Alam daripada kesalahanku, patik ini yang telah lalu itu."

Maka titah Raja Rum, "Wah Anakku, Tuan Indranata, mengapakah Anakku berkata yang demikian itu karena yang salah itu Ayahanda sebab berbuat aniaya kepada anakku daripada Ayahanda kurang
77 periksa. Anakku, Tuanku, sangka orang lain Anakku ini!" Maka // Raja Rum itu pun memeluk leher Indranata, lalu cucur air matanya, seraya katanya, "Wah Anakku, Tuanku Indranata, sekarang ini manakah ibu Ananda, Tuan Putri Cindrawati itu?"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku, Syeh Alam. Adapun bunda patik itu Tuan Putri Cindrawati adalah di rumah patik di hujung negeri Rum ini."

Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Wah Anakku Indranata, kalau-kalau Ayahanda hendak pergi mendapatkan bunda Tuan, kalau-kalau ia tiada mau pigimana Ayahanda karena Ayahanda terlalu sekali-kali banyak salah Ayahanda kepada bunda Tuan itu."

Setelah itu, maka sembah Indranata, "Ya Tuanku, janganlah Tuanku mengatakan salah Tuanku karena Tuanku tiada tahulah hal yang demikian itu karena pada bicara patik ini. Adapun kita hidup ini pasti baginya mati dan kilaf dan /dan/ bercelah, melainkan yang tiada bercela

dan lalai dan khilaf, melainkan Allah *Subhanahu Wa Taala* yang tiada bercela karena manusia ini baik juga menyala (le)bi dahulu daripada kemudian!"

Setelah itu, maka /itu/ (kata) Raja Rum, "Wah Anakku, adapun yang seperti titah Anakku itu kalau-kalau tiada diterimanya oleh bunda Tuanku itu pigimana aku tutup muka. Jarang-jarang apatah pigimana!"

78 Maka sembah Indranata, // "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun pada bicara patik karena bukannya salah seorang-orang, melainkan salah keduanya karena adalah seperti pantun orang tuah-tuah,

"Pagar Siapa Tuan pagarkan
pagar Gersik ke Surabaya
kepada Siapa Tuan salahkan
sudalah nasib apa'kan daya."

Maka Raja Rum pun tunduk tersenyum mendengarkan kata Indranata itu. Seraya katanya "Jika demikian, pergilah Anakku mendapatkan ibu Ananda itu bawa kemari!"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun yang seperti titah Tuanku itu, patik memohonkan ampun perbanyak-banyak ke bawah duli Syeh Alam karena perempuan itu, ia bernama laki-laki. Perempuan itu jikalau ia birahi sebagai-bagai mati; sekalipun itu tiada ia mendatangi laki-laki itu, melainkan laki-laki mendatangi kepada perempuan itu. Maka Ayahanda karena di dalam diri seorang-orang laki-laki itu adalah seorang-orang perempuan; dan seorang-orang perempuan itu adalah seorang laki-laki dalamnya." Maka itulah yang bernama laki-laki itu yang sempurna, arif bijaksana. Sebab itulah, maka perempuan hukuman laki-laki; dan jikalau kurang-kurang arif bijaksana, niscaya laki-laki itu, dua bahagi malunya; dan sebagai itulah
79 sebabnya lagi-lagi menurut tertawan atas perempuan yang arif bijaksana. Maka Raja Rum pun heran, tercengang-cengang // mendengarkan kata Indranata, terlalu sekali-kali arif bijaksana akal budi bicara, seperti orang alim pendeta, juga barang katanya itu. Maka titah Raja Rum, "Wah Anakku Indranata, marilah ananda bersama-sama pergi ke sana mendapatkan ibu ananda itu!"

Hatta beberapa lamanya berjalan, maka Raja Rum itu pun sampailah ke rumahnya Tuan Putri Cindrawati itu, seraya katanya, "Hai Adinda Tuan Putri, gusyarlah kiranya pada Kakanda ini!"

Maka lalu ia duduk dekat-dekat Tuan Putri Cindrawati. Maka Tuan Putri Cindrawati pun gusyarlah hatinya kepada Raja Rum, seraya katanya, "Mengapakah Tuanku ini datang kemari dan apakah Tuanku cari kemari ini karena patik ini orang jahat, lagi hina bangsat, lagi busuk rupa, dan lagi orang hutan. Baiklah Tuanku duduk dengan istri Tuanku yang bernama si Batu Gambur itu karena anak raja besyar dan baik rupanya dan baik parasnya, dan arif bijaksana barang kerjaannya!"

Maka Raja Rum pun kemalu-maluan, seraya katanya, "Wah Adinda, daripada khilaf bebal Kakanda ini karena kurang periksa yang demikian itu!"

80 Maka Tuan Putri Cindrawati pun // cucur air matanya mendengarkan kata Raja Rum itu, seraya berpantun,

"Pohon rakta, Tuan rapatkan
sudah rapat beruang-beruang
sebelum dapat, Tuan dapatkan
sudahlah dapat, dibuang."

Maka Raja Rum pun tersenyum-senyum mendengar pantun tuan putri itu, seraya meraba lehernya Tuan Putri Cindrawati itu, lalu ia berpantun,

"Jalan ke pasyar di kampung Jawa
bunga melati di atas balai
Janganlah gusyar, Adinda nyawa
karena hatiku lupa dan lalai."

Maka Tuan Putri Cindrawati pun tunduk tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Selaku ini kajang sebela
anak siput dalam serahi
Ini gerangan takdir Allah
di mana dapat, Tuan salahi."

Maka Raja Rum tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Dari kayangan hendak ku surati
labu di bela anak petani

bukan gerangan kehendak hati
takdir Allah selaku ini."

Maka sekalian tuan putri dan dayang-dayang, biti-biti perwara, dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun ramailah tertawa-tawa, gegap-gempita riu-rendah bunyinya, terlalu sukacita mendengar pantun Raja Rum dan tuan putri itu.

Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Wah Adinda nyawaku Tuan, karena Kakanda tiada sengajah. Adapun sekalian manusia itu, melimpahkan Allah Subhanahu wa Taala juga."

81 Setelah itu, maka Tuan Putri Cindrawati // itu pun barulah ia duduk menghadap Paduka Raja Rum itu. Setelah itu, maka Indranata pun berkata dengan beberapa kata yang lemah-lembut. Dikatakan kepada bundanya itu, maka hati tuan putri menjadi lembutlah rasanya sebab mendengar kata Indranata itu. Maka tuan putri duduklah pada Raja Rum itu. Maka Indranata pun terlalu sukacita hatinya melihat ayahandanya berkasih-kasihan itu. Setelah itu, maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, baiklah Tuanku kembali ke istanah Tuanku itu!"

Maka Raja Rum segerah berlengkap-lengkapan dengan Tuan Putri Cindrawati itu. Setelah itu, maka ia pun berjalan, maka Indranata pun naik gajahnya masing-masing dengan kenaikkannya. Maka Raja Rum berjalanlah diiringkan oleh Indranata dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka bunyi-bunyian dipalu oranglah terlalu ramai bunyinya orang berjalan itu. Maka orang banyak yang birahi akan Indranata itu sekalian perempuan tuah, mudah, hina-dinah, kecil, besyar sekaliannya habislah keluar menuntun Raja Rum dan Indranata berjalan itu.

Hatta beberapa lamanya, maka Raja Rum itu pun sampailah ke istananya, lalu ia duduk, semayam di atas Singgasananya yang bertatahkan ratna mutu manikam bersama-sama dengan Tuan
82 Cindrawati. Adapun Indranata duduk di balai yang keemasan // bersama-sama dengan tuan putri sekalian dihadap oleh segala menteri, hulubalang, rakyat. Lalu diperjamunya makan, minum, bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam karena Raja Rum itu pun baharulah bertemu dengan istrinya seperti orang mendapat segunung rasa hatinya.

Setelah itu, maka Raja Rum pun memberi sedekah kepada segala fakir-miskin. Maka segala fakir-miskin itu pun meminta doa akan Raja Rum itu. Setelah itu maka Indranata pun berkasih-kasihan kepada sekalian tuan putri itu. Maka tuan putri itu pun demikianlah juga pada sehari-hari suatu adanya..

Alkisah maka tersebut perkataan raja Mesir dan raja Bagdad dan raja Keling dan raja Feringgi dan raja Siam dan raja Kufah, dan raja Irak. Maka segala peristiwa ia mendengar khabar wartanya orang bawah tuan putri yang tujuh orang. Itu pun ada khabarnya di negeri Rum sudah diambil oleh Indranata daripada tangan raksasa itu. Maka raja yang tujuh orang itu terlalu sukacita hatinya sebab mendengar anaknya ada di negeri Rum itu. Maka raja-raja yang tujuh orang itu pun mufakat sekalian dan menyuruh memanggil segala menteri, hulubalang, dan laksamana sekalian itu.

Maka titah raja Mesir, "Hai Tuan-tuan sekalian, pigimana bicara
83 // Tuan-Tuan sekalian ini supaya kita dapat mengambil anak-anak kita itu?"

Maka sembah raja-raja itu, "Adapun pada bicara aku ini, kita pinta sahaja anak kita, dan jikalau tiada ia memberikan pada kita apa barang kehendaknya sahaja kita lawan!"

Setelah yang demikian itu, maka sembah sekalian menteri dan hulubalang, dan laksamana, "Ya Tuanku Syeh Alam, jika demikian, hilanglah nama Tuanku karena raja besyar bersama-sama raja besyar. Manakah dapat Tuanku pinta sahaja karena itu tiada ia mau beroleh malu. Adapun yang seperti kata Tuanku perinya orang meminta pada abdinya. Jika tiada mau memberikan itu pun kita ambil juga. Adapun satu raja yang bernama, melainkan Tuanku tebus yang mana adat bicara negeri yang banyak, jangan bersalahan dengan agama dari (a)gama."

Setelah itu, maka sembah mangkubumi, "Ya Tuanku Syeh Alam, benarlah kata laksamana itu. Jikalau tiada ia diberikan oleh Raja Rum itu sahaja kita nan lawan apa barang kehendaknya Raja Rum dengan Indranata, tetapi Tuanku tiada berbuat sala karena Tuanku duduk kepada tempat benar yang benar!"

Setelah itu, maka sekalian raja-raja itu pun menurut kata laksamana dan mangkubumi. Maka sekalian raja-raja itu pun masing-masing

menyuruhkan membaiki kapal. Setelah lengkap, maka raja-raja pun
84 mengeluarkan sekalian // senjata karena ia hendak menyerang ke negeri Rum. Maka pikir raja-raja itu, "Jikalau sakti sekalipun Raja Rum dengan Indranata itu, niscaya binasyalah ia karena dua orang dengan anaknya, karena kita terlalu banyak!" Demikianlah pikirnya segala raja-raja.

Hatta beberapa lamanya, maka segala raja-raja itu pun berlayarlah menuju negeri Rum itu karena raja-raja sangat hendak bertemu dengan anaknya. Setelah itu, maka titah Raja Mesir, "Hai saudaraku sekalian, adapun aku ini jikalau tiada diberikan anakku itu oleh Raja Rum dan Indranata itu, niscaya aku matilah, apakah gunanya hidup ini daripada aku malu, baiklah aku mati!"

Maka kata segala raja-raja, "Aku pun demikian juga seperti kata Tuanku itu!"

Setelah itu, maka ia pun berlarilah segala raja-raja itu hendak mendapatkan negeri Rum. Maka sekalian raja-raja itu pun terlalu sukacita hatinya mendengar anaknya ada kepada Indranata itu karena laki-laki, ia ditangan raksasa itu, Indranata mengambil dia. Ada pun sekarang ini suda kepada tangan Indranata, niscaya aku rebut! Maka segala menteri, hulubalang gagah itu pun masing-masing bercakap melawan Indranata itu.

Hatta beberapa lamanya ia berlari itu, maka segala kapal raja-raja
85 itu pun sampailah // ke negeri Rum. Lalu ia diwartakan oranglah kepada Raja Rum bahwa kapal raja-raja itu telah datang tujuh buah negeri dangan segala alat senjatanya dan rakyat sekalian, tiada tepermanai akan banyaknya. Maka terdengarlah kepada Raja Rum bahwa segala raja mertuanya Indranata itu datang. Maka Raja Rum dan Indranata itu pun keluarlah ke balairung. Maka Raja Rum pun menyuruh mangkubumi dan laksamana memanggil segala raja-raja itu. Maka mangkubumi dan laksamana pun segerah berjalan mendapatkan segala raja-raja itu. Maka sampailah ia kepada raja-raja itu serta sembahnya mangkubumi dan laksamana, "Ya Tuanku Syeh Alam ini, dipersilakan Saudara Tuanku Paduka Raja Rum!"

Maka segala raja itu pun memakai pakaian yang indah-indah. Setelah suda maka segala kelengkapan alat senjata itu pun hadirlah seperti orang hendak menyerang lakunya. Maka mangkubumi dan laksamana pun heranlah melihat segala raja-raja itu, maka segala raja-

raja itu pun berjalanlah ke dalam kota istananya. Setelah itu, maka Indranata pun berlari-lari mendapatkan segala raja-raja itu pun sujudlah melihat Indranata itu telah datang, disangkanya Batara Dewa Kumajaya turun dari kayangan.

86 Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku // Syeh Alam, janganlah Tuanku sujud, bangunlah Tuanku sekalian ini karena patik yang bernama Indranata, mantu oleh Tuanku sekalian ini!"

Maka segala raja-raja itu pun terlalu sekali maha indah-indah rupanya Indranata itu, *Subhanal -Lah*, terlalu sekali mahaindah-indah rupanya, gilang gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti bulan purnama empat belas hari. Demikianlah warna cahayanya.

Setelah itu, maka segala raja-raja itu pun datanglah kepada Paduka Sultan Rum, seraya berjabat tangan pada Sultan Rum, lalu ia duduk. Setelah itu, maka Indranata pun menyembah sujud pada kaki segala raja-raja itu. Maka segala raja-raja pun memeluk dan mencium Indranata, seraya katanya, "Hai Anakku, hiduplah sekali badanku dan teranglah kedua mataku dan sejuklah rasa hatiku!"

Setelah itu maka segala raja-raja itu pun diperjamunya makan minum, bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam. Maka segala raja-raja itu pun terlalu sukacita memandang Indranata, terlalu sekali-kali pantas barang lakunya, sedap, manis dipandang orang; jangankan perempuan tiada birahi kepada Indranata, sedangkan aku laki-laki birahi memandang dia. Maka segala raja-raja itu pun tiada berhenti malam dan siang bersuka-sukaan, makan minum, terlalu ramai. Sekira-kira
87 bunga selagi mabuknya akan orang // makan minum itu masing-masing membawa sukanya itu. Demikianlah sehari-hari *wa l-Lahu a'lam.*

Alkisah, maka tersebut perkataan daripada segala raja-raja yang empat puluh buah negeri yang takluk kepada Sultan Rum itu mengatakan ia tiada bole mengantarkan upeti ke negeri Rum itu. Maka /Sultan/ sekalian raja-raja ia pun menyuruhkan orang mengantarkan upeti itu. Telah habislah sekalian mati dimakan oleh raksasa itu. Maka beberapa rakyat yang lari itu karena raksasa terlalu sekali marah kepada Indranata itu karena sebab anaknya raksasa yang bernama si Batu Gambur itu mati dibunuh oleh Indranata. Maka raksasa itu pun kesana-sini.

Adapun sekarang ini, ia hendak mendatangi negeri Rum ini. Setelah itu, maka Raja Rum pun terlalu masygul hatinya. Maka ia pun berdiam dirinya, tiada hendak berkata-kata. Setelah itu, maka dilihat oleh Indranata ayahnya terlalu masygul itu. Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, serta dengan sekalian paduka raja-raja; Patik memohonkan ampun ke bawah duli Syeh Alam sekalian ini. Adapun jikalau pada bicara patik ini, melainkan Ayahanda dan sekalian Tuan-tuan, raja-raja yang melawan dia karena raksasa itu hendak kemari
88 datang ke negeri Rum ini // dan jikalau ia datang kemari, niscaya binasalah kota Rum ini, dan sekalian Tuan-tuan raja itu pun habislah mati dimakan oleh raksasa, dan sekalian rakyat hina-dina, kecil, besyar, tua-muda sekalian habislah mati dimakan oleh raksasa."

Maka segala itu pun lemahlah sekalian anggota mendengar kata Indranata itu. Setelah itu maka titah Raja Rum, "Wah, Anakku Indranata, jikalau tiada Anakku membicarakan hal yang demikian ini, niscaya binasalah negeri ini oleh raksasa itu."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum mendengar kata Raja Rum. Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik memohonkan ampun ke bawah duli Syeh Alam sekalian ini. Adapun raaksasa itu tiadalah hamba bercakap melawan dia karena ia terlalu besyar dan gagah, pigimana akal budi bicara patik melawan dia, tetapi jikalau ada dianugerahkan *Allah Subhanahu wa Taala*, Tuhan seru sekalian alam, dan berkat nabi kita *Muhammad Salla-l-Lahu 'alayhi wa Sallam*. Kemudian berkata duli Syeh Alam, "Mudah-mudahan melawan dia karena berkat duli Syeh Alam tiada berbuat salah."

Setelah itu, maka titah Raja Rum, "Wah, Anakku Indranata, janganlah Anakku pergi, baiklah kita menanti di luar kota ini saja!"

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, jikalau pada
89 bicara patik // janganlah kita di luar kota karena raksasa itu terlalu besyar dan gagah berani, dan ialah tiada dimakan oleh segala besi, niscaya tiada menderita kota ini olehnya; seperkara lagi karena dekat dengan orang perempuan, niscaya tiada bole berla/yr/wanan."

Maka kata segala raja-raja, "Benarlah kata Anakku itu!" Setelah itu, maka Indranata pun menyembah, sujud kepada kaki Raja Rum, lalu ia masuk ke istana. Maka Tuan Putri Cindrakusuma memberikan

kemala hikmat sakti daripada Batara Gangga. Setelah itu, maka Indranata itu pun segerah turun, lalu ia berjalan masuk ke dalam hutan dengan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian dan raja-raja itu. Maka beberapa melalui hutan rimba, padang belantara, naik gunung-turun gunung. Maka Indranata pun bertemulah dengan sebuah bukit terlalu besyar dan tingginya. Setelah itu, maka sembah Indranata kepada segala raja-raja, "Ya Tuanku Syeh Alam, ingat-ingatlah Tuanku sekalian karena raksasa itu adalah kepada gunung ini!"

Maka kata Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam sekalian, marilah kita menantikan dia di sini!" Maka segala raja-raja itu pun pucatlah mukanya dan gemetarlah segala anggotanya, seraya katanya, "Wah
90 Anakku Indranata, pigimanakah hal kita melawan raksasa // itu karena ia terlalu sekali besyar dan lagi gagah perkasa.

Maka /kata/ Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Ya Tuanku, marilah kita kepung berkeliling gunung ini!"

Maka segala raja, "Wah Anakku Indranata, kalau-kalau raksasa itu ia datang, dengan apa kita buat membunuh dia karena tubuhnya terlalu besyar dan keras dan jikalau segala senjata, niscaya tiada dirasakannya. Wah, Anakku Indranata, jika demikian ini niscayalah matilah kita sekalian dimakan oleh raksasa itu!"

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Ya Tuanku, Syeh Alam, jika demikian kata Tuanku sekalian tinggallah Tuanku sekalian di sini!"

Setelah itu, maka Insdranata itu pun berjalanlah menuju tempat raksasa itu. Setelah sampai di kaki bukit itu, maka terdengarlah oleh raksasa bunyi orang terlalu banyak datang itu. Maka raksasa itu pun terlalu sukacita hatinya. Maka raksasa turunlah serta melihat kepada Indranata itu, seraya katanya, "Hai kamu orang muda yang elok parasnya dari manakah datangmu ini dan siapakah namamu ini, dan (mana) kah negerimu ini?"

Setelah itu maka kata Indranata, "Hai raksasa, adapun aku ini datang
91 dari negeri Rum dan namaku ini Indranata disebut // orang!"

Maka raksasa itu pun terlalu marah sebab mendengar namanya Indranata itu. Maka karena anaknya raksasa (ber)nama si Batu Gambur itu pun mati dibunuhnya oleh Indranata.

Maka kata raksasa, "Hai Indranata, aku terimalah pengasihmu ini karena perutku terlalu sangat lapar. Maka engkau ini datang membawakan makanan!" Maka ia pun tertawa gelak-gelak, seraya datang mengusir sekalian rakyat seperti tiada membilangkan orang rasanya.

Syahdan terlalu sekali-kali hebat /tingka/ tingka lakunya, dan sekalian yang melihat dia dihasut terlalu takut dan gemetar segala anggotanya dan ada yang terkencing-kencing, ada yang terberak-berak di celananya. Maka Indranata pun terlalu heran melihat kelakuan raksasa itu datang tiada sekali-kali ia membilangkan orang rupanya.

Setelah itu maka Indranata pun menyuruh tampil(l)ah sekalian rakyat itu kepada raksasa. Maka ada yang membedil, ada yang menombak, ada yang memanah, ada yang menarik-narik kakinya. Maka ia pun tiada merasakan oleh raksasa itu. Maka segala raja-raja itu pun heran melihat raksasa itu, seraya gemetar segala tubuhnya dan lemah rasanya anggotanya. Ia pun terkencing-kencing dan terberak-berak di dalam celananya daripada sangat takutnya akan raksasa itu. //

Maka kata segala raja-raja itu, "Pigimana akal budi bicara kita sekalian ini membunuh raksasa itu?"

Maka raksasa pun datanglah mengusir rakyat sebagai-bagai menelan bukit juga rupanya. Maka rakyat pun banyaklah yang mati dimakannya. Beberapa puluh rakyat yang membedil yang memanah yang menombak dan yang memotong, dan yang menikam tiada juga dirasakannya. Maka raksasa itu pun marah, seraya menangkap Indranata, lalu dimakannya segala tubuhnya Indranata keras seperti batu hitam. Juga malah keluarlah api. Maka dikeluarkannya dari dalam mulutnya, lalu dirangkapnya dan diniting-niting, dan dihempas-hempaskannya kepada batu, itu pun pecah berhamburan. Maka Indranata pun melompat serta menikam raksasa. Maka raksasa itu pun lukalah kakinya. Maka raksasa itu pun marah serta menangkap Indranata, lalu dilontarkannya kepada bukit yang tinggi, maka bukit itu pun hancur menjadi habu. Maka bunyinya pun kedengaran segala raja-raja itu. Maka segala raja-raja itu pun rebah-rubuh, lalu pingsan tiada khabarkan dirinya lagi. Setelah itu, maka Indranata pun memalu
93 dengan cakmamya yang beratnya tiga ratus // man (S). Maka raksasa itu pun terpusing-pusing, lalu ia menangkap Indranata serta

dihempaskan ke bumi. Maka Indranata pun terkejut dan terpusing-pusing, Maka heranlah segala raja-raja itu pun habis menangis, seraya katanya, "Wah Anakku, sayang sekali-kali Anakku mati, Tuan!"

Maka segala raja-raja itu sekalian pun bangunlah; lalu ia memalu kepada raksasa itu berturut-turut. Maka raksasa itu pun rebah-rubuh, lalu pingsan kemati-matian. Maka Indranata itu pun melompat, menikam dadanya raksasa itu, serta ia berseru-seru kepada raja-raja itu. Seraya katanya, "Wah Anakku, Tuanku, tolonglah patik ini dan segera-segera Tuan membawa rantai dan cengkalak kemari karena raksasa ini sudalah rebah!" Maka sekalian raja-raja itu pun datang membawa rantai dan cengkalak.

Adapun tatkala raksasa rubuh itu, disangkanya Indranata mati oleh segala raja-raja itu. Setelah itu maka raksasa itu pun diikat orang dengan rantai dan cengkalak. Maka segala tubuh raksasa itu pun rusak binasya sebab kebanyakan bekas senjata. Maka sekalian raja-raja itu pun heran melihat, *Subhana l-Lah*, terlalu sekali-kali gagah perkasa Indranata
94 ini. Betapakah kita gerangan, kita sekalian ini. Maka raksasa // itu pun ingatlah dirinya kena rantai. Maka ia pun bangun hendak melepaskan dirinya, tiada juga ia beroleh lepas. Maka segala raja-raja itu pun habis berlari-larian ke sana-sini /menye/ menyembunyikan dirinya dan nyawanya.

Maka kata Indranata, "Hai raksasa, pigimana bicaramu hendak melepaskan dirimu karena di dalam dunia ini tiada lebih daripada manusia. Dimanakah dapat engkau menghukum manusia ini karena dijadikan Allah Taala di dalam dunia ini manusia itu, dilebihkan Allah Subhanahu wa Taala daripada awal, dan *khair* lebih juga manusia daripada jin dan syaitan dan dewa atau mambang, dan peri. Itu pun di dalam hukuman manusia juga!"

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai sekalian menteri, bawalah raksasa itu kembali!" Maka raksasa itu pun dibawa oranglah. Maka segala raja-raja itu pun heranlah melihat dia. Maka ia pun berjalan mengiringkan Indranata itu. Maka berkata sekalian raja-raja itu, *Wa l-Lah*, beberapa lagi jikalau berperang dengan kita sama-samanya manusia. Tentu sekali-kali kita punya kalah, sedang raksasa begitu besyar dan gagah, tiada bole dapat melawan dia." Demikian lagi kita kata sekalian raja-raja itu.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun sampailah ke
95 negeri Rum. Maka terdengarlah khabarnya kepada // Raja Rum bahwa Ananda Indranata telah datang membawa raksasa itu. Maka Sultan Rum itu pun keluarlah mendapatkan ananda itu dengan putri sekalian. Maka Indranata pun terlihat kepada ayahanda, Sultan Rum itu datang. Maka Indranata itu pun menyembah sujud pada kaki ayahandanya, Sultan Rum itu. Maka Sultan Rum pun datanglah memeluk dan mencium Indranata, seraya katanya, "Wah Anakku, Tuan, nyawa Bundaku Tuan, orang yang elok, tiada berbanda, yang arif bijaksana, lagi gagah perkasa hiduplah rasanya badanku, Tuan!"

Setelah itu, maka tuan putri yang tuju orang itu pun duduk bersama-sama Indranata. Maka raksasa itu pun dibawah oranglah kepada Raja Rum. Maka titah Sultan Rum, "Wah Anakku, Indranata, pigimana hal Anakku menangkap raksasa ini, terlalu besyar dan panjang, dan gagah perkasa. Adapun pada taksiranku, ini empat ribu orang sekalipun *Wa l-Lahu a'lam*, barangkali tiadalah dapat raksasa ini. Maka anakku dengan seorang diri juga *Subhana l-Lah,* ajaib sekali-kali aku melihat anakku, Indranata ini!"

Setelah itu, maka sembah sekalian raja-raja itu, "Ya Tuanku, adapun pada bicara patik sekalian ini, Indranata itu adalah ia membawa alamat paduka Ananda itu, ialah dapat dinamai laki-laki sekalian // raja-raja,
96 dan ialah jadi cahaya mukanya sekalian raja-raja, dan ialah menjadi suluh sekalian negeri raja-raja kepada zaman ini. Jikalau pada zaman yang lain, *Wa l-lahu a'lam* siapakah yang mengetahui dia!"

Setelah itu, maka Raja Rum itu pun terlalu sukacita hatinya, seraya ia memberi nugerah seperti kain yang indah-indah pada segala raja-raja itu. Setelah itu, maka pikir segala raja-raja itu, "Jika demikian, tiadakah aku berani mengambil anakku, jangankan anakku suda diambil akan istri /istri/ aku berani minta padanya. Jikalau ada kiranya anakku perempuan-laki, niscaya aku serahkan kepadanya!" Demikianlah pikirannya segala raja-raja itu.

Maka segala menteri, hulubalang, dan laksamana itu pun lupalah ia kepada cakapnya yang telah lalu tatkala ia di tengah laut itu.

Syahdan maka raksasa itu pun dibawah oranglah ke tengah medan. Maka sekalian yang melihat itu pun heran tercengang-cengang melihat

rupanya raksasa itu, terlalu besyar dan panjang. Maka dihasutlah sekalian yang memandang dia. Setelah itu, maka titah Sultan Rum kepada menteri, hulubalang, rakyat sekalian pergi membunuh raksasa itu. Maka raksasa itu pun matilah dibawa, dibuangkan ke tengah laut. Setelah suda maka sekalian raja-raja itu pun kembali ke dalam istananya, diperjamunya makan, minum, bersuka-sukaan tujuh hari
97 tujuh malam.// Bersuka-sukaan terlalu ramai tiada berketahuan dan tiada disamakan bunyinya orang lagi rebah rendah tiada kedengaran barang suatu, terlalu azmat bunyinya orang itu.

Sebermula maka segala peristiwa Indranata itu berdatang sembah kepada sekalian raja-raja itu, seraya katanya, "Ya, Tuanku Syeh Alam, patik memohonkan ampun berbanyak-banyak ke bawah duli Syeh Alam ini. Adapun Ananda Tuan putri sekalian itu, baiklah Tuanku bawah pulang kembali karena Tuanku rindu dan terlalu lama Tuanku sekalian bercerai, disangkanya suda mati, sekarang ini Tuanku bertemu lagi seperti orang yang mati hidup kembali. Demikianlah umpamanya!"

Setelah itu, maka kata sekalian raja-raja itu, "Wah Anakku, Tuan, mengapakah Anakku berkata yang demikian itu! Jikalau anakku jemu, sekalipun pada kalian tuan putri itu *wa l-Lahu a'lam*, tiadalah Ayahanda mau membawa dia pulang kembali karena pada rasa hatiku ini jangankan antara tuan putri itu jikalau tubuhku ini sekalian pun telah aku serahkan kepada Anakku juga!"

Setelah itu, maka tuan putri sekalian itu pun menangis berseru-seru, seraya katanya, "Wah Kakanda Indranata, apakah dosa patik ini, maka Kakanda memohonkan dari sini, jikalau Tuanku jemu kepada
98 patik sekalian // ini, baiklah Tuanku bunuh sekali daripada Tuanku jauhkan karena patik tiada dapat bercerai barang seketika juga!"

Maka Indranata pun terlalu belas hatinya mendengar kata istrinya. Maka kata (Indranata), "Wah Adinda nyawaku, Tuan bua hatiku, cermin mataku, janganlah salahi penerima Tuanku, sungguhpun aku kata yang demikian itu, tetapi haramlah jika aku membuangkan Adinda sekalian ini, sekedar supaya aku jangan dikata orang memutuskan pengharapan hati orang hendak bertemu dengan anak buahnya. Sungguhpun aku berkata demikian itu Allah *Subhanahu wa Taala* juga mengetahui hati kakanda ini adalah seperti pantun orang tua-tua,

"Kertas sekeping terlayang-layang
lebat didulang-dulang kaca
berlintas sebagai bayang-bayang
tengok di hati larangan mata."

Maka Tuan Putri Cindrakusuma pun tersenyum-senyum, seraya berpantun,

"Gandulan licin jatu di ruang
anak tekukur di dalam sarang
anak miskin lagi terbuang
duduk tersungkur ditolak orang."

Maka Indranata pun tunduk tersenyum-senyum. Setelah itu, maka segala raja-raja itu pun berkata kepada Indranata, "Wah Anakku Indranata, adapun Ayahanda sekalian ini hendak kembali, tiada akan lama Ayahanda pulang segerah. Juga Ayahanda datang pula kemari!"

99 Maka sembah // Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, jika demikian baiklah juga Tuanku segerah kembali karena negeri Tuanku itu terlalu sunyi. Siapa akan tahu kalau-kalau ada orang aniaya, karena negeri itu adalah umpamanya orang perempuan yang baik rupanya, apabila laki-laki itu melihat rupanya, niscaya ia berahi juga. Demikianlah umpamanya negeri itu!"

Setelah itu, maka kata raja-raja itu, "Benarlah kata Anakku itu!" Maka sekalian raja-raja itu pun hendak kembali ke negerinya. Maka diperjamunya makan minum tujuh hari malam bersuka-sukaan. Setelah suda maka sekalian raja-raja itu dipersalinkan pakaian yang keemasan sekalian raja-raja itu. Maka tuan putri sekalian itu pun keluar mendapatkan ayahandanya, seraya berpeluk, bercium, dan bertangis-tangisan sekalian itu.

Maka kata sekalian raja-raja, "Wah Anakku sekalian Tuan Putri, tahu-tahulah Tuan berhambakan diri kepada Indranata karena ia terlalu arif bijaksana dan lagi budiman, dan artawan. Suka sekali-kali aku sebab Anakku beroleh suami yang demikian itu. Jikalau berkeliling alam ini sekalipun *wa l-Lahu a'lam!*"

Maka tuan putri pun terlalu sukacita hatinya mendengar kata ayahandanya, seraya menyembah, sujud, pada kaki ayahandanya

masing-masing sekalian itu. Maka segala raja-raja pun memeluk dan mencium //.

100 Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah masing-masing pada negerinya. Maka sekalian orang di dalam negeri itu pun gemparlah menyatakan kapal yang dipertuan telah datang. Maka kata menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun masing-masing mendapatkan rajanya telah datang. Maka sekalian raja-raja itu pun turunlah dari atas kapalnya lalu ia berjalan masing-masing masuk ke dalam. Maka sekalian menteri hulubalang rakyat pun masing-masing ke rumahnya mendapatkan anak istrinya. Setelah itu, maka sekalian raja-raja itu pun terlalu sukacita hatinya, seraya minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam, masing-masing melakukan kesukaannya sesuatu adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Dewa Lela Mangerna, anak Raja Perimana. Ada sekali peristiwa ia mendengar khabar wartanya orang Tuan Putri Cindrakusuma suda ia dipersuamikan ia kepada Indranata atau Sultan Rum. Maka Raja Dewa Lela Mangerna pun mara lalu ia menghimpunkan sekalian rakyatnya kira-kira tujuh keti akan
101 banyaknya. Maka segera // ia berjalan menuju negeri Mesir itu.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun sampailah ke dusun negeri Mesir itu. Maka habislah dibinasakan oleh rakyat Raja Dewa Lela Mangerna itu datang *menyerang* negeri Mesir. Maka Raja Mesir pun sedang pun sedang membaiki kotanya. Maka Raja Dewa Mangerna itu pun datanglah ke tengah padang negeri Mesir itu. Maka ia pun menyuruhkan utusan seorang pergi kepada raja Mesir. Maka utusan itu pun sampailah berjalan.

Setelah sampai, maka ia pun berdatang sembah kepada Raja Mesir seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun patik ini disuruhkan ole Raja Dewa Lela Mangerna meminta Tuan Putri Cindrakusuma itu. Jikalau Tuanku tiada memberi, akan alamat binasalah negeri Tuanku ini ole Raja Dewa Lela Mangerna itu." Maka kata Raja Mesir, "Hai Utusan, katakanlah kepada Raja Dewa Lela Mangerna itu; adapun Tuan Putri Cindrakusuma itu jikalau ia belum bersuami sahaja aku berikan juga kepada Tuanku karena sekarang ini ia pun suda bersuami. Betapakah aku memberikan dia?"

Maka kata utusan, "Mengapakah maka Tuanku berani bersuamikan tunangan orang?" Maka kata Raja Mesir, "Hai utusan, sebab bukannya

102 aku yang memberikan tuan putri kepada // Indranata itu karena tuan putri itu diambilnya ole Indranata di tangan raksasa. Demikianlah hal ihwal itu." Maka kata utusan, "Jikalau sunggu-sunggu tuan putri itu diambil ole raksasa, mengapakah maka Tuanku tiada memberi tahu kepada Raja Dewa Lela Mangerna itu karena baginda itu terlalu gaga perkasa dan lagi berani. Adapun jikalau pada pada kira-kira patik dengan sekilas tangan Raja Dewa Lela Mangerna." Maka kata Raja Mesir, "Hai utusan, aku pun tiada tahu tatkala Indranata *merabut* tuan putri itu karena aku pun mendengar khabar orang sahaja." Maka kata utusan, "Adapun Raja Mesir ini alangkah sangat ia berdusta."

Maka Raja Mesir itu pun terlalu mara mendengar kata utusan itu seraya katanya, "Hai utusan, katakanlah kepada Tuanmu itu. Jikalau ia berani, rebutlah tatkala ia di dalam tangan raksasa itu? Mengapakah ia tiada berani?' Sekarang ini ia ada di tangan orang banyak juga," katanya, "Sesungguhnyalah engkau ini patutlah dangan tuanmu; tiada sekali-sekali tau bahasa tiada sekali-sekali budi bicaramu yang baik barang sedikit haruslah engkau ini dibicarakan. *Auzú bi l-Lahi mina S-Syaithoni ni r-Rojim.*" Maka utusan itu pun terlalu marah serta ia kembali tiada memohon lagi, lalu ia berjalan.

103 Hatta beberapa lamanya, maka // ia pun sampailah kepada rajanya. Maka dipersembahkan yang seperti kata Raja Mesir itu kepada rajanya. Setelah itu maka Raja Dewa Lela Mangerna pun naik kudanya serta digertakkannya ke tengah medan. Maka ia pun berseru-seru seraja katanya "Hai Raja Mesir, marilah engkau keluar kota bermain-main ditengah medan ini. Barang siapa ia *manang* maka terbilanglah kemenangannya supaya kita bermain-main bersama-sama anak laki-laki." Setelah itu, maka terdengarlah kepada Raja Mesir. Maka Raja Mesir itu pun terlalu marah lalu ia keluar kota diiringi sekalian menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka genderang peperangan itu pun dipalu oranglah kedua pihak itu.

Setelah itu, maka berhadapanlah raja samanya raja. Maka kata Raja Dewa Lela Mangerna, "Betapakah engkau menyuruhkan aku keluar ini?" Maka Raja Dewa Lela Mangarna/Betapakah/pun segerah mengertakan kudanya ke tengah serta ia tikam-menikam, palu-memalu, panah-memanah, tangkis-menangkis terlalu ramai ia berperang. Seorang pun tiada yang mau undur karena anak raja keduanya itu sama

beraninya dan sama gagahnya, dan sama perkasanya. // Maka sorak segala rakyat itu pun terlalu ramai, gemuruh bunyinya tiada berketahuan lagi, yang mana musu dan yang mana teman. Gempur baurkah orang berperang itu terlalu ramai, tikam-menikam, palu-memalu, pedang-memedang, tombak-menombak. Demikianlah rupanya perang perjuta namanya. Maka segala rakyat itu pun terlalu ramai tikam-menikam, tangkis-menangkis. Maka Raja Mengerna pun melihat hal rakyatnya banyak mati maka Raja Mesir pun masuk menyembunyi akan dirinya kepada rakyat yang banyak itu. Maka rakyat Raja Dewa Lela Mangerna itu pun banyak yang mati dan luka.

Setelah itu, maka Raja Dewa Lela Mangerna itu pun melihat rakyatnya terlalu banyak mati, maka ia pun nenyerebungkan dirinya kepada tentara yang banyak itu. Maka rakyat Raja Mesir itu pun terlalu banyak mati dan yang luka dan setengah lari cerai-berai tiada berketahuan, masing-masing membawa dirinya. Maka Raja Mesir pun mara lalu ia menikam Raja Dewa Lela Mangerna itu terlalu ramai tikam-menikam, tangkis-menangkis, palu-memalu, tombak-menombak, pukul-memukul, tampar-menampar, menabok, menumbuk, menendang, menyepak; seorang pun tiada mau undur karena anak raja samanya anak raja dan sama beraninya dan gagahnya.

Hatta beberapa lamanya ia berperang itu maka sehakan rakyat itu pun binasalah. Syahdan // maka terdengarlah kepada Indranata bahwa Raja Mesir itu berperang dangan Raja Dewa Lela Mangerna. Maka Indranata pu(n) menghimpunkan rakyatnya kira-kira tiga ratus menteri dan hulubalang. Maka ia pun berjalan mendapatkan Raja Mesir.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri Mesir. Maka dilihatnya orang lagi berperang itu terlalu gemuruh bunyinya seperti tegar di langit, jua sorak orang berperang itu. Setelah itu, maka Indranata pun segerah menggertakkan kudanya ke tengah medan berperang. Maka Raja Mesir pun melihat kepada Indranata telah datang maka terlalu sukacita hatinya. Maka tatkala itu Raja Mangerna pun dan Raja Dewa Lela Mangerna sedang lagi bepegang-pegangan pinggang dan berpegang-pegangan tangan dan bergigit-gigitan kaki, kait-mengait dan tidi-menindi, paluh-memaluh, guling-mengguling, tungang-menunggang, banting-membanting, tampar-menampar tendang-menendang, menyepak. Maka terlalu ramai anak raja keduanya

itu berpegang karena samanya arif bijaksana. Maka terlalu ramai dan suka orang menonton perangnya itu.

Setelah itu, maka Indranata pun datanglah menunggang kuda sembrani. Maka terlihat kepada Raja Dewa Lela Mangerna, Indranata telah datang ke tengah medan perangnya maka kata Raja Dewa Lela
106 Mangerna, "Hai Raja Mesir, siapakah orang muda // itu dan apakah kehendaknya orang muda itu? Dan anak siapakah itu? Dan apakah pekerjaannya datang ke tengah medan ini? Dan siapakah namanya?" Setelah itu, maka sahut Indranata, "Hai Raja Dewa Lela Mangerna, adapun aku inilah anaknya paduka Sultan Rum dan kehendak aku datang kemari hendak menolong Raja Mesir dan namaku ini Indranata itu disebut orang."

Setelah itu, maka Raja Dewa Lela Mangerna mendengar nama Indranata, itu maka ia pun mara, merah-padam warna mukanya seperti harimau hendak menerkam itu. Seraya katanya, "Hai Indranata, anak pencuri, anak maling besar! Pencuri tunanganku yang bernama Tuan Putri Cindrakusuma! Sekarang ini apakah bicaramu? Apakah engkau mau persembahkan tuan putri itu apa tiada? Jikalau engkau hendak selamat dirimu dan negerimu itu, engkau serahkanlah tuan putri akan aku! Jikalau engkau tiada serahkan tuan putri kepada aku, niscaya alamat binasakah dirimu dan negerimu itu karena terlalu sayang rupamu itu. Jika kamu mati, bukan sayang sekali sebabnya rupamu itu terlalu elok dan parasmu. Jikalau kamu hendakkan hidup segeralah kamu menyembah kakiku ini!"

Setelah sahut Indranata, "Hai Raja Dewa Lela Mangerna, bagus sekali seperti katamu itu, tetapi adat kita anak laki-laki itu tiada ia
107 menyembah kepada musunya. Adalah seperti // pantun orang tuah,

"Sastra ini dibuatkan kain
ikan sembilang dimakan api
sama-sama muda kita bermain
maka terbilang anak laki-laki."

Setelah itu, maka kata Raja Dewa Lela Mangerna, "Hai Indranata, betapakah sekarang kehendakmu ini? Jika kamu hendak sentosa sekalian badanmu itu segeralah kamu pulangkan Tuan Putri Cindrakusuma kepada aku sekarang juga!"

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai Raja Dewa Lela Mangerna, jikalau sunggu-sunggu engkau anak laki-laki, rebutlah tunanganmu itu dari aku! Maka Raja Dewa Lela Mangerna itu pun marah serta ia menikam Indranata. Maka sekalian rakyatnya itu pun memandang dan memalu dan memanah dan menumbak dan membedil, dan memukul kepada Indranata.

Maka Indranata pun rebah-rebah rupanya, lalu pingsan guling di tanah. Maka dikerubungi orang banyak. Maka Indranata itu terpusing-pusing tetapi tiada memberi bahunya kepadanya. Maka Indranata itu pun bangunlah lalu ia menikam Raja Dewa Lela Mangerna. Maka kenalah kudanya terus lalu mati. Maka Raja Dewa Lela Mangerna pun tidur di tanah lalu ia menikam Indranata. Maka kenalah kudanya lalu mati. Maka Indranata pun terjun di tanah. Maka Raja Dewa Lela Mangerna dan Indranata itu pun berperanglah di tanah tikam-menikam, tangkis-menangkis, palu-memalu. Maka terlalu ramai perangnya itu
108 perang susupan. // Maka Raja Dewa Lela Mangerna pun menangkap pinggangnya Indranata lalu dihempaskannya ke bumi. Maka ia pun tiada memberi bahunya. Maka Indranata pun maralah, ia menangkap pinggangnya Raja Dewa Lela mangerna itu lalu dihempaskannya ke bumi, lalu rebah-rubuh lalu pingsan kemati-matian terguling-guling di tanah lalu diikat oleh Indranata Raja Dewa Lela mangerna itu. Maka sorak orang daripada kedua pihak gemuru bunyinya.

Maka sekalian rakyat itu pun mengatakan Raja Dewa Lela Mangerna mati. Maka habislah rakyat Raja Dewa Lela Mangerna itu lari dan setengah minta hidup. Maka Raja Dewa Mangerna pun dibawa oranglah kepada Raja Mesir. Maka Raja Mesir pun heranlah melihat gagah perkasanya Indranata tatkala ia menangkap Raja Dewa Lela Mangerna itu seperti burung helang hendak menyambar hayam. Demikianlah rupanya.

Setelah itu, maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, inilah Raja Dewa Lela Mangerna patik persembahkan ke bawah dulu Syeh Alam mana perintah Tuanku!" Maka titah Raja, "Wah Anakku Indranata, betapakah kehendak anakku Raja Dewa Lela Mangerna ini?" Maka sembah Indranata, "Tuanku, jika demikian baiklah Tuanku lepaskan Raja Dewa Lela Mangerna ini, ia pulang ke negerinya." Maka kata Raja Mesir, "Wah Anakku, mana bicara anakku sahaja Ayahanda turut."

109 Syahdan maka Raja Dewa Lela Mangerna itu pun dilepaskan oranglah // serta diberinya pakaian yang keemasan maka disuruh antarkan pulang ke negerinya kepada segala menteri hulubalang. Setelah sudah, maka Indranata pun bemohonlah hendak kembali ke negerinya. Maka Indranata dipersalin pakaian yang keemasan dan dijamunya makan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam. Setelah sudah, maka Indranata pun menyembah lalu sujud di kaki Raja Mesir lalu ia keluar berjalan diiringkan ole sekalian menteri dan hulubalang rakyat sekalian.

Hatta beberapa masya ia berjalan, maka ia pun sampailah ke negeri Rum dan diwartakan oranglah mengatakan Indranata telah datanglah di luar kota. Maka Raja Rum dan tuan putri pun terlalu sukacita hatinya. Setelah itu, maka Indranata pun masuk. Maka Tuan Putri Cindrakusuma berkata, "Wah Kakanda Indranata, betapakah wartanya ayahanda itu?" Maka kata Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Wah Adinda nyawaku Tuan, negeri Mesir itu terlalu suci. Jikalau kakanda lambat datang *wa l-lahu alam*. Betapakah gerangan kesuda-sudaannya, tetapi sekarang ini, Insya Allah Taala sudahlah Kakanda lepaskan daripada bahaya dunia. Adapun Raja Dewa Lela Mangerna itu pun kakanda suka antarkan pulang ke negerinya." Maka Tuan Putri Cindra itu pun terlalu sukacita hatinya seraya ia berpantun. Demikian pantunnya,//

110 "Laksamana sedang berkipas
caran puan dimakan api
bijaksana terlalu pantas
tandanya tuan anak laki-laki."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum mendengar pantun Tuan Putri Cindrakusuma seraya ia berpantun,

"Batang kunda di muka pintu
batang caran di dalam puan
pagimana kakanda tiadá begitu
karena Kakanda sayangkan tuan."

Maka tuan putri pun tersenyum-senyum seraya ia berpantun,

"Dari Marunda hendak ke Jawa

singgah-menyinggah di kampung Bondan
Jika Kakanda menjadi nyawa
biar adinda menjadi badan."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya ia berpantun,

"Anak Bondan tanam selasi
selasi di pagar anak Jawa
sebab nyawa aku terlalu kasi
maka kumau membuang nyawa."

Maka sekalian dayang-dayang itu pun tertawa-tawa gelak melihat Indranata dan tuan putri bemain-main pantun itu. Maka kata Tuan Putri Cindrakusuma, "Wah Kakanda Indranata, jikalau Kakanda tiada menolong ayahanda itu betapakah rupanya yang kasi Kakanda itu Adinda junjung di atas batu kepala patik ini adalah seperti pantun orang.

"Selasi di atas dulang
bunga melati aku halasnya
tuanku kasi jangan kepulang
sorga menanti akan balasnya."

111 Maka Indranata pun terlalu sukacita hatinya mendengar // kata istrinya itu adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Carang Padapa anak Raja Kesna. Ceritera ada segala peristiwa itu mendengar warta orang, Tuan Putri Nur Lela itulah bersuami kepada Indranata anak Raja Rum. Maka Raja Carang Padapah itu pun marah, merah-padam warna mukanya seperti harimau hendak menerkam lakunya. Maka ia pun menyuruhnya menghimpunkan rakyatnya kira-kira tuju kali akan banyaknya. Maka ia pun berjalan menujuh negeri Bagdad.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah kejajahan negeri Bagdad itu. Setelah itu, maka jajahan negeri itu habislah dibinasakan oleh rakyat Carang Padapah itu. Maka terdengarlah wartanya kepada Raja Bagdad ada musu akan datang terlalu banyak. Maka Baginda pun terlalu amat masgul hatinya serta ia menyuruhkan menteri pergi memberi tahu kepada Ananda Indranata serta pinta tolong karena rakyat

Raja Carang Padapah itu tiada terbilang akan banyaknya. Maka utusan itu pun segera berjalan mendapatkan negeri Rum.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri Rum lalu ia masuk serta menyembah sujud pada kaki Indranata seraya katanya, "Ya Tuanku, adapun ayahanda empunya salam doa serta
112 takzim dan takrim, yaitu daripada // ayahanda pinta tolong bantu negeri Bagdad itu karena diserang oleh Raja Carang Padapah anak Raja Kesta." Setelah itu maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Hai Mangkubumi, himpunkanlah rakyat kira-kira tujuh ratus menteri dan hulubalang!" Maka Indranata pun bermohon kepada ayahandanya lalu ia berjalan menuju negeri Bagdad. Maka negeri Bagdad itu suda terkepung oleh rakyat Carang Padapah keliling kota itu.

Setelah itu, maka kata Raja Carang Padapah, "Hai Raja Bagdad, hantarkanlah Tuan Putri Nur Lela itu kemari kepada aku supaya negerimu jangan binasa! Dan jikalau engkau tiada mau membawa tuan putri itu kepada aku, keluarlah engkau ke tengah medan ini supaya engkau merasai bekas tangannya ini." Maka sahut Raja Bagdad, "Hai Carang Padapah, mengapakah maka engkau menyuruhkan aku mengantarkan Tuan Putri Nur Lela itu? Betapakah engkau ini, perempuankah engkau ini maka engkau meminta istri orang? Manakah engkau mengatakan dirimu laki-laki gaga perkasa dan berani. Sungguhlah engkau ini orang tiada tahu malu sekali-kali. Dan jikalau sunggu-sunggu engkau laki-laki, rebutlah tuan putri itu kepada Indranata karena ia suda bersuami kepada Indranata anak Raja Rum."

Setelah itu maka Raja Carang Padapah pun marah // serta menikam
113 Raja Bagdad. Adapun Raja Bagdad memalu Raja Carang Padapah, tangkis-menangkis, tikam-menikam, panah-memanah, lontar-melontar, palu-memalu, pukul-memukul terlalu ramai, nak raja keduanya berperang campur-baur dangan segala menteri hulubalang rakyat sekalian, pedang-memedang, bedil-membedil tombak-menombak, lontar-melontar, palu-memalu, tikam-menikam, terlalu ramai orang berperang, seperti perang jetayu namanya.

Maka segala rakyat daripada kedua pihak itu terlalu banyak mati dan luka, tetapi banyak mati rakyatnya Raja Carang Padapah itu. Maka Raja Carang Padapah itu pun melihat rakyatnya banyak mati. Maka ia

pun mara lalu mengusir Raja Bagdad serta dipalunya dangan cemeti besi berturat. Maka Raja Bagdad pun terpusing-pusing, roboh-roboh lalu pingsan kemati-matian terguling di tanah. Maka sorak rakyatnya Raja Carang Padapah gemuruh bunyinya orang serta katanya, "Matilah Raja Bagdad itu. Maka Raja Bagdad pun bangunlah lalu ia memalu dengan cokmarnya berturut-turut. Maka Raja Carang Padapah terpusing-pusing roboh-roboh lalu pingsan kemati-matian terguling-guling. Maka sorak rakyat Raja Bagdad gemuru bunyinya mengatakan matilah Raja Carang Padapah. Maka segala rakyat daripada kedua pihak
114 itu pun heran melihat rajanya berperang seperti // orang mengadap hayam lakunya. Maka kata sebelah rakyat, "Aku turut kepada Raja Bagdad." Maka kata seorang-seorang pula, "Aku turut kepada Raja Carang Padapah. Demikianlah kata segala rakyat itu, seorang-seorang pada seorang-orang itu.

Sebermula maka tesebut perkataan Indranata berjalan itu. Maka ia pun sampailah ke negeri Bagdad itu. Maka terdengarlah oleh Indranata suara orang berperang, gemuruh bunyinya. Maka Indranata pun mengertakkan kudanya ke tengah medan peperangan itu. Maka dilihat oleh Raja Carang Padapah seorang muda datang menunggang kuda ke tengah medan peperangan itu terlalu elok parasnya. Maka Raja Carang Padapah itu pun heran memandang rupanya. Maka kata Raja Carang Padapah, "Hai Raja Bagdad, orang manakah orang muda itu?" Dan siapakah namanya orang muda itu?" Maka Raja Bagdad pun menoleh ke belakang maka dilihatnya Indranata itu telah datang seraya katanya, "Rajanya Carang Padapah, itulah yang bernama Indranata anak Raja Rum." Maka Raja Carang Padapah pun marah melihat Indranata itu telah datang. Maka lalu ia menangkap pingang Raja Bagdad lalu diangkatkan hendak dihempaskan ke bumi. maka Indranata itu pun segera merebut Raja Bagdad itu lalu dibawanya lari. Maka Raja Carang
115 Padapah pun marah lalu ia mengusir Indranata // seraya katanya, "Hai Anjing binatang, mengapakah engkau melarikan Raja Bagdad itu? Takutkah engkau kepada aku? Marilah engkau menyembah kakiku ini supaya jangan binasa segala badanmu itu!" Maka Indranata itu pun marah seraya tampilah ke tengah medan itu, seraya katanya, "Hai Raja Carang Padapah, betapakah beranimu daripada aku? Jikalau sungu-sungu engkau pinta disembah kepada aku. Marilah kita bemain dahulu

di tengah medan ini! Barang siapa yang lemah itulah yang menyembah. Barang siapa yang tegor itulah yang disembah. Adalah seperti pantun orang tuah,

"Lumba-lumba di atas karang
hendak menyerang negeri petani
coba-coba kita berperang
siapakah yang hendak empunya bini."

Maka Raja Carang Padapah itu pun marah lalu ia memalu Indranata berturut-turut dangan istingkarnya. Maka tubuh Indranata keluar api terpencar-pencar, suatu pun tiada di parasahnya. Maka Raja Carang Padapah itu terlalu heran tercengang-cengang dan tercacang-cacang seraya katanya, "*Subhanalah*, terlalu sekali-sekali Indranata ini tahu bermain-main senjata karena beberapa kali aku memalu berturut-turut tiada juga dirasainya." Maka ia pun marah lalu ia menikam Indranata. Maka ditangkisnya menangkis, palu-memalu pedang membacok,
116 serang-menyerang. Maka // Indranata pun marah lalu ia menangkap senjatanya Raja Carang Padapah lalu dilontarkannya ke tengah laut. Maka Raja Carang Padapah itu pun marah seraya katanya, "Hai Indranata, mengapakah engkau membuang senjataku ini? Apa perempuankah engkau?"

Maka kata Indranata, "Hai Maharaja Carang Padapah, maka aku membuangkan senjatamu itu sebab aku hendak melihat gagah perkasamu!" Maka Raja Carang Padapah itu pun marah serta menikam dan memalu berturut-turut. Maka Indranata pun roboh tubuh terpusing-pusing di tanah. Maka sorak rakyat Raja Carang Padapah gemuruh bunyinya mengatakan Indranata telah mati. Maka Indranata pun ingatlah lalu bangun seraya katanya, "Hai Raja Carang Padapah, ingat-ingatlah engkau sekarang ini." Maka Indranata pun melompat ke sisi Carang Padapah serta ia menangkap pinggang Raja Carang Padapah lalu diangkatkan keliling medan serta dihempaskan ke bumi. Maka Carang Padapah itu pun kemati-matian terpusing-pusing di tanah lalu diikatnya *taguh-taguh* dengan rantai basi. Maka sorak rakyat Raja Bagdad terlalu ramai, gemuruh bunyinya mengatakan Raja Carang Padapah telah mati. Maka segala rakyat Carang Padapah itu pun larilah cerai-berai tiada berketahuan, masing-masing mencari kehidupannya.

117 Setelah itu, maka Raja Carang Padapah itu // dibawa oranglah ke hadapannya Raja Bagdad maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, inilah Raja Carang Padapah patik persembahkan ke bawa duli Syeh Alam." Maka kata Raja Bagdad, "Hai Anakku Indranata, mana perintah Anakku, ayahanda ini turut juga. Jika Anakku bunuh pun baiklah, juga Anakku lapas hidup baik." Maka kata Indranata, "Jika demikian, baiklah Raja Carang Padapah ini kita lepaskan."

Syahdan maka dilepas orang Raja Carang Padapah serta diberikan pakaian yang keemasan seperti adat anak raja-raja. Setelah itu maka titah Indranata, "Hai Carang Padapah, kembalilah adikku ke negeri adikku itu!" Maka Raja Carang Padapah itu pun menyembah sujud kepada Raja Bagdad dan Indranata lalu ia memohon berjalan ke negerinya. Setelah itu maka Indranata pun menyembah sujud kepada Raja Bagdad lalu ia bermohon berjalan kembali.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri Rum lalu ia masuk ke dalam istananya. Maka Tuan Putri Nur Lela pun datanglah mendapatkan suaminya seraya katanya. "Ya Tuanku, betapakah paduka ayahanda itu?" Maka kata Indranata, "Wah Adinda nyawaku Tuan, untung Adinda juga maka ayahanda sentosa. Jika
118 Kakanda lambat // datang, *Wa Allah alam*, enta hidup enta mati karena ayahanda suda di dalam tangan Raja Carang Padapah, tetapi sekarang ini sudahlah Kakanda tangkap dan suda Kakanda suru kembali pulang ke negerinya.

Maka kata Tuan Puteri, "Coba-coba Kakanda bunuh sekali bukan baik?" Maka kata Indranata, "Wah Adinda nyawaku Tuan, apakah gunanya budi yang demikian itu. Baik juga kita pintakan upeti supaya jadi saudara sama-samanya dan tiada benyala atas kita." Maka Tuan Putri pun terlalu suka cita hatinya seraya ia berpantun,

"Laksamana bermain kipas
carana limas hendak digulung
bijaksana terlalu pantas
di mana akan khabar pergi menolong."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Laksamana merakit pintu

carana muda beralas padi
Bagaimana Kakanda tiada begitu
karena Kakanda membalas budi."

Maka Tuan Putri pun tersenyum-senyum seraya ia berpantun,

"Pohon selasi bunga selasi
baik diatur dengan kesumbah
tuan kasi hamba pun kasi
hamba menjunjung hormat dan sembah."

Maka segala dayang-dayang pun ramailah tertawa-tawa mendangar pantun tuan putri dangan Indranata. Maka tuan putri itu pun dibawa masuk ke peraduan bersuka-sukaan. Setelah itu pun masing-masing
119 dengan // anak istrinya. Maka Indranata dan tuan putri itu pun bersuka-sukaan terlalu ramai pada sehari-hari suatu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Carang Keling. Ada sekali peristiwa ia mendengar khabarnya Tuan Putri Ratna Cahaya anak Raja Irak itu setelah bersuami. Maka ia pun marah hendak mendatangi Raja Irak. Syahdan maka Raja Darmajati, anak Raja Keling, maka ia mendatangi Raja Kufa. Syahdan maka Raja Madali, anak Raja Malaka, maka ia pun mendatangi Raja Keling. Syahdan maka Raja Marmadi, anak Raja Patani, maka ia pun mendatangi Raja Siam. Syahdan maka Raja Syeh Si'umar, anak Raja Peringgi. Syahdan maka sekalian raja-raja itu pun terlalu amat masgul hatinya sebab kerana negerinya itu hendak diserang oleh segala raja-raja itu. Adapun Raja Irak dan Raja Kufa dan Raja Siam dan Raja Keling dan Raja Peringgi, maka ia pun bersama-sama menyuruhkan pergi kepada Indranata ke negeri Rum mendapatkan Indranata meminta tolong. Setelah itu, maka sekalian utusan itu pun bersama-sama datang ke negeri Rum mendapatkan Indranata.

Maka tatkala itu Indranata dan Raja Rum itu pun sedang duduk
120 semayam dihadap oleh segala menteri // dan hulubalang rakyat sekalian. Maka utusan itu pun datanglah serta menyembah sujud pada Indranata seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun baik sekalian ini datang disuruhkan oleh ayahandah empunya salam doa serta takzim dan takrim, yaitu datang kepada Ananda Indranata. Maklumlah sahaja oleh Ananda karena ayahanda kedatangan musu bernama Raja Carang

Keling, anak Raja Kuwin. Adapun Ayahanda Raja Kufa kedatangan musu bernama Raja Darmajati, anak Raja Kulinggi. Adapun ayahanda Raja Siam kedatangan musu bernama Raja Marmadi, anak Raja Patani. adapun ayahanda Raja Peringgi kedatangan musu bernama Raja Siamar, anak Raja Bondan. Adapun ayahanda Raja Keling kedatangan musuh bernama Raja Mandali, anak Raja Malaka. Adapun sekalian ayahanda berlalu amat masgul hatinya. Itulah sebanya maka ayahanda pinta tolong kepada Tuanku itu.

Setelah itu, maka Indranata itu pun tunduk terpekur seraya ia berpikir di dalam hatinya, *"Subhana l-Llah*! Ajaib sekali-sekali terlalu sukar karena badanku ini hanya seorang jua. Maka yang minta tolong ini terlalu banyak, *Subhana l-Lah.*" Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Laksana membelah bambang //
121 bangkangnya ada di tengah balai
bagaimana akal membelah badan
badanku hanya seorang sehelai."

Maka kata Raja Rum, "Wah Anakku Tuan; itulah paitnya orang yang banyak istri. Sungguhpun banyak sukacitanya, tetapi besar sukacita karena suka dengan duka itu bersama-sama, barangkah suka barangkah duka."

Setelah itu maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, jika patih tiada banyak istri apatah gunanya karena dunia hanya perempuan jua. Itulah kesuda-sudaannya suka. Seumpama dalam surga sekali pun jikalau tiada perhiasannya bidadari, apatah gunanya sorga itu? Adapun kita ini, jikalau kaya dan banyak harta sekali pun, jikalau tiada perempuan apatah gunanya harta itu, melainkan menjauhkan segala perempuan itu orang yang ahli tapa supaya jadi barang maksudnya itu. Maka ia pun membunuh nafsunya pada perempuan itu. Ya Tuanku." Demikianlah pikir patik itu.

Maka Raja Rum pun terlalu sukacita hatinya mendengar kata ananda Indranata seraya berpikir di dalam hatinya, "Jika demikian, anakku Indranata ini alamat suda juga ia oleh ilmu yang sempurna rupanya. Maka terlalu sekali arif bijaksana berkata-kata."

122 Setelah itu, maka kata // Indranata, "Hai utusan, kembalilah engkau sekalian ini. Adapun ayahanda itu sekalian dan suru ayahanda mufakat berhimpun ke negeri Rum ini dahulu sementara lagi musuh itu. Dan jika aku menolong kepada seorang-seorang raja, betapakah aku menolong yang lain?" Maka pikir-utusan, "Benar sekali-sekali kata Indranata itu!" Maka segala utusan itu pun bermohon lalu ia berjalan kembali.

Hatta beberapa lamanya ia pun sampailah masing-masing ke negerinya. Maka segala kata Indranata itu pun habislah dipersembahkan kepada rajanya itu masing-masing. Setelah itu, maka segala raja-raja itu pun membenarkan segala kata Indranata itu. Maka sekalian raja-raja itu pun berlayarlah menuju negeri Rum itu.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri Rum itu lalu ia masuk berhimpun sekalian raja-raja itu. Syahdan maka tersebut perkataan Raja Peringgi, tiada ia beroleh pergi berhimpun ke negeri Rum karena kotanya suda terkepung oleh Raja Si'mar dengan sekalian rakyatnya. Maka Raja Si'mar pun menyuruhkan utusan pergi kepada Raja Peringgi seraya katanya, "Hai Raja Peringgi, hantarkanlah Tuan Putri Cindra Mahadewi itu kepada Raja Si'mar. Jika tiada memberikan alamat binasalah negeri Peringgi ini oleh Raja Si'mar."
123 Maka // kata raja utusan, "Katakanlah kepada Tuanmu, tatkala tuan putri lagi ada di tangan raksasa itu mengapakah tuanmu tiada berani mengambil? Sekarang suda di dalam tangan manusia maka ia hendak mengambil. Betapakah ia orang tiada tahu malu, sekali-sekali rupanya. Jikalau sungguh-sungguh Raja Si'mar itu laki-laki dan gagah perkasa rebutlah tuan putri itu kepada tangan Indranata anak Raja Rum itu!"

Maka utusan itu pun marah lalu kembali tiada bermohon lagi. Setelah itu, maka sekalian kata Raja Peringgi itu pun dikatakan oleh utusan kepada Raja Si'mar. Maka Raja Si'mar itu pun marah lalu ia masuk ke dalam mengamuk rakyat Raja Peringgi itu. Maka rakyat itu pun terlalu banyak mati. Maka Raja Peringgi pun mengamuk Raja Si'mar serta menikam. Maka Raja Si'mar itu pun memaki Raja Peringgi. Maka sekalian rakyat itu pun beramukkan terlalu ramai tikam-menikam, pedang-memedang, palu-memalu, panah-memanah, tombak-menombak, bedil-membedil, pukul-memukul, lontar-melontar. Maka terlalu ramai orang berperang itu.

Setelah itu, maka banyaklah rakyat yang mati dan yang luka. Maka darah orang itu seperti air laut *didih* pasang juga rupanya. Demikianlah, tetapi banyaklah rakyat Raja Peringgi yang mati dan luka. // Maka
124 Raja pun marah lalu ia mengamuk rakyat Raja Syah Umar. Maka rakyat itu pun terlalu banyak mati dan luka dan lari. Maka Raja Si'mar pun marah serta menikam Raja Peringgi. Maka Raja Peringgi pun memalu Raja Si'mar. Maka terlalu ramai palu-memalu, lontar-menyambit, pukul-memukul, panah-memanah, tikam-menikam, tangkis-menangkis terlalu ramai karena anak raja keduanya itu sama gagahnya dan sama beraninya. Maka Raja Peringgi pun memalu Raja Si'mar dengan cokmar kasi berturut. Maka Raja Si'mar pun rebah-rebah terpusing-pusing di tanah. Maka sorak rakyat Raja Peinggi gemuruh bunyinya mengatakan Raja Si'mar telah mati. Maka Raja Si'mar pun bangunlah serta marahnya lalu ia memalu Raja Peringgi dangan astangkar beturut-turut. Maka Raja Peringgi pun kenalah dadanya lalu rebah-rubuh terguling-guling di tanah lalu diikatnya oleh Raja Peringgi tegu-tegu dangan rantai besi. Maka ditaruhnya di tengah medan peperangan itu serta dihujankan dan dipanaskan Raja Peringgi itu.

Syahdan maka tedangarlah kepada Indranata Raja Peringgi itu berperang dangan Raja Si'mar itu. Maka Indranata itu pun segerah berjalan mendapatkan Raja Peringgi itu. Setelah sampai maka dilihatnya Indranata, Raja Peringgi itu serta diikatnya oleh Raja Si'mar. Maka
125 Indranata itu pun // segerah menggertakkan kudanya ke tengah medan itu lalu ia melepaskan Raja Peringgi itu. Maka kata Raja Si'mar, "Hai anjing binatang, mengapakah engkau melepaskan Peringgi itu? Orang manakah engkau ini? Dan siapakah engkau ini dan siapakah nama engkau ini? Maka engkau berani melepaskan seteruku itu; hendak mati juga rupanya engkau ini. Betapakah engkau turut-turutan sahaja pekerjaan orang berperang itu?".

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraja katanya, "Hai Raja Si'mar, adapun maka aku berani melepaskan dia Raja Peringgi itu karena mantunya pada aku ini. Itulah sebabnya maka aku berani melepaskan dia. Adapun aku ini anak Paduka Raja Rum dan namaku ini Indranata disebut orang." Setelah itu maka Raja Si'mar pun terlalu marah seraya katanya, "Hai Indranata, marilah raja itu aku hendak bunuh kepadanya."

Maka kata Indranata, "Hai Raja Si'mar, jikalau engkau laki-laki rebutlah Raja Peringgi itu kepada tanganku!" Maka Raja Si'mar itu pun marah lalu menikam Indranata dan memalu. Maka Indranata pun ditangkis-menangkis, palu-memalu, lontar-melontar, pedang-memedang, panah-memanah, pukul-memukul. Maka senjata itu pun habislah berpatah-patahan karena anak raja keduanya itu sama beraninya dan sama gagahnya. //

126 Maka Raja Si'mar pun memalu Indranata dengan cokmar besi. Maka disambutnya oleh Indranata cokmarnya itu lalu dibuangkan senjataku, "Perempuanlah engkau ini? Dan / dan/ takutkah engkau pada aku? Marilah engkau menyembah kakiku!" Maka Indranata pun marah seraya katanya, "Hai Raja Si'mar, jikalau aku disuruh menyembah, baiklah aku mati daripada hidup. Betapakah beranimu kepada aku?" Maka Raja Si'mar pun marah lalu ia memalu Indranata dangan istinggarnya berturut-turut. Maka Indranata itu pun terpusing-pusing lalu rebah-rubuh ke tanah. Maka sorak orang gemuruh bunyinya. Maka Indranata pun bangunlah dangan marahnya seraya katanya, "Hai Raja Si'mar, ingat-ingatlah engkau!"

Maka Indranata pun marah lalu ia melompat menangkap pingang Raja Si'mar serta dihempaskannya ke bumi. Maka Raja Si'mar itu pun terpusing-pusing di tanah kemati-matian lalu diikatnya tegu-tegu dangan rantai besi oleh Indranata. Maka Raja Peringgi pun berlari-lari mendapatkan Indranata serta /kata/nya dipeluknya dan diciumnya seraya katanya, "Wah Anakku buah hatiku, cermin mataku, jika Anakku tiada lekas datang matilah Ayahanda ini." Maka Indranata pun tersenyum-senyum lalu dibawanya ke dalam masuk istananya // serta
127 di perjamunya makan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam, serta dipersalinkannya pakaian yang keemas-emasan. Setelah itu, maka kata Indranata, "Ya Tuanku Syeh Alam, inilah Raja Si'mar patik persembahkan ke bawah duli Syeh Alam." Maka kata Raja Peringgi, "Wah, Anakku Indranata, mana perintah Anakku Ayahanda menurut juga." Maka kata Indranata, "Jika demikian, baiklah kita lepaskan Raja Si'mar ini."

Syahdan maka dilepaskan oranglah Raja Si'mar itu serta dipersalinnya pakaian yang keemas-emasan serta disuruhnya pulang ke negerinya. Setelah suda maka Indranata pun bermohonlah lalu

menyembah sujud kepada Raja Peringgi serta ia berjalan menuju negeri Rum.

Hatta beberapa lamanya maka ia pun sampailah ke negeri Rum lalu ia masuk ke istananya. Maka Tuan Putri Ratna Dewi pun datang mendapatkan Indranata itu seraya katanya, "Wah Kakanda Indranata, betapakah khabarnya ayahanda?" Maka kata Indranata, "Wah Adinda nyawaku Tuan, tiadalah mengapa, selamat sempurna, tetapi tatkala Kakanda belum datang adalah ia sendiri, tetapi sekarang ini sudahlah Kakanda tangkap Raja Si'mar itu. Maka sudahlah Kakanda suruh pulang ke negerinya."

Maka Tuan Putri Cindra Mahadewi pun terlalu sukacita hatinya seraya
128 berpantun,

"Pukul pukad buat dayang-dayang
dibawa angkasa // Raja di awan
Tuanku elok tiada bekandung
gagah perkasa tiada berlawan."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Burung perkutut telurnya dua
bunga selasi di dalam tirai
apakah takut membuang nyawa
tandanya kasi dangan anak istri."

Maka tuan putri pun terlalu sukacita hatinya mendangar pantun Indranata itu bersuka-sukaan sehari-sehari sesuatu adanya.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Kufa dan Irak dan Raja Keling, dan Raja Siam, itu pun suda sekalian berhimpun di negeri Rum itu. Setelah itu, maka negeri Rum itu pun terlalu ramai siang malam bersuka-sukaan makan minum tujuh hari tujuh malam, berbagai-bagai barang lakunya sekalian raja-raja itu pada sehari-hari. Demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Carang Keling dan Raja Marmadi dan Raja Darmajati, dan Raja mandali. Syahdan adalah segala peristiwa ia menghimpunkan rakyatnya terlalu banyak itu. Setelah suda maka ia pun segera masuk hutan keluar hutan. Maka beberapa lamanya maka ia pun bertemu dangan segala anak raja-raja itu.

Syahdan maka kata Raja Carang Keling, "Hai saudaraku Raja Marmadi, hendak kemanakah saudaraku ini?" Maka kata Raja Marmadi, "Hamba ini hendak menyerang Raja Keling." Syahdan //
129 maka kata Raja Darmajati, "Hamba hendak menyerang Raja Kufa." Syahdan maka kata Mandali, "Hamba ini menyerang Raja Siam!" Syahdan maka kata Raja Carangkeling, "Hai sekalian saudaraku, adapun hamba mendangar wartanya orang bahwa segala raja-raja itu pun telah berhimpun di negeri Rum khabarnya itu." Maka kata segala raja-raja itu, "Jikalau ia lari di lobang tikus sekalipun sahaja hamba cari juga. Maka Raja Caring keling pun terlalu sukacita hatinya mendengar cakapnya segala anak raja-raja itu. Setelah itu, maka ia pun berjalan bersama-sama segala anak raja-raja itu menuju negeri Rum.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke dusun negeri Rum itu. Segala orang dusun itu pun habislah dibinasakannya oleh segala anak raja-raja itu. Maka di situlah ia berhenti dangan sekalian rakyatnya. Maka segala anak raja-raja itu pun menyuru utusan membawa surat kepada Raja Rum itu. Maka utusan itu pun pergilah kepada Raja Rum itu. Maka utusan itu pun sampailah kepada Raja Rum masing-masing serta ia memberikan surat itu. Maka tatkala itu Sultan Rum itu dan segala raja-raja itu pun sedang duduk semayam dihadap oleh segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian. Maka
130 disambut oleh Sultan Rum surat itu, // maka ia hendak baca. Maka ia pun ingat kepada saudara Indranata. Maka ia menyebut *"Subhana l-Lah*, lupa sekali-sekali aku kepada Indranata itu." Maka surat itu pun ditarunya dahulu serta ia menyuruh dengan seorang biduan pergi memanggil Indranata itu. Maka biduan itu pun berjalanlah ke dalam istananya.

Maka tatkala itu Indranata lagi tidur dengan Tuan Putri Cindrakusuma. Maka kata biduan, "Hai dayang-dayang, adakah Tuanku Indranata itu? Apa tiada?" Maka kata dayang-dayang, "Hai biduan, adapun Tuanku lagi tidur dangan Tuan Putri Cindrakusuma." Maka kata Biduan, "Hai dayang-dayang, segeralah bangunkan karena paduka Sultan Rum kedatangan utusan terlalu banyak." Maka sembah dayang-dayang itu, "Ya Tuanku, paduka Tuanku dipanggil oleh paduka ayahanda karena utusan datang terlalu banyak." Maka Indranata pun

bangunlah. Setelah itu maka ia pun memakai pakaian yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara.

Setelah suda maka Indranata pun berjalanlah menghadap Sultan Rum. Setelah sampai maka kata Sultan Rum, "Anakku Tuan, marilah di sini Anakku dakat-dakat Ayahanda!" Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku, biarlah patik di sini." Maka segala utusan itu pun heran
131 tercengang-cengang // melihat rupa Indranata terlalu sekali elok parasnya gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti bulan empat belas hari. Demikian rupanya. Setelah itu, maka pikir segala utusan itu bahwa Indranata itu tempat berlindung segala raja-raja rupanya. Setelah itu, maka surat itu pun diberikan kepada oleh Indranata di tangannya serta dibacanya.

> "Bahwa ini surat daripada Raja Carang keling. Syahdan ini surat daripada Raja Darmajati. Syahdan ini surat daripada Raja Mandali. Syahdan ini surat daripada Raja Mardani. Syahdan ini surat sekalian datang kepada Raja Rum dan Indranata. Adapun beta pinta tuan putri yang empat buah negeri itu pertama-tama Raja Kufa dan kedua Raja Irak dan ketiga Raja Keling, dan kempat Raja Siam. Dan Indranata tiada mau memberikan tuan putri yang empat orang itu. Maka perbaikilah kota dan periksalah baik-baik. Dan jikalau kurang senjata, dan badil dan, pedang, perbuatlah dahulu banyak-banyak karena beta empat orang hendak menyerang negeri Rum itu.

Maka kata maka Indranata tersenyum-senyum lalu berdiri serta mencarik-carik surat itu, lalu dilontarkannya kepada muka segala utusan itu. Maka kata Indranata, "Hai segala utusan, // katakanlah kepada tuanmu sekalian itu. Adapun tatkala tuan putri itu di dalam tangan raksasa itu, betapakah ia tiada tuanmu berani merebut. Maka sekarang ini sudah di dalam tangan manusia, maka tuanmu hendak merebut tuan putri itu. Hai utusan, adapun tuanmu itu orang tiada tahu malu sekali-sekali, *daras* muka celaka rupanya." Adalah seperti pantun orang tua-tua,

> "Kaca langgora kuda beraksa
> tuan tiada aku hempaskan
> sama lebur sama binasa
> tuan putri tiada aku lepaskan."

Segala utusan lalu keluar berjalan kembali.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah kepada rajanya. Maka dipersembahkan segala kata Indranata. Maka Raja Carang Keling dan Raja Darmajati dan Raja Marmadi, dan Raja Mandali itu pun marah, merah-padam warna mukanya seperti harimau hendak menerkam rupanya, lalu ia menyuruhkan sekalian rakyat tampil ke tempat medan berhimpun. Maka segala utusan raja-raja itu keluar menunggang kuda berkeliling di tengah medan itu serta berseru-seru seraya katanya, "Hai Indranata, marilah engkau keluar supaya engkau merasai bekas tanganku ini!"

Setelah itu maka segala raja-raja // mertua Indranata itu pun
133 keluarlah menyuruh segala rakyatnya itu berperang dangan segala rakyat anak raja-raja itu. Maka sekalian itu berperang terlalu ramai, amuk-beramuk, pedang-memedang, palu-memalu, panah-memanah, tombak-menombak, bedil-membedil, lontar-melontar, pukul-memukul terlalu ramai. Kedua pihak rakyat itu pun campur-baur, rakyat samanya rakyat, hulubalang sama-samanya hulubalang, menteri sama-samanya menteri. Maka terlalu azmat bunyinya orang berperang itu, seperti kiamat akan rasanya. Maka muka segala yang takut terlalu pucat warna cahayanya mukanya, maka segala yang berani merah-padam warna mukanya.

Maka segala rakyat itu banyak mati dan luka, tetapi banyak juga rakyat Raja Siam yang mati dan luka. Maka Raja Siam pun marah seraya mengamuk. Maka segala rakyat itu pun pecahlah perangnya, habislah berlari-larian. Maka Raja Carang Keling pun marah maka ia pun segara menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan itu. Maka ia pun bertemu dengan Raja Siam, maka dipalunya oleh Carang Keling Raja Siam itu. Maka Raja Siam pun tikam-menikam, palu-
134 memalu, pedang-memedang, maka Raja Keling pun bertemu dengan Raja Mandali. Maka Raja Kuffah itu pun bertemu // dangan Raja Mardadi. Maka Raja Irak itu pun bertemu dangan Darmajati.

Maka sekalian raja-raja itu pun berperang, tikam-menikam, tangkis-menangkis, palu-memalu, pedang-memedang, pukul-memukul, panah-memanah, lontar-melontar, maka terlalu ramai. Itulah pun Perang Tenggarabuma namanya, terlalu ramai sekali perangnya anak raja-raja itu. Maka Raja Darmajati memalu Raja Kuffah dengan cokmar besi. Maka ia pun rebah-rubuh, terpusing-pusing di tanah.

Maka terlihat oleh Indranata datang, maka sekalian rakyatnya itu pun lari cerai-berai. Maka Indranata pun marah serta ia menggertakkan kudanya ke tengah medan, lalu ia behadapan dengan Raja Carang Keling. Maka dipalu oleh Indranata Raja Carang Keling, kena dadanya. maka ia pun rebah-rubuh terpusing-pusing di tanah. Maka ia pun bangunlah serta marahnya, lalu ia memalu Indranata dengan istingkarnya. Maka kena kudanya Indranata itu pun pecah kepalanya lalu mati. Maka Indranata itu pun berdiri di tanah.

Setelah itu, maka Indranata pun memalu Raja Carang Keling maka kena kudanya, lalu mati. Maka Raja Carang Keling tediri di tanah.
135 Maka ia pun marah serta memalu Indranata, maka datang Raja Darmajati menikam Indranata, maka datang Raja // Marmadi memalu Indranata. Maka Raja Mandali membedil Indranata, maka Indranata pun rebah-rubuh terguling-guling di tanah. Maka lalu dikerubungi orang banyak-banyak. Setelah itu dilihat oleh istrinya raja dan tuan putri yang tujuh orang dari atas maligai. Maka Indranata itu pun direbut-rebut oranglah rebah-bangun ke sana sini. Maka sekalian tuan itu pun menangis menampar-nampar dadanya, seraya katanya, "Hai, wah Kakanda, larilah; kenapa Tuan, karena Tuan seorang-orang diri!"

Maka gemuruh bunyinya tangis orang berseru-seru menyuruhkan Indranata lari. Setelah itu, maka Indranata pun bangunlah serta marahnya lalu ia menangkap pinggang Raja Carang Keling serta dihempaskan ke bumi. Maka Raja Carang keling itu pun rebah-rubuh terpusing di tanah, maka diikat oleh orang Raja Siam dengan rantai besi. Maka Raja Mardadi dan Raja Darmajati dan Raja Mandali itu pun heran. Maka ia menyebut *Subhana l-Lah*. Terlalu sekali gagah perkasa Indranata ini menangkap Raja Carang Keling itu, /itu/ seperti burung rajawali menyambar pikat lakunya. Maka segala anak raja yang tiga orang itu pun sekaliannya lari. Maka Indranata hendak mengusir. Maka kata Raja Siam, // "Wah Anakku Tuan, pulanglah Tuan dahulu
136 karena hari sudah malam, maka Indranata pun berhentilah lalu ia kembali berjalan ke istananya. Maka segala anak raja yang tiga orang itu pun pulanglah ke negerinya itu. Setelah itu, maka Indranata pun masuklah ke dalam istananya, maka sekalian tuan putri itu pun datanglah suaminya; maka sekalian tuan putri itu terlalu sukacita hatinya, maka Indranata pun duduk bersenda dan bergurau dengan

segala istrinya bersegala ini suka-sukaan. Maka Tuan Putri Nur Lela pun berpantun,

puan ini di tempat batang
laksamana merakit dulang
tuan ini tiada kusangka datang
karena sudah dikerubungi orang.

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Ikan pari berkawan-kawan
pandah ditanamlah anak Jawa
tandaku kasih kepadamu Tuan
tiada aku takut membuang nyawa."

Maka Tuan Putri Cindrakusuma pun tersenyum seraya berpantun,

"Ikan pari beranang Jawa
mati di lumpur di tengah laut
jika Kakanda membuang nyawa
barang ke mana Adinda turut."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Tumbu lada di tepi laut
bunga melati di dalam sungku
sungku Adinda kata di mulut
137 kalau di hati // tiada akan sunggu."

Maka Tuan Putri Ratna Dewa pun seraya berpantun,

"Bunga halinya di dalam suku
bunga melati di atas karang
jika Adinda tiada 'kan sunggu
biarlah mati sama sekarang."

Maka Indranata pun terlalu sukacita hatinya serta memeluk dan mencium istrinya. Setelah itu, maka Raja Rum pun menjamu segala raja-raja makan minum, bersuka-sukaan terlalu ramai siang dan malam tiada berhenti orang makan minum pada ketika itu.

Syahdan maka segala anak raja-raja yang tiga orang itu pun terlalu/ mata/masygul hatinya. Setelah itu, maka kata Raja Darmajati, "Hai

Saudaraku Raja Marmadi dan Raja Mandali, betapakah bicara kita melawan Indranata itu karena segala senjata kita ini tiada akan merasainya oleh Indranata itu. Betapakah akal kita melawan dia?" Maka kata Darmajati, "Hai Saudaraku Raja Marmadi dan Raja Mandali, marilah kita berdua berbuat jerat kawat dan kita mupakat kepada rakyat menyuruhkan ia berbuat jerat kawat beribu-ribu laksa." Setelah sudah maka ia pun makan minum bersuka-sukaan terlalu ramai dengan segala rakyatnya. Setelah itu, maka genderang peperangan itu pun dipalu
138 oranglah daripada kedua // pihak. Maka segala rakyat itu pun berperanglah, tikam-menikam, pedang-memedang, palu-memalu, bedil menembak, tombak-menombak, pukul-memukul, panah-memanah, maka terlalu ramai. Itulah perang Pandawa Negara namanya. Maka segala rakyat kedua pihak itu pun terlalu ramai dan lagi banyaklah yang mati dan yang luka, tetapi banyak juga rakyat Darmajati yang mati.

Maka Raja Darmajati pun marah serta ia menggertakkan kudanya ke tengah medan lalu ia mengamuk kepada tentara yang banyak-banyak. Maka segala rakyat kedua pihak itu pun pecahlah perangnya, maka Indranata pun melompat seraya menggertakkan kudanya. Maka ia pun bertemu dengan raja Darmajati, maka ia pun tikam-menikam, palu-memalu, pedang-memedang. Maka datang Raja Mandali membedil dan menombak dan memalu. Maka datang Raja Marmadi menikam dan memedang dan memukul. Maka Indranata itu pun rebah terguling-guling di tanah. Maka dikerubungi oleh orang banyak-banyak. Maka datanglah segala rakyat masing-masing membawa jirat kawat itu.

Setelah itu, maka Indranata itu pun dijerat orang. Maka Indranata itu pun rebalah kejerat sekalian tubuhnya. Maka Indranata pun hendak melepas-lepaskan dirinya tiada juga beroleh terlepas. Maka sekalian
139 rakyat Raja Darmajati pun // bersoraklah terlalu gemuru bunyinya melihat Indranata itu kena jerat. Setelah itu, maka dilihat oleh tuan putri dari atas maligainya itu pun menangis serta menampar-nampar dadanya, seraya katanya, "Wah Kakanda nyawaku Tuan, matilah Adinda sekalian ini. Wang, sayangnya tuan orang yang elok tiada berbanding."

Setelah itu, maka Tuan Putri itu pun terguling-guling di tanah. Syahdan daripada itu, maka terlihat oleh Raja Rum dan segala raja-

raja maka ia pun marah serta ia menggertakkan kudanya serta ia mengusir Indranata lalu ia mengamuk dengan segala raja-raja yang empat orang itu. Maka sekalian rakyat itu pun pecahlah perangnya. Maka Raja Darmajati dan Raja Mandali, dan Raja Marmadi itu pun undur-undurlah lalu lari dan segala menteri hulubalang, rakyat itu sekalian itu pun cerai-berai, tiada berketahuan, masing-masing membawa dirinya.

Maka Indranata itu pun dilepaskah oleh Raja Rum dan segala raja-raja yang empat orang itu, lalu dibawanya kembali. Maka kata Indranata "Ya Tuanku Syeh Alam, janganlah patik ini dibawa kembali karena patik hendak mengusir Raja Darmajati, dan Raja Mandali, dan Raja Marmadi." maka kata Raja Rum, "Wah Anakku Tuan, janganlah
140 Anakku mengusir // dia. Baiklah Anakku pulang dahulu!"

Setelah itu, maka Indranata pun marah serta ia mengusir Raja Darmajati lalu ia menangkap pinggang Darmajati serta dihempaskan ke bumi, lalu ia guling-guling di tanah serta diikatnya tegu-tegu. Setelah suda ia pun mengusir Raja Mandali serta ditangkapnya pinggang Raja Mandali lalu dihempasnya ke bumi. Maka ia terguling-guling di tanah serta ia diikatnya tegu-tegu. Setelah suda, maka ia pun mengusir Raja Marmadi serta diikatnya, ditangkapnya pinggangnya lalu dihempaskan ke bumi. Maka ia pun terguling-guling di tanah serta diikatnya tegu-tegu dengan rantai besi itu.

Setelah itu, maka kata Raja Rum dan segala raja-raja, "Wah Anakku, matilah badanku rasanya melihat anakku tatkala kena jerat kawat itu." Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, sudahlah adat laki-laki yang demikian itu karena kita manusia ini jangan sekali-kali berani takabur karena umpamanya orang yang mandi, apabila mandi, niscaya basah."

Setelah itu maka kata Sultan Rum, "Wah Anakku, betapakah bicara Anakku segala anak raja-raja itu?" Maka kata Indranata, "Jika demikian baiklah kita lepaskan kembali ke negerinya."

141 Syahdan dilepaskan oranglah // segala anak raja-raja itu serta diberinya pakaian yang keemasan lalu ia kembali masing-masing ke negerinya. Setelah itu, maka segala raja-raja itu pun terlalu sukacita hatinya dengan sekalian permaisuri. Setelah itu, maka Indranata pun masuklah ke dalam istananya. Maka segala istrinya pun datanglah

mendapatkan suaminya seraya katanya, "Wah Tuanku, datanglah cahaya badanku dan cermin mataku. Adapun tatkala Tuan dikerubungi orang banyak-banyak rasanya matilah badanku sekalian ini."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Wah Adinda nyawaku Tuan, itulah perinya Kakanda terlalu kasih kepada istri. Dan jikalau Kakanda mati sekalipun sudalah dengan untung Kakanda." Demikianlah sebab Adinda Tuan Putri juga karena adalah seperti pantun orang muda-muda,

"Ambil air menyeberang Jawa
datang timur di Surabaya
awal dan akhir membuang nyawa
sudalah untung apa 'kan daya."

Maka Tuan Putri Cindrakusuma tesenyum-senyum seraya berpantun,

"Tanam selagi di dalam carana
bunga seroja akan halusnya
Tuanku kasih hamba yang hina
sorga menanti akan balasnya."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Anak sampi kesulangan
ambil pala dari perigi
jikalau sampai ajal bilangan
142 kakanda tiada menyesal // lagi."

Maka Tuan Putri Ratna Cahaya pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"kidang menjangan makan galuga
bunganya muda jamur keringkan
jangan sentara masuk sorga
masuk neraka adinda iringkan."

Maka sekalian yang mendengarkan terlalu sukacita hatinya melihat tuan putri bermain-main pantun dangan Indranata bersenda dan bergurau bersuka-sukaan terlalu ramai. Setelah itu, maka Sultan Rum itu pun menjamu segala raja-raja itu makan minum bersuka-sukaan

tujuh hari tujuh malam. Setelah suda, maka sekalian raja-raja itu pun bermohon kembali ke negerinya. Maka dipersalinkannya pakaian yang keemasan dan segala raja-raja itu lalu ia berjalan. Masing-masing ke negerinya mendapatkan anak istrinya.

Alkisah maka tersebut perkataan segala anak raja-raja yang takluk kepada Sultan Rum itu datang kepada tiap-tiap setahun sekali ia mengantarkan upeti ke negeri Rum itu. Maka demikianlah kisahnya orang beranak laki-laki itu sempurna arif bijaksana dan lagi budiman adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sultan Rum hendak mendoa Indranata dangan tuan putri yang tujuh orang itu. Maka segala raja-raja itu pun disuru panggil. Maka beberapa lamanya sekalian raja itu pun // datanglah berhimpun ke negeri Rum itu. Setelah itu, maka negeri
143 Rum itu pun telalu ramai dan segala bunyi-bunyian siang dan malam bersuka-sukaan terlalu azmat, gemuruh bunyinya orang yang bermain-main, makan minum terlalu ramai. Tuan Putri Cindrakusuma itu pun mencipta-cipta kemala hikmat kesaktian daripada Batara Gangga. Maka dangan takdir Allah *Subhana Wa Taala*, maka jadilah panji persada tujuh pangkat dengan segala kain-kain yang indah-indah seperti saf sahlat ainulbanat beludru dewangga yang tiada pernah dilihat orang sekalian itu.

Maka adalah di dalam pajangan itu kira-kira lagi sehari-hari ia berdewasa, maka Indranata itu seperti Raja Darma. Begitulah akan halnya Indranata, maka Indranata itu pun mengenakan pakaian yang keemasan terlalu maha indah-indah warnanya, rupanya tiada dapat ditentang nyata; warnanya gilang-gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti bulan purnama empat belas hari. Demikianlah rupa. Maka tuan putri yang tujuh orang itu pun demikian juga rupanya sebab memakai masing-masing dangan pakaiannya. Maka rupanya tuan putri itu pun bertambah-tambah elok.

Setelah itu, maka Indranata pun diarak oranglah berkeliling kota itu. Maka sepanjang // jalan itu pun beberapa Sultan Rum
144 mengamburkan dinar dan rial. Maka sekalian rakyat itu pun terlalu sukacita hatinya merabut dinar dan rial. Setelah itu, maka Indranata pun sampailah kepada tempat panca persada itu serta tuan putri tujuh orang itu. Maka ia pun naik ke atas panca persada itu, maka duduklah ia mengadap nasi adap-adapan.

Syahdan maka burung pingai itu pun berpantun,

"Bua pala digulai manis
sedang layu gugur bunganya
tuan seorang dipandang manis
elok tentang cahaya mukanya."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya tunduk tersenyum-senyum, maka burung bangau itu pun berpantun seraya katanya,

"Puan kelak di atas talang
berisi gedang semuanya luka
elok bukan kepalang
orang memandang semuanya suka."

Maka sekalian tuan putri itu pun tunduk tersenyum-senyum, maka burung bayan itu pun berpantun,

"Ambil puan kuda kudalan
batang pepaya saya layarkan
jikalau tuan jual-jualan
suda dahulu saya biyarkan."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum, maka burung merak itu pun berpantun,

"Encik Sarifa anak laksamana
sedang mandi berkawan
tuanku arif yang bijaksana
seperti mega bermain-main awan."

145 Maka sekalian dayang-dayang // itu pun ramai tertawa-tawa gegap gempita di atas panca persada itu karena sekalian rakyat itu pun terlalu sukacita hatinya mendengar burung-burung bermain-main pantun itu.

Setelah itu, maka Sultan Rum dan segala raja-raja itu pun naiklah ke atas panca persada itu mencucurkan air mawar kepada Ananda Indranata dangan tuan putri sekalian itu. Setelah suda, maka Indranata pun turunlah dari atas panca persada itu. Maka burung nuri itu pun berpantun,

"Gaet-gaetlah buah silung

buanya jatu dimakan semut
baik-baik tuan berjalan
jikalau jato siapa pungut."

Maka Indranata pun tunduk tersenyum-senyum berjalan itu, maka ia pun sampailah ke dalam istananya. Setelah itu, maka segala raja-raja itu pun duduklah makan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam dangan segala menteri hulubalang rakyat sekalian. Setelah suda, maka segala raja-raja itu pun bermohonlah kepada Raja Rum lalu ia berjalan kembali ke negerinya.

Sebermula hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah masing-masing ke negerinya mendapatkan anak istrinya itu. Sebermula maka tersebutlah perkataan Indranata tatkala ia berdua esa dangan tuan putri tujuh orang itu bersuka-sukaan. Maka Indranata pun berpantun seraya katanya,

146 "Tanam seluri di atas // kota
tanam gelugi di atas peti
jikalau kasi kepada kita
lakukan juga kehendak hati."

Maka Tuan Putri Cidrakusuma pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Bunga geluga di dalam peti
timang alas dalam pelita
lakukan juga kehendak hati
cium empat belas kali adinda pinta."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Indranata sedang menjamu
hendak berburu hari Jumat
manakala tuan bertemu
di situlah tempat sekalian nikmat."

Maka tuan putri sekalian pun tunduk tersenyum-senyum, maka Tuan Putri Ratna Cahaya pun berpantun,

"Laksana duduk bersanding
bermain kaki tiada kan luka

bijaksana tiada kan berkandung
di mana hati tiada akan suka."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Siri puan di muka pintu
gandulalicin dalam carana
jangan tuan kata begitu
kakanda ini miskin dan hina."

Maka sekalian tuan putri pun tunduk tersenyum-senyum, maka Tuan Putri Cindra Maha Dewi pun berpantun,

"Buah pala di dalam bumi
laksana raja di awan luas
untung sekali adinda bersuami
arif bijaksana lagi budiman."

Maka Indranata terlalu sukacita hatinya, maka sekalian tuan putri pun berpantun,

147 "Kain // putri panjang sehelai
pakaian raja dari haluan
mulut lagi banyak yang dusta
pandai membujuk orang perempuan."

Maka segala dayang-dayang itu pun tertawa-tawa gegap gempita seperti batu roboh akan suaranya orang tertawa itu. Maka Indranata pun tunduk kemalu-maluan seraya berpantun,

"Jika pandanku di atas tahta
ikan belanak di sungai mati
Jika badanku berkata dusta
bukannya anak Putri Cindrawati."

Maka sekalian tuan putri itu pun terlalu sukacita hatinya karena ia lagi mabok dangan birahinya bersuka-sukaan tuan putri sekalian itu, masing-masing dangan sukanya.

Syahdan maka tersebut perkataan segala anak raja-raja yang takluk kepada Indranata itu pun datanglah mengantarkan upeti ke negeri Rum

itu pada tiapa-tiap satu tahun sekali karena segala anak raja-raja itu, manakala ia mendengar warta Indranata itu sangatlah takutnya akan Indranata.

Adapun kepada zaman itu dapatlah Indranata dikatakan raja segala laki-laki; takutlah segala raja-raja yang lain kepada Sultan Rum dan Indranata. Maka sekalian tuan putri itu pun terlalu sukacita hatinya karena negeri Rum itu terlalu ramai; ada yang pergi ada yang datang. Maka segala // raja-raja yang takluk kepada Raja Rum itu pun datanglah
148 mengantarkan upeti ke negeri Rum itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Tuan Putri Cindrakusuma itu pun hamil suda tiga bulan lamanya. Maka beberapa makanan yang di makannya itu pun dimuntahkannya juga. Maka Tuan Putri Cindrakusuma tiada lagi beroleh duduk, melainkan tidur juga siang dan malam. Maka tuan putri yang enam orang itu pun datanglah membawakan bua-buahan; itu pun tiada juga dimakannya.

Maka kata tuan putri yang enam orang itu kepada Indranata, "Wah Kakanda Indranata, betapakah bicara Kakanda akan Adinda ini? Jikalau penyakit yang lain adalah bicaranya kepada Adinda sekalian ini karena Adinda itu hamil, melainkan upah barang kehendaknya itu sahaja kita carikan." Maka kata tuan putri, "Wah Kakanda Tuan putri Cindrakusuma, apakah yang Tuan kehendakkan kepada nafsu Kakanda supaya hamba mencarikan? Maka kata Tuan Putri Cindrakusuma, "Hai Adikku, jikalau ada kiranya buah pauh janggi yang menjunjung bunganya, maulah aku memakan dia."

Maka tuan putri sekalian itu pun pergi menghadap kepada Indranata. Maka kata tuan putri yang enam orang, "Wah Kakanda
149 Indranata, // jika hamba enam orang ini berapa lagi gerangan, sedang Tuan Putri Cindrakusuma itu buah hati oleh Kakanda lagi sakit."

Maka pikir Indranata, "Benarlah kata sekalian putri itu." Maka Indranata pun tunduk mengenangkan budi pekerti Tuan Putri Cindrakusuma itu. Maka Indranata itu pun memeluk dan mencium tuan putri sekalian seraya katanya, "Adinda nyawaku Tuan, tinggalah tuan baik-baik karena Kakanda pergi ini terlalu jauh dan lagi sukar perjalanannya." Maka sekalian tuan putri itu pun menangis berseru-seru. Maka Indranata pun berlinang air matanya, terlalu belas hatinya melihat akan istrinya. Setelah itu, maka Indranata pun menghadap ayahanda,

maka kata ayahnya Raja Rum dan Tuan Putri Cidrawati, "Wah Anakku Tuan, marilah Ananda di sini! Apakah Tuanku pinta kepada Bunda ini?" Maka kata Indranata, "Suatu pun tiada hamba pinta." Maka kata Tuan Putri Cindrawati, "Wah Ananda nyawaku Tuan, selamat anakku, datanglah tiadalah hatinya seperti sekarang ini. Alamat apakah gerangan ini? Maka hatiku berdabar-dabar?" Sembah Indranata, "Wah Ibuku, adapun maka patik datang kepada ayah bunda ini karena patik ini
150 hendak mencari buah // pauh janggi akan idam-idaman Ananda Tuan Putri Cindrakusuma." Maka Tuan Putri Cindrawati pun menangis berseru-seru seraya katanya, "Wah Anakku, buah hatiku dan cermin mataku Tuan, janganlah Ananda Tuan pergi! Baiknyalah anakku menyuruhkan rakyat sahaja pergi karena perjalanan terlalu jauh dan lagi sukar perjalanannya."

Maka sembah Indranata, "Wah Bundaku, adapun jikalau patik menyuruh orang pergi mencari buah pauh janggi itu *Wa Allahu 'alam*, niscaya tiada diperolehnya karena tempatnya terlalu sukar." Maka kata Tuan Putri Cindrawati, "Wah anakku Tuan, sebab sukarnya maka ananda jangan jalan pergi sendiri. Wah Anakku Tuan, matilah badanku ini jika Tuan tinggalkan." Maka kata Indranata, "Wah Ibuku, adapun patik pergi ini jika tiada beroleh buah pauh janggi itu, tiadalah patik mau kembali lagi."

Maka Sultan Rum dan Tuan Putri Cindrawati itu pun menangis berseru-seru. Maka Indranata pun cucur air matanya serta menyembah sujud kepada ayahandanya lalu ia naik kepada kapalnya serta ia berlayar.

Hatta beberapa lamanya ada kira-kira tiga bulan lamanya, ia
151 berjalan dan berlayar itu, maka ia pun sampailah ke laut.// Tentara tamanya dekat dangan harus pauh janggi itu. Maka harus itu pun terlalu keras dan ombaknya pun terlalu besyar naik ke atas kapal itu. Maka kata sekalian rakyat, "Ya Tuanku, apakah bicara Tuanku karena ombak ini suda naik ke atas kapal ini?" Maka sekalian rakyat itu pun menangis berseru-seru. Maka Indranata pun (berkata), "Hai, sekalian rakyatku, apatah daya upayaku jikalau segeranya seperti musu sama-samanya manusia dapat juga melawan dia." Syahdan maka seketika itu, maka kapal itu pun tenggelamlah lalu pecahlah. maka Indranata pun mengusir pohon pauh janggi itu.

Hatta beberapa lamanya, maka ia pun sampailah kepada pohon pauh janggi itu lalu ia duduk dangan tangisnya sebab bercintakan dirinya dan sayang rakyatnya itu. Maka adalah tiga hari lamanya Indranata duduk kepada akar pauh janggi itu, maka ia pun menangis seraya katanya, "Wah, untungku, betapakah gerangan kesuda-sudahanku diam kepada pohon kayu janggi ini? Maka jangan takdir Allah *Subhanahu wa Taala*, maka datanglah garuda dua laki istri hendak makan buah janggi itu.

152 Maka pikir Indranata, "Betapakah dayaku // hendak menyeberang laut segera kidul ini? Adapun tiada lagi daya upaya." Setelah itu, maka Indranata pun naiklah ke atas pauh janggi itu. Maka dilihat oleh garuda ada seorang manusia naik ke atas pauh janggi (maka katanya), "Hai manusia, apakah kerjamu naik ke atas pauh janggi ini? Orang manakah engkau ini?" Maka Indranata, "Hai garuda, adapun aku ini orang kesusahan di tangah laut. Itu pun mulanya maka aku datang mengusir engkau ini karena aku sangat duka. Jikalau demikian rasanya hatiku ini, baiklah aku mati daripada hidup. Hai garuda, jika engkau lapar, makanlah aku ini!" Maka kata garuda, "Hai manusia, tiadalah aku hendak memakan engkau ini." Maka kata Indranata, "Hai garuda, jikalau ada kasihmu kepada aku ini tolonglah olehmu." Maka kata garuda, "Hai manusia, betapakah kehendakmu katakanlah kepadaku!"

Maka kata Indranata, "Hai garuda, aku pinta tolong kepadamu seberanglah aku kepada tanah besyar itu!" Maka kata garuda, "Jika demikian baiklah engkau duduk di atas kepalaku ini!" Maka Indranata pun duduklah di atas kepala garuda itu. Maka diterbangkan oleh garuda itu.

Setelah itu hatta beberapa lamanya ia diterbangkan oleh garuda
153 itu, maka ia pun // sampailah kepada suatu bukit yang amat tinggi daripada bukit yang lain. Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai garuda, kepada bukit inilah tinggalkan aku olehmu!" Maka garuda itu pun hinggaplah kepada bukit ini. Maka kata Indranata, "Hai garuda, pulanglah engkau." Maka pikir garuda itu, "Jika demikian hendak tapak rupanya manusia ini," Maka kata garuda, "Hai manusia, betapakah kehendakmu diam di sini?" Maka kata Indranata, "Hai Garuda, adapun aku ini lagi dikehendaki Allah *Subhanahu wa Taala* kepada bukit ini."

Maka garuda itu pun bermohon kembali kepada istrinya tempat pauh janggi itu. Maka Indranata pun berjalan ke sana sini di atas bukit

itu. Maka terlihat oleh Indranata ada sebuah negeri terlalu besyar lagi tingginya. Maka Indranata pun segeralah turun dari atas bukit itu lalu berjalan itu. Maka ia pun sampailah kepada negeri besyar itu adanya.

Alkisah tersebutlah perkataan Raja Cemara Tunggal namanya. Maka Raja Cemara itu pun ada beranak seorang perempuan terlalu elok rupanya, maha indah-indah rupanya; warnanya gilang-gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya, seperti purnama empat belas hari.
154 Demikianlah warna cahayanya. Maka namanya // oleh baginda Tuan Putri Sari Kencanah namanya. Maka tuan putri itu pun dipinang oleh raja-raja empat puluh buah negeri. Maka kota negeri Cemara itu pun terlalu masygul hatinya daripada mengabar-ngabarkan anak raja itu, "Jikalau aku terima seorang, betapakah halnya yang lain yang banyak." Demikianlah pikirnya Raja Cemara itu.

Syahdan maka Indranata pun sampailah kepada negeri Cemara itu, lalu ia masuk kotanya Raja Cemara itu. Setelah itu, maka bertemulah kepada segala anak raja-raja itu. Maka kata segala anak raja-raja itu, "Hai orang muda, orang manakah engkau ini dan dari manakah engkau datang ini dan siapakah nama engkau ini?" Maka sahut Indranata, "Hai Tuan-tuan sekalian, apakah maksud tuan-tuan datang mengepung
155 negeri ini juga dan mana hamba ini. Adapun hamba ini orang di dalam negeri ini juga dan nama hamba, Emas Bakang disebut orang."

Maka kata sekalian anak raja-raja itu, "Hai Emas Bakang, adapun aku datang ini sekalian anak raja-raja yang empat puluh orang akan banyaknya hendak meminang anak Raja Cemara yang bernama Tuan Putri Sari Kencanah. Demikianlah maksud aku datang ke mari ini,
156 tetapi aku sekalian ini jikalau tiada diterima oleh Raja Cemara, alamat // binasalah Negeri Camara ini. Hai Emas Bakang, katakanlah kepada Raja Cemara itu!" Setelah itu, maka Emas Bakang pun berjalanlah ke dalam kota Cemara itu.

Syahdan maka Raja Cemara itu pun sedang duduk semayam dihadap oleh segala anak raja-raja itu. Maka kata Raja Cemara, "Hai Mangkubumi, betapakah bicaramu akan anak raja-raja yang empat puluh itu?" Maka sembah Mangkubumi, "Ya Tuanku Syeh Alam, patik ini tiada lagi budi bicara karena apabila Tuanku terima seorang, betapakah yang lain? Niscaya binasalah tuanku?" Setelah itu maka Raja Cemara pun terlihat kepada Indranata itu datang. Maka Raja

Cemara itu pun terkejut serta heran seraya katanya, "Hai Mangkubumi, orang manakah datang ini?" Maka kata Mangkubumi, maka Mangkubumi pun menoleh ke belakang, maka Mangkubumi terlihat kepada Indranata, maka segera ditegurnya seraya katanya, "Hai orang muda, orang manakah engkau dan siapakah nama anakku ini terlalu sukar."

Maka Indranata pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Ya Tuanku Syeh Alam, adapun patik hendak berhambakan diri kepada
157 Tuanku dan nama patik ini Emas Bakang disebut orang, ya Tuanku. // Adapun patik ini menyampaikan kata sekalian anak raja-raja itu. Katanya, "Hai Emas Bakang, katakanlah olehmu kepada Raja Cemara itu. Jika aku tiada diterimanya oleh Raja Cemara alamat binasalah negeri Cemara oleh kami sekaliannya ini." Demikianlah kata segala anak raja-raja itu, katanya patik.

Maka Raja Cemara itu pun mungkin bertambah-tambah masygul hatinya. Maka Mangkubumi dan laksamana menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun tunduk berdiam dirinya tiada ia boleh berkata-kata lagi. Setelah itu maka Raja Cemara itu pun terlalu heran karena tiada lagi budi bicaranya *Subhanahu wa Taala* terlalu sukar sekali-kali budi bicara aku ini. Maka titah Raja Cemara, "Hai Mangkubumi, baiklah kita menyuruhkan kepada menteri hulubalang kita pergi kepada Raja Rum. Kita pinta tolong kepada Indranata itu berkelahi, ia pinta tolong kepada Indranata itu."

Setelah itu, maka Emas Bakang itu pun tertunduk tersenyum-senyum. Maka sembah Mangkubumi, "Ya Tuanku, benarlah titah Tuanku itu, tetapi siapakah yang patut tuanku suruhkan menghadap kepada Sultan Rum itu?" Maka titah Raja Cemara, "Hai Mangkubumi, adapun Emas Bakang itu karena ia mau bersama-sama dengan kita,
158 suruhkan ia pegi menghadap kepada Indranata!" // Setelah itu maka sembah Emas Bakang, "Ya Tuanku, adapun patik ini jikalau Tuanku suruh menghadap kepada Indranata itu, *Insya' Allah Taala*, tetapi sabarlah Tuanku dahulu. Baik-baik Tuanku pikir, manakala bicara yang baik-baik itulah Tuanku menyuruhkan menghadap kepada Indranata itu karena di dalam kita ini tiadalah seperti Indranata, terlalu sangat masyhur gagah perkasanya dan berani, arif bijaksana dan lagi budiman. Adapun di dalam kita sekalian rakyat yang banyak-banyak ini

barangkali ada juga bernama laki-laki, tetapi baiklah Tuanku bicarakan dahulu baik-baik dan bertetap-tetap juga hati Tuanku supaya tuanku beroleh yang sempurna. Janganlah Tuanku takut akan anak raja-raja itu yang empat puluh negeri itu."

Maka kata Raja Cemara, "Wah Anakku Emas Bakang, adapun pada bicara anakku juga karena rasa hatiku ini terlalu amat pusing-pusing." Maka sembah Emas Bakang itu, "Ya Tuanku Syeh Alam, jika demikian titah Tuanku itu, tetapi jika pada bicara patik ini, jikalau patut pada bicara Tuanku, baiklah sekalian anak raja-raja itu Tuanku terima semuanya sekalian seorang jangan tampik, tetapi akan bicaranya Tuan Putri Sari kencanah itu adalah kepada segala anak raja-raja itu."

159 Setelah itu maka sembah // Mangkubumi, "*Subhana Allah*, terlalu sekali-sekali arif bijaksana dan budiman pada bicaranya Emas Bakang ini. Ya Tuanku, manakala Tuanku terima segala anak raja-raja itu, semuanya anak raja itu jadi berkelahi sama sendirinya. Karena kata seorang-seorang aku yang empunya istri Tuan Putri Sari Kencanah itu. Demikianlah kehendaknya Emas Bakang itu. Maka sekarang tiadalah Tuanku beroleh nama yang kejahatan kepada segala anak raja-raja itu."

Maka Raja Cemara pun heranlah melihat halnya Emas Bakang itu membicarakan hal segala anak raja-raja itu. Maka Emas Bakang itu pun dipersalin pakaian yang keemasan. Setelah itu, maka disuruh berjalan keluar kota menghadap kepada segala anak raja-raja itu. Maka Emas Bakang pun menyembah sujud kepada Raja Cemara itu lalu ia berjalan diiringkan oleh segala rakyat. Maka Raja Cemara itu pun heran melihat rupa Emas Bakang berjalan itu. Setelah itu , maka Emas Bakang itu pun sampailah kepada segala anak raja-raja itu seraya katanya, "Hai Tuan-tuan sekalian anak raja-raja, adapun titah yang dipertuan akan suda sekalian tuan-tuan diterimanya semuanya, seorang pun tiada yang
160 ditampik orang yang dipertuan, // akan suda sekalian tuan-tuan di terimanya semuanya karena Tuanku ini sama-sama anak raja-raja semuanya.

Maka Tuanku diterima semuanya, tetapi akan tuan Putri Sari Kencanah itu adalah bicaranya kepada Tuanku sekalian." Maka kata seorang anak raja-raja, jika demikian akulah yang empunya istri Tuan Putri Sari Kencanah itu. Maka sekalian anak raja-raja itu jadi berkelahi

haru-biru sama sendirinya tiada lagi berketahuan. Maka kata sekalian rakyat, "Hai Emas Bakang, betapakah halnya yang demikian ini? Takutlah aku." Maka kata Emas Bakang, "Hai sekalian rakyat, tiadalah mengapah janganlah engkau takut karena kita tiada berbuat salah itu."

Hatta beberapa lamanya ia berperang itu tikam-menikam palu-memalu, pedang-memedang, tombak-menombak, panah-memanah, bedil-membedil terlalu ramai. Maka Emas Bakang itu pun terlalu suka-hatinya melihat kelakuan segala anak raja-raja itu. Maka Emas Bakang itu pun kembali seraya tersenyum-senyum mengadap Raja Cemara itu. Maka Raja Cemara itu pun heran melihat tercengang-cengang karena terlalu elok parasnya Emas Bakang itu. Maka sembah Emas Bakang, "Ya Tuanku, terlalu sekali suka hatiku melihat kelakuan anak
161 raja-raja, tetapi sekarang ini ia lagi // haru-hara. Ia berkelahi sama sendirinya tikam-menikam, pedang-memedang, tangkis-menangkis, pukul-memukul, lontar-melontar, tangkap-menangkap terlalu ramai tiada lagi berketahuan." Maka Raja Cemara itu pun terlalu sukacita hatinya seraya tertawa ha...ha..., yadaywa. Maka kata Raja Cemara seraya katanya, "Hai Mas Bakang, tak kuatlah aku. Barangkali nanti kita didatanginya karena ia lagi bekelahi itu." Maka sembah Mas Bakang, "Ya Tuanku, tiadalah mengapa karena kita ini tiada salah *berdiamanah* juga orang yang benar Insya Allah Taala beroleh juga kebenarannya."

Maka Raja Cemara itu pun terlalu sukacita hatinya mendangar kata Mas Bakang serta dirinya perempuan yang amat elok rupanya akan memeliharakan Mas Bakang itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan hal anak raja-raja itu sekalian berperang sama sendirinya terlalu ramai ia berperang itu dan banyaknya yang mati dan luka. Maka segala anak raja-raja yang luka itu semuanya pulang ke negerinya masing-masing mendapatkan ayah bundanya. Adapun yang mati itu hanya rakyat juga, yang pulang kembali ke negerinya. Adapun yang tinggal sekarang ini anak raja-raja lima orang juga. Adapun yang seorang bernama Kuda Kalana,
162 anak raja Sulu dan seorang bernama Kelana Jaya, anak Raja Laut // dan seorang bernama Kelana Wirapati, anak Raja Tasik dan seorang bernama Carangsari, anak Raja Nambrut dan seorang bernama Mesya Kalana Raja Pandan; itulah anak raja lima orang yang mengalahkan segala anak raja-raja itu.

Syahdan maka Kuda Kalana itu pun hendak mengambil Tuan Putri Sari Kencana itu tiada diberikan oleh Kelana Jaya. Maka Kelana Jaya hendak mengambil tuan putri itu, maka tiada diberikan oleh Kelana Wirapati. Maka jadilah berkelahi lima orang itu seraya membuka kota hendak mengambil Tuan Putri Sari kencana itu. Maka Mas Bakang itu pun ada berdiri di pintu kota dangan Mangkubumi dan laksamana menteri sekalian. Maka kata anak raja-raja itu, "Hai Mas Bakang, bukailah kami pintu ini karena aku hendak mengambil tuan Putri Sari Kencana itu." Maka Mas Bakang pun berkata, "Hai Tuan-tuan anak raja-raja, Janganlah Tuan-tuan dahulu mengambil tuan putri itu. Aku tiada mau memberikan sebab suka sekali-sekali tuan-tuan putri itu hendak direbut-rebut oleh tuan-tuan lima orang ini. Adapun jikalau suda ada yang terbilang tandanya anak laki-laki pada sekalian semuanya ini, niscaya aku berikan juga tuan putri itu kepada Tuanku."

163 Maka kata Kuda Kelana, "Hai // Mas Bakang, jikalau demikian katamu, coba-coba juga engkau berkelahi kepada aku ini!" Maka Mas Bakang itu pun tersenyum-senyum mendengar kata anak raja-raja itu seraya katanya, "Hai Kuda Kelanah, mengapakah maka Tuan kata yang demikian itu? Coba-coba tuan-tuan sekalian pikir baik-baik. Adakah adat orang meminang anak orang seorang diri maka yang meminang itu beribu-ribu karena kita sama-sama juga manusia ini diberi Allah Subhanahu wa Taala manaru rasa. Jikalau tuan-tuan ada beranak seorang perempuan maka datang orang meminang berpuluh-puluh itu, betapakah rasanya hati Tuan-tuan itu?"

Setelah itu maka Kuda Kelana pun marah serta menikam Mas Bakang itu. Maka dikerubungi oleh anak raja-raja itu. Dan beberapa tikam-menikam, palu-memalu, maka Mas Bakang pun tiada memberi bahaya kepadanya seraya kembali berjalan menghadap Raja Cemara itu. Setelah sampai lalu ia menyembah kepada Raja Cemara itu, Setelah sampai lalu ia menyembah kepada Raja Cemara, maka Raja Cemara itu pun terlalu heran tercengang melihat kelakuan Mas Bakang itu terlalu arif bijaksana daripada hal membicarakan anak raja-raja itu seraya memberikan kuda hitam itu. Maka dilihat oleh anak raja-raja yang lima orang itu daripada hal Mas Bakang dikasi oleh Raja Cemara.

164 Maka itu pun terlalu sangat marahnya dan sangat kepada Mas Bakang karena ia telalu elok // parasnya itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Tuan Putri Cindrakusuma hamil. Setelah genaplah bulannya maka ia beranak seorang laki-laki terlalu elok parasnya, gilang-gemilang cahayanya seperti bulan purnama empat belas hari. Demikianlah cahaya mukanya. Maka Sultan Rum pun terlalu kasih akan cucundanya itu. Dan tuan putri yang enam orang itu pun demikian dan berganti-ganti memeliharakan ananda itu.

Adapun maka Sultan Rum itu pun hendak menamai akan cucundanya itu, maka dinamainya Raden Indra Kelanah akan namanya itu. Maka orang yang di dalam negeri Rum itu terlalu ramai siang dan malam bersuka-sukaan makan minum tiada terkira-kira lagi akan ramainya orang di dalam negeri itu. Adapun Indra Kelana itu ada kira-kira umurnya tujuh tahun. Maka ia terlalu cerdik berkata-kata akan kepada ibunya seraya katanya, "Hai Bundaku, hendak bertanya kepada Bundaku. Manatah ayahku sekarang? Aku tiada lihat-lihat. Mulanya aku dari kecil tiada aku lihat kepada ayahku ini." Maka sahut Tuan Putri Cindrakusuma, "Hai, Anakku cermin mataku Tuan. Jikalau ada bapamu, pegimanah lagi sayangnya kepadamu Tuan karena bunda ini ibarat orang bertanam tanaman, setelah sudah, maka ia tinggal maka sahut Indra Kelana "Hai Bundaku, aku jikalau orang bertaman tanaman
165 // pisang sekalipun ada juga bapanya. Dan jikalau tiada bapaku, tiadalah aku mau hidup lagi."

Setelah itu, maka kata Tuan Putri Cindrakusuma, "Hai Anakku Tuan Indra Kelana karena bapamu ia pergi mencari buah pauh janggi karena bunda terlalu sangat ingin hendak memakan buah itu tatkala Bunda mengidamkan engkau. Adapun ia pergi itu suda sebelas tahun lamanya, tetapi Bapamu itu dan ialah yang gagah perkasa dan arif bijaksana serta budiman pada zaman ini. *Wa Allahu 'alam* pada zaman yang lain. Dan ialah yang bernama Indranata itu."

Maka hari pun malamlah diantanglung pun dilabuhkan oranglah. Kemudian kira-kira pertengahan malam maka Indra Kelana itu pun bangunlah daripada tempatnya tidur lalu ia keluar serta dangan panakawannya dua orang itu; seorang bernama berat *Gampit* dan seorang bernama Tenggara Mandi, maka ia berjalan tigah orang menuju hutan besyar. Dan beberapa melalui hutan pedang dan beberapa ia bertemu dangan segala margasatwa seperti harimau dan rasi; suatu pun tiada memberi bahaya kepadanya itu.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun sampailah di dusun
166 negeri Cemara. Maka ada suatu pohon // kayu terlalu besyar di situlah ia berhenti, maka Indra Kelanah terlalu amat dahagah dan lelahnya sebab tiada makan dan minum. Maka ia memanggil panakawannya yang bernama Berat Gampit. Maka kata Indra Kelana, "Hai Berat Gampit, pinta kepada aku air." Maka Berat Gampit pun menyembah lalu berjalan menuju taman, maka dilihatnya ada seseorang perempuan tua seraya katanya, "Hai perempuan Tuah dan lagi hubanan, mintalah aku air."

Maka sahut nenek Kebayan, "Perut gendut yang seperti kudi dan seperti orang hutan si Bangdang rasa, sunggu-sunggu engkau tiada tahu bahasa. Tiada aku empunya air," serta ia berludah-ludah, "Benarlah engkau ini seperti orang hutan, tiada sekali-kali katamu manis barang sedikit."

Maka kata Berat Gampit, "Hai Nyai penganten, marilah kita bergurau-gurau dan bersenda, seperti penganten baru!" Maka Berat Gampit berkata yang lemah lembut, maka Kebayan mangkin sangat marahnya lalu menutup pintunya. Maka Berat Gampit pun kembalilah kepada tuannya seraya katanya, "Ya Tuanku, ada juga air tiada diberinya oleh perempuan tuah itu." Maka Indra Kelana pun memanggil Tenggara Mandi. "Hai Tenggara Mandi, pergilah engkau pintakan aku air kepadamu nanti kubayar." Maka Tenggara Mandi pun menyembah
167 lalu berjalan pergi // meminta air seraya katanya, "Hai Nyai Kebayan, kami minta air?" Maka Nyai Kebayan pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Baiklah. Inilah air. "Hai Nyai Kebayan, bukannya kami yang mau minum. Tuan kami yang hendak minum." Maka Nenek Kebayan pun berkata, "Hai Kiyai, tiada aku empunya kendi. Hanya inilah tempurung bulu juga yang ada," seraya katanya, "Panggilah kemari Tuanmu itu!" Maka Tenggara Mandi pun kembalilah kepada Tuannya, "Ya Tuanku, dipersilakan oleh nenenya Kebayan ke rumahnya."

Maka Indra Kelana itu pun pergilah berjalan kepada rumah Nenek Kebayan. Setelah sampai ke rumah Nenek Kebayan itu, maka lalu diambilkan air oleh Nenek Kebayan pada tempurung itu seraya katanya Nenek Kebayan, "Hai Anakku orang mudah, inilah air, tetapi nenek tiada empunya gendi. Hanya tempurung bulu juga." Setelah itu, maka sahut Indra Kelana, "Hai Nenek Kebayan, janganlah nenekku berkata

yang demikian itu karena gendi itu manis juga ditaroh di medan, tetapi airnya sama juga rasanya itu."

Adapun maka Nenek Kebayan hendak bertanya kepada Indra Kelana seraya katanya, "Hai Anakku orang mudah, siapakah nama Anakku? Dan dimana negeri Anakku ini adanya? Apakah pekerjaan Anakku datang ke mari ini?" Maka sahut Raden Indra Kelanah, "Hai
168 Nenekku, // adapun maka hamba datang kemari ini hamba mencari bapak hamba yang bernama Indranata itu. Dan hamba ini orang negeri Rum dan nama hamba Raden Indra Kelanah dan nama bapak hamba Indranata dan nama negeri hamba negeri Rum; ialah bapak hamba raja laki-laki yang gagah perkasa, lagi arif bijaksana itu karena sekarang bapak hamba pergi suda sembilan belas tahun. Maka hamba kemari ini hamba mencari bapak hamba. Jikalau tiada bertemu kepada bapak hamba, tiadalah hamba mau pulang kembali ke negeri hamba. Demikianlah rasanya hatiku ini."

Setelah itu, maka kata Nenek Kebayan, "Hai Cucuku Raden Indra Kelana, jikalau demikian kata cucuku itu, baiklah cucuku diam pada tempat nenek ini!" Setelah itu maka sahut Raden Indra Kelana, "Jika demikian kata nenekku baiklah hamba diam di sini pada tempat nenek ini." Setelah suda, maka kata Indra Kelanah kepada panakawannya seraya katanya, "Hai Berat Gampit dan Tunggara Mandi, pergilah engkau baiki rumahnya Nenek Kebayan dan *hoyad*kanlah rumput-rumputnya! Maka Berat Gampit dan Tunggara Mandi itu demikianlah pekerjaannya sehari-hari itu jua adanya.//

169 Sebermula maka tersebut perkataan Tuan Putri Sari Kencana. Maka adalah ia suatu malam tidur pada semalam tadi. Maka ia bermimpi dibelit oleh naga emas terlalu besyar dan panjang dan rupanya terlalu maha elok indah-indah rupanya gilang-gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya ular itu, serta terkejut daripada tidurnya seraya ia memanggil inang pengasuhnya, seraya katanya, "Hai inang pengasuhku marilah kita pergi di taman Banjaran Sari. Setelah itu maka dayang-dayang keduanya yang bernama Dang Ratna Dewi sama Dang Ratna Wali itu pun pergilah mengikut Tuan Putri Sari Kencana ke taman Banjaran Sari.

Hatta beberapa lamanya keduanya itu seraya katanya, "Hai Dang Ratna Dewi dan Dang Ratna Wali; ada aku tidur semalam tadi aku

bermimpi dibelit ular naga emas dan terlalu amat indah-indah, gilang-gemilang, kilau-kemilau warna rupanya." Maka berkata dayang-dayang keduanya itu seraya katanya, "Hai Tuan Putri, kiranya hendak mendapat suami; kiranya yang maha elok rupanya." Maka Tuan Putri itu pun tertawa-tawa seraya memukul-mukul belakangnya dayang-dayang kedua itu seraya katanya, "Jahanam".

Setelah itu, maka sampailah di taman itu seraya memungut bunga-
170 bungaan dan buah-buahan. Maka bunga-bunga dan buah-buahan itu sedang // lagi berbunga dan buah-buahan pun demikian juga. Maka tuan putri dan dayang-dayang kedua itu pun terlalu sukacita hatinya memungut bunga-bungaan dan buah-buahan itu. Maka sampailah tenga hari tuan putri itu di taman dan terlalu panas. Maka Tuan Putri Sari Kencana itu pun berkata kepada Nenek Kebayan seraya katanya, "Hai Nenek Kabayan, aku hendak menuju ka rumah Nenek Kabayan karena terlalu amat panas keras."

Maka kata Nenek Kabayan, "Hai Tuan Putri, marilah Tuan segera 'kan ke rumah Nenek ini." Maka tuan putri itu pun segera berjalan menuju rumah Nenek Kabayan dan dayang-dayang kedua itu. Setelah sampai lalu ia duduklah di balai luarnya rumahnya Nenek Kabayan itu. Maka Nenek Kabayan itu pun segeralah mengeluarkan tempat sirih seraya katanya, "Hai Tuan Putri santaplah siri." Maka tuan putri itu pun makan santap sirinya Nenek Kabayan itu. Maka Indra Lela Lelana lari sembuni dan ngairat hatinya melihat rupanya tuan putri itu. Maka tuan putri makan sirih. Seketikah tuan putri mabok terlalu sangat. Maka kata tuan putri, "Hai Nenek Kabayan, minta aku asam dan bantal. Aku hendak tiduran karena pening terlalu sangat mabokku ini, seperti akan membawa bau rasanya." Maka kata Nenek Kabayan, "Wah Tuanku,
171 janganlah Tuanku tidur di sini! Kalau hayam Neneklah menjadi // harubiru. Baiklah Tuanku masuk kepada bilik Indra Lelana!" Seraya ia masuk lalu rabah tiada nyadar lagi akan dirinya. Maka Indra Lelana pun terlalu berahi melihat tuan putri itu, rupanya terlalu indah-indah. Maka Indra Lelana tiada tertahani lagi hatinya. Maka tuan putri itu pun dipeluknya dan diciumnya lalu dirabahnya. Maka dibawanyalah tidur atas tilam dewangga. Maka Tuan Putri Sari Kencana terkejut karena dirasanya dengan laki-laki serta dilihatnya rupa Indra Lelana terlalu baik parasnya.

Maka kata Tuan Putri Sari Kencana, "*Subhanallah*, siapakah gerangan memeluk mencium badanku ini! Hai laki-laki, tercurah sekali-kali engkau ini dengan aku." Maka tuan putri itu pun menangislah lalu mengempaskan tangan Indra Lelana seraya katanya, "Anak mata dibunuh ini tiada sekali ia takut mati!" Demikianlah kata tuan putri itu, tetapi di dalam hatinya rindu dendam akan Indra Lelana. Maka Indra Lelana pun segerah menyapu air matanya tuan putri itu seraya katanya, "Wah Adinda nyawaku, akulah yang bernama Indra Lelana anak oleh Indranata dengan Tuan Putri Cindrakusuma. Karena Adindalah Kakanda membuangkan diri ke dalam negeri ini." Maka adalah seperti
172 // pantun orang,

"Ribu-ribu puan jarana
puan sekedi timah diancur
sebab tuan karena tuan
maka Kakanda berhati ancur."

Maka Tuan Putri pun mengerling kepada Indra lelana seraya berpantun,

"Kukus api kayu butah
seorang pinang kehuruan
tuan lari sahaja (dusta)
pandai membujuk orang perempuan."

Maka Indra Lelana pun tersenyum-senyum seraya berpantun,

"Jika pandanku di atas lantai
bukan menepuk di atas rata
jika badanku berkata dusta
bukannya anak Indranata."

Hatta maka Berat Gambit pun menangkap Dang Ratna Dewi dan Tenggara Mandi pun menangkap Dang Ratnawali, dibawanya tidur. Maka Dang Ratnawali pun berpantun,

"Gilanya kumbang ini gila
ambil kakap diikat rami
gilanya bujang gila ini
gila menangkap pinggang kami."

Maka kata Tenggara Mandi, "Wah adatnya hamba orang apa dikata lagi." Maka sembah inang, "Tuan sekalian, apakah bicara kita ini jikalau ayahanda tahu, betapakah halnya kita ini. Ya Tuanku, marilah kita pulang sekarang sementara sebab ayahanda Tuanku belum tahu." Maka kata tuan putri, "Aku tiada mau pulang jika tiada serta Tuanmu ini.
173 Baiklah aku mati dengan dia." Maka Mak Inang // pun menangis, "Wah Tuanku Tuan Putri, janganlah Tuan melakukan hal yang demikian ini. Dan Tuanku Indra Lelana pun sayangnya Tuanku jika mati orang yang elok parasnya dan sedap manis barang lakunya dipandang serta bijaknya dan sikapnya jangan dikata lagi, terlalu indah-indah barang lakunya."

Maka tuan putri pun tiada beroleh cerai barang sedikit jua pun. Kepada rasa hatinya hendaklah dikeloninya jua oleh tuan putri akan Indra Lelana. Jika tahu segala anak raja-raja itu, apalah jadinya. Maka kata Indra Lelana, "Hai Inang, jangalah diri berkata sayang akan daku karena aku ini telah kuserahkan kepada Allah *Subhanahu wa Taala* daripada sebab karena tuan putri ini sudahlah dengan untungku ditakdirkan Allah *Subhana wa Taala* dalam dunia mengadakan adat cara laki-laki, turut mati pada perempuan." Maka tuan putri pun terlalu sukacita hatinya mendangar kata Indra Lelana itu.

Hatta maka hari pun malamlah. Maka sembah Mak Inang, "Wah Tuanku, marilah kita pulang mengadap maka tuan putri melakukan yang demikian ini karena /karena/ anak raja-raja yang di luar kota itu hendak kepada Tuanku ini. Sekarang suda bertemu dengan Tuanku Indra Lelana ini. Betapalah pula bicaranya raja-raja itu dengan Tuanku.
174 Marilah // kita segera pulang sekarang!" Maka kata tuan putri, "Hai Mak Inang, tiadalah aku mau pulang." Maka pengasuhnya itu pun menangis serta kembali ke dalam istanah. Maka kata bundanya tuan putri itu, "Hai Mak Inang itu?" "Ya Tuanku, adapun paduka anakda tuan putri itu tiada mau kembali karena tuan putri itu ada duduk dengan seorang laki-laki terlalu elok maha indah-indah serupanya ia diam di rumah Nenek Kabayan itu."

Hatta maka raja pun mendangar terlalu marah seraya menyuruh memalu genderang raya. Maka sekalian rakyat pun terkejutlah mendangar orang gempar lalu berhimpun. Maka Mas Bakang pun mengadap kepada Raja Cemara itu. Maka sabda Raja Cemara, "Hai Mas Bakang, bunuhlah olehmu orang mudah itu ada di rumah Nenek Kabayan itu karena ia terlalu-lalu berani; orang itu siapakah."

Maka terdangarlah oleh Indra Kelana warta itu bahwa Raja Cemara hendak membunuh kepadanya. Maka Indra Kelana pun berkata kepada tuan putri, "Hai Nyawaku Tuan, Adikku Tuan; pulanglah Tuan! Biarlah Kakanda mati sendiri. Tetapi hanya Kakanda pinta kepada Adinda bekas tubuh Adinda juga karena akan kepada Kakanda mati." Maka tuan putri itu pun menangis, "Wah Kakanda tiadalah mau Adinda //
175 pulang, adapun jikalau Kakanda mati, Adinda pun turut mati juga."

Hatta maka terdengarlah kepada Carang Suriya dan kepada Mesa Kelana dan kepada Kuda Kelana dan Kelana Jaya dan Kelana Wirapati bahwa Tuan Putri Kencana itu suda didapat oleh Indra Kelana. Maka kata anak raja-raja itu pun terlalu marah; betapakah Indra Kelana maka ia curi Tuan Putri Sari Kencana. Maka anak raja-raja itu pun terlalu marah, padam warnah mukanya seraya ia pergi ke rumah Nenek Kabayan itu. Maka kata anak raja-raja itu. "Hai orang muda, keluarlah engkau persembahkan Tuan Putri Sari Kencanah itu akan kami lima orang ini supaya engkau selamat. Mengapakah maka engkau tiada mau keluar ta 'kuatkah engkau?" Maka Indra Kelana pun marah. Maka ia pun memakai serual beruji putih bertepikan emas dan *Orak* perkakas badannya, maka rupanya Indra Kelana itu seperti rupa Batara Kamajaya. Maka ia pun keluar melawan anak raja-raja itu. Maka Tuan Putri Sari Kencana pun berdiri memeluk pinggang Indra Kelana seraya katanya, "Hai Kakanda, janganlah keluar. Bunuhlah dahulu Adinda ini!"

Maka kata Indra Kelana, "Wah Adinda tuanku Nyawaku,
176 lepaskanlah Kakanda Tuan karena aku." // Maka mendengar kata anak raja-raja itu maka Indra Kelana pun keluarlah ia. Maka dilihat oleh Kuda Kelana dan anak raja-raja yang empat orang itu maka sekalian anak raja-raja yang lima orang itu. Maka ia pun terkejutlah seraya gemetar tubuhnya. Maka pikir segala anak raja-raja itu, "Anak siapakah gerangan Indra Kelana ini maka ia berani-berani merebut tuan putri ini? Alamat anak Batara Kamajaya, pada pikirku ini turun menjelma ke dunia. Adapun jika sama akan kita manusia, tiada akan berani mengambil tuan putri itu."

Maka kata Indra Kelana, "Hai Adikku kedua Kelana, mengapakah? Aku suda keluar, engkau ini apakah kehendakmu? Maka kata anak raja-raja itu, "Hai orang muda, siapakah engkau namamu? Dan anak

siapakah kamu ini? Dan mengapakah engkau mengambil tuan putri itu karena berkelahi dengan anak raja-raja yang empat puluh itu pun tiada aku perasakan. Sekarang engkau ini adakah seperti pantun orang,

"Kukus api *dikabila* kukus
orang membakar cabai
aku mencari seperti gila
datang orang hendak sedia."

Maka kata anak raja-raja itu, "Baiklah jika demikian. Kemanah engkau hendak melarikan nyawamu? Bahwa segala-gala engkau tiada
177 lepas daripada tanganku!" Maka kata Indra Kelana, "Hai sekalian anak raja-raja, tahulah engkau; // akulah yang berani Indra Kelana anak oleh Maharaja Indranata." Maka kedua Kelana pun marah serta menikam dan dicakar pula oleh Kelana Jaya. Maka dipanahnya oleh Kalanah Wirapati, maka dipanahnya; Carang Sari memedang di belakang Indra Kelana, maka datang Mesa Kelana memalu tubuh Indra kelana. Maka keluar api memancar-mancar dan tiada suatu bahaya. Maka segala senjatah anak raja-raja itu pun habis berpatahan. Maka Indra Kelana pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Hai anak raja-raja, adakah senjatamu lagi? Keluarkanlah olehmu banyak-banyak!"

Maka Raja Camara pun heran tersenyum-senyum melihat kelakuan Indra Kelana, patut sekali dangan rupanya. "Sikapnya siap dan anak siapa gerangan orang mudah ini?" Maka sembah Mas Bakang, "Ya Tuanku, betapakah bicara Tuanku akan orang mudah itu? Adapun pikir patik, Indra Kelana itu bukan anak orang sahaja. Dan anak raja besyar juga rupanya. Dan anak dewa-dewa juga rupanya orang mudah itu. Dan rupa siapnya bukan barang-barang karena ia seperti tiada berjejak di bumi rasanya. Siapakah Tuanku suruh membunuh orang mudah itu? Dan arif hati hamba melawan orang mudah itu." Maka segala anak raja-raja itu pun sangat marah serta ia pun masing mengunus pedangnya
178 lalu mengerubuti // Indra Kelana. Maka Indra Kelana itu pun jatuh terpusing-pusing seperti gangsing yang lelet. Maka Sorak segala rakyat pun gemuruh seperti tegar di langit dan mengatakan Indra Kelana itu mudah mati.

Maka Indra Kelana pun segeralah ia bangun lalu ia *sempoh* seraja berlari-lari menangkap pinggangnya Kuda Kelana, maka disentakkan-

nya ke atas kepalanya dikulilingkannya di tengah medan peperangan itu, serta dibangkitnya lalu dihempaskannya ke bumi lalu ia lantak tulangnya, lalu ia mati. Maka Mas Bakang pun heran tercengang-cengang melihat gagah perkasanya orang mudah itu. Maka Indra Kelana pun berlari-lari menangkap pinggang Kelana Jaya dan berlari-lari pula ke kiri menangkap Kelana Wirapati dan berlari-lari ke belakang menangkap Carang Sari serta diikat anak raja-raja yang keempatnya itu teguh-teguh.

Maka titah Raja Cemara, "Wah Mas Bakang, betapakah bicara Anakku? Tangkap orang mudah itu dapatlah!" Maka Mas Bakang pun menyembah seraya berjalan mengusir Indra Kelana itu. Maka Indra Kelana itu pun gemetarlah seraya katanya, "Wah orang mudah, bunuhlah aku ini!" Maka Indra Kelana itu pun menikam Mas Bakang itu dangan tombaknya. Maka Mas Bakang itu pun memalu Indra
179 Kelana. Maka ia pun berapi-apilah // tikam-menikam, palu-memalu, panah-memanah Mas Bakang dangan Indra Kelana, tetapi seorang pun tiada beralakan dan mau undur karena sama gagahnya dan sama beraninya dan sama pandainya dan pintarnya bermain senjatah. Maka senjatah itu habis patah-patah dan yang ancur-ancur kena tubuhnya orang keduanya itu. Maka Raja Cemara dan segala rakyat itu pun heran tercengang-cengang melihat Mas Bakang dan Indra Kelana. Maka kata rakyat sekalian, "Aku turut kepada Mas Bakang." Dan kata setengah, "Aku turut kepada Indra Kelana." Demikianlah kata segala rakyat. Adapun maka berperang dari pagi-pagi hari sampai datang kepada waktu asar, ia seorang pun tiada lelahnya dan tiada ada yang undur. Maka kata Mas Bakang, "Hai orang mudah, bermain-main apakah lagi kita ini karena senjatah suda habis berpatahan dan cakmar pun suda binasa."

Maka kata Indra Kelana, "Hai Mas Bakang, ini apakah kehendakmu aku turut." Maka kata Mas Bakang, "Hai orang mudah, hempaskanlah aku ke bumi!" Maka Indra Kelana pun segeralah menangkap pinggang Mas Bakang maka diangkatnya dikelilingkannya di tengah medan peperangan itu serta dihempaskannya ke bumi. Maka kena selah batu maka batu /itu/ itu pun pecahlah. Mas Bakang pun bangunlah serta
180 menangkap // pinggang Indra kelana itu, maka disungsang kepalanya ke atas lalu dihempaskannya kepada sebuah gunung. Maka gunung

itu pun bela berhamburan ke sana sini. Maka keluarlah api daripada tubuhnya Indra Kelana.

Maka tatkala Indra Kelana dihempaskan oleh Mas Bakang bunyinya seperti bunyi guruh. Maka Indra Kelana pun tertawalah seraya katanya, "Hai Mas Bakang, apakah lagi kita bermain-main?" Maka Mas Bakang pun heran seraya berpikir dalam hatinya, "Baharulah aku berperang dangan orang mudah ini terlalu bijaksanah, tiada dapat dialahkannya." Maka kata Mas Bakang, "Hai orang mudah, marilah kita bermain merubuhkan gunung!" Maka kata Indra Kelana, "Baiklah jika memain api sekali pun, tiada lagi kusalahi." Maka Mas Bakang pun membantingkan *selnah* gunung yang maha besyar. Maka dilontarkan kepada Indra Kelana. Maka Indra Kelana pun terguling-guling di tanah. Maka gunung itu pun mengenai kepada rakyat maka habislah binasa mati dan luka jangan dikata lagi. Maka Mas Bakang pun heranlah seraya berpikir dalam hatinya, "Jika demikian, tiadalah dapat mengalahkan orang mudah ini." Maka kata Mas Bakang, "Hai orang mudah, berkata benarlah engkau! Siapa kamu ini dan apa
181 maksudmu datang ke mari ini? Maka sebab aku bertanya sunggu-sunggu // siapalah tahu engkau tak mati atau aku tak mati, tiada bernama." Maka kata Indra Kelana, "Hai Mas Bakang, jikalau engkau tiada tahu, akulah yang bernama Indra Kelana anak oleh Indranata dangan Tuan Putri Cindrakusuma. Adapun bapaku Indranata itu ialah raja segala laki-laki dan ialah yang menurutkan dan menurutkan segala raja-raja dari atas kerajaannya. Syahdan segala seterusnya pun takut dan sopan kepadanya. Dan segala margasatwa pun takut kepadanya; itulah bapaku."

Maka Mas Bakang pun berdebar-debar rasa hatinya seraya berkata, "Hai Indra Kelana, sekarang ke manatah perginya Indranata itu?" Maka kata Indra Kelana, "Bahwa tiada aku tahu akan tempatnya. Sekarang ini Indranata sudah lima tahun lamanya inilah sebab maka aku pergi mencari sampai ke negeri Cemara ini. Satu perkara lagi, adapun bapaku Indranata itu pergi mencari buah pauh janggi akan idam-idaman bundaku Tuan Putri Cindrakusuma. Demikianlah halnya itu."

Maka kata Mas Bakang, "Hai Indra Kelana, jika ada kiranya Indranata itu di dalam negeri Cemara ini, engkau kenallah?" Maka kata Indra Kelana, "Hai Mas Bakang, tiadalah aku kenal akan bapaku
182 itu sehingga aku tahu akan namanya juga diceritakan oleh bundaku."

Maka Mas Bakang pun berlari-lari // memeluk Indra Kelana dan mencium pipi Indra Kelana. Maka kata Indra Kelana, "Hai Mas Bakang, mengapakah maka Tuan demikian ini?" Katanya Mas Bakang, "Wah Anakku dan buah hatiku dan biji mataku." Maka kata Indra Kelana, "Hai mengapakah Tuan ini?" Maka kata Mas Bakang, "Wah Anakku Indra Kelana, akulah bapamu Tuan. Dan akulah yang bernama Indranata anak paduka Raja Rum." Maka Mas Bakang pun mengatakan hal ihwalnya lagi tatkala ia berlayar mencari buah pauh janggi dan tatkala ia diterbangkan oleh garuda ke atas Gunung Mangendra Rupa itu lalu ia menujuh negeri Cemara itu. Dan tatkala ia bersalin nama, itu pun dikatakannya semuanya. Maka Indra Kelana pun terkejut lalu ia duduk memeluk kaki Indranata itu serta menyembah kaki bapanya. Maka Raja Cemara pun heran melihat hal ihwal Mas Bakang dangan Indra Kelana itu.

Maka Tuan Putri Sari Kencana pun segera keluar mengusir Indra Kelana serta menyembah dan seraya sujud ke bawah cerpu Indranata dan Indra Kelana. Maka Raja Cemara dua laki istri pun segerah pergi mendapatkan Tuan Putri Sari Kencana seraya memeluk dan mencium anakanda, "Wah, Anakku orang pandai mencari suami beroleh yang terlalu elok rupanya dan maha indah-indah rupanya." Maka kata Raja Cemara, "Wah Mas Bakang, anak siapakah orang mudah ini?" Maka
183 kata /maka/(Mas) Bakang, "Ya Tuanku, adapun Indra Kelana ini anak hambalah dan // hambalah yang bernama Indranata anak oleh paduka Raja Rum. Adapun Indra Kelana ini anak hambalah dengan Tuan Putri Cindra Kusuma."

Maka Raja Cemara pun memeluk Indranata seraya katanya, "*Wa Allahu 'alam*. Inilah tandanya orang benar daripada aku tiada aku salah pikirku di da(lam) anak raja-raja berpuluh-puluh hendak mengenai aku. Maka dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala, maka datanglah ia dua beranak ke negeriku ini. Jika demikian barang kemana orang yang benar itu beroleh kebenarannya juga. Jikalau demikian, sakit yang hampir mati sekali pun diri *Allah Subhanahu wa Taala* juga selama-lamanya karena Tuhan itu serta kepada yang benar juga tiada ia kepada yang salah."

Hatta maka Indra Kelana dan Indranata itu pun dibawanya masuk ke dalam istananya. Maka diperjamu makan minum dan bersuka-sukaan

tujuh hari tujuh malam tiada berhenti. Segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah siang dan malam. Maka anak raja-raja yang empat orang itu pun dilepaskan oranglah serta diperjamu makan dan minum dangan beberapa makanan dan dipersalin kepada Indranata dan Indra Kelana.

Maka sekalian rakyat pun terlalu sukacita hatinya beroleh tuan yang terlalu elok rupanya dan lagi amat budiman dan amat gagah perkasa,
184 tiada berkawan di tengah medan peperangan. Maka Raja Cemara dua laki istri // pun memulai pekerjaan berjaga-jaga karena ia hendak mendudukkan Tuan Putri Sari Kencana dangan Indra Kelana itu. Dan segala rakyat pun terlalu suka bermain-main. Beberapa permainan Jawah dan Keling dan Cina dan Mangkasar, Bugis, Suluk, dan berani jangan dikata lagi terlalu ramai tiada sangka bunyi lagi. Maka Indra Kelana pun duduk kepada rumah Mangkubumi. Maka sekalian bunyi dan ragam pun terlalu ramai dan berbagai-bagai warnanya dan /dan/ lagi maka sekalian rakyat itu pun pergilah menonton, tuwah dan mudah, kecil dan besyar, tiadalah sangka bunyi lagi daripada sangat orang bermain-main itu. Maka rumah dan kampung dan halaman Mangkubumi pun terlalu kecil daripada kebanyakan orang menonton. Dan orang baik-baik dan tuan-tuan dan datuk-datuk dan encik-encik dan embok-embok berkampunglah dalam rumah Mangkubumi daripada berahi menonton rupanya Indranata dan Indra kelana itu bermain-main dua beranak terlalu elok rupanya dan patut sekali dangan permainannya. Maka banyaklah orang berkelahi kedua laki istri daripada sebab berahi kepada Indranata dan Indra Kelana. Maka kira-kira lagi sehari semalam lagi akan pengantin pun menciptakan kemala hikmat, maka keluar panji-panji persada tujuh likur pangkat terlalu
185 mahaindah-indah rupanya panji-panji persada itu. Dan beberapa // pula /ra/ hiasan dan banyak warnaf. daripada saf haslat ainnulbanat dan daripada beludru '*at jah* dan sutra. Maka sekalian orang heran terkejut melihat panji persada itu.

Hatta maka anak raja itu yang empat orang itu pun mengeluarkan nasi adap-adap dan burung diperbuatnya oleh Kalanah Jaya sekalian itu. Adapun intan diperbuatnya burung merpati dan sirih diperbuatnya burung nuri dan kemal diperbuatnya burung bayan dan tilam diperbuatnya burung merak. Maka sekalian burung itu pun tahu berkata-kata.

Hatta maka Tuan Putri Sari Kencanah diperhiasi oranglah memakai topih cindai dan kain kesumhah murai diperciki dengan air mawar dan berjamang susun dan bergelang susun talu dan besubang dan bercincin memanisan tiga sebelah permata intan dengan kemala. Maka rupa tuan putri itu pun seperti bidadari baru turun dari indra. Demikianlah eloknya. Maka puan itu diperhiasi oleh anak raja-raja yang empat orang itu. Pertama, berserual dan berkain jingga beremas dan berikat pinggang cindai pengeras disilah dengan intan biduri dan ratna mutu manikam dan bergaris malela kembang berikat bergelang pentolnya bertagar dan
186 berkilat dan cicin bersusun tiga // kembang emas dikarang dan berurak-emas meraksa badan dan berpuri bunga pudak harum; berselendang merah diperciki emas dikarang dan berurak-rurak.

Setelah suda, maka rupa Indra Lelana itu pun seperti rupa Batara Kamajaya. Demikianlah eloknya rupanya. Maka sampailah kepada ketiga hari yang baik. Maka Indra Lelana pun naik gajah putih bergadingkan emas dan berpayung kertas merah berumbai-umbai dan percik air emas. Maka ramailah sepanjang jalan itu. Maka segala bunyi orang menonton itu pun ramailah.

Hatta maka Indra Lelana pun datanglah kepada panca persada itu, lalu ia naik kedua laki istri atas panji persada itu. Maka raja dan Indranata itu dan segala pendeta pun datanglah membubuhi air mawar dan narawastu kepada ubun-ubun Indra Lelana dua laki istri. Setelah sudah berduduk itu, maka tuan putri dengan suaminya maka dibawa turun. Kemudian lalu dibawa masuk ke dalam istanah. Maka didudukkan atas singgasana beremas serta menghadap nasi adap-adap. Maka burung merpati pun berpantun,

"Gelang kiri panjang sedepa
akan pagar suli pinang
tuan putri duduk mendapa
seperti bulan berpagar bintang."

Maka burung nuri pun berpantun,

"Berkuda lagi bertabu pagi
di rumah Dang Jirat
orang muda baharu bertemu
hati di mana tiadakan gairat."

Maka burung bayan pun berpantun,

187 "Berkuda lagi // /lagi/ berlambu
orang berlayar ke Mataram
orang muda baharu bertemu
seperti asamlah dangan garam."

Maka burung merak pun berpantun,

"Jung datang dari Tamilan
benawa belum lagi berdandang
sungguh samalah berkenalan nyawa
hayam merasa badan."

Maka segala dayang-dayang dan istri menteri pun terlalu suka hati tertawa-tawa riuh-rendah di dalam istanah itu. Maka tirai kelambu pun dilabuhkan oranglah. Makaa Indra Lelana dua laki istri pun bersuka-sukaan terlalu ramai perbuatan orang kedua ini. Maka tuan putri pun terlalu kasi akan suaminya dan suaminya pun terlalu kasih akan istrinya. Maka Raja Cemara memberi persalin akan Kelanah Jaya dan Kalanah Wirapati dan Raja Suri dipersalin dengan pakaian yang keemasan dan diberi perempuan yang elok serta disuruhkan pulang ke negerinya. Maka anak raja itu pun menyembah serta sujud kepada yang dipertuan dan kepada Indranata dan kepada Indra Lelana itu, serta ia mohon dengan takdimnya lalu ia berjalan pulang masing-masing menuju negerinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Tuan Putri Cindrakusuma pun bertanya kepada dayang, katanya, "Manakah Anakku Indra Lelanah, tiadalah kelihatan?" Maka sembah segala dayang-dayang itu, "Ya Tuanku, tiadalah patik ini sekalian tahu akan paduka Anakanda Indra
188 Lelana itu." Maka Tuan Putri Cindrakusuma pun menangislah // dua laki istri, "Wah Cucuku Tuan, betapa jua maka cucuku meninggalkan aku? Wah, sayang sekali cucuku." Maka tuan putri yang enam orang itu pun datanglah ke rumah Tuan Putri Cindrakusuma. Maka Raja Rum me/n/nyuruh segala rakyatnya mencari kepada segala negeri dan segala tempat dan dusun. Maka negeri Rum terlalu sunyi karena paduka Raja Rum dangan sekalian rakyat itu terlalu masgul hatinya. Demikianlah selama ditinggalkan oleh Indranata dan Indra Kelana itu.

Hatta beberapa orang lamanya, maka tersebutlah perkataan Indranata dan Indra Kelana dalam negeri Cemara itu. Maka kata Indranata, "Wah Anakku nayawa badanku Indra Kelana dua laki istri, tinggallah tuan baik-baik! Adapun aku ini hendaklah pulang mendapatkan nenekmu dan bundamu. Dan suda beberapa tahun aku meninggalkan nenekmu dan bundamu." Maka sembah Indra Kelana, "Ya Tuanku, jika Tuanku pulang melainkan patik turut pulang jua bersama-sama dengan Tuanku karena patik hendak mendapatkan bunda patik. Betapa gerangan patik halnya meninggalkan sekian lamanya ini." Maka ia pun segerah mengharap kepada Raja Cemara itu. Maka Indranata dan Indra Kelana kedua laki istri pun bermohonlah maka di perjamulah makan dan minum.

189 Setelah sudah //, maka sembah Indra Kelana dua laki istri, "Ya Tuanku, patik hendak pulang mendapatkan bunda patik karena patik terlalu rindu akan bunda patik; Suda berapa lamanya antara patik tinggalkan bunda patik Tuan Putri Cindrakusuma itu dengan tuan putri yang enam orang itu."

Maka kata Raja Cemara dua laki istri, "Wah Anakku Tuan, apatah salahnya anakku pulang karena anakku pun lamalah dalam negeri Cemara ini. Patutlah Anakku Tuan pergi mendapatkan bunda Tuan. Maka Raja Cemara kedua laki istri pun ia memeluk mencium anak bunda kedua laki istri itu seraya dangan air matanya. Maka seketika itu juga Raja menyuruh menghimpunkan rakyatnya akan mengantarkan anakanda itu dan Indranata. Setelah suda lengkap pekerjaan itu maka sekalian rakyat itu pun hadirlah dengan alat senjatanya akan berjalan. Seketika lagi, maka raja pun berangkatlah dari dalam istanah itu lalu ia keluar berjalan dengan Indranata dan Indra Kelana dua laki istri.

Hatta beberapa lamanya ia berjalan itu, maka tersebutlah perkataan tuan putri yang tujuh orang itu ditinggalkan oleh Indra Kelana itu. Dan tiadalah ia makan dan minum dan tidur, maka tubuhnya kurus. Maka
190 jika tiada kulit niscaya bercerailah tulangnya. Demikianlah halnya tuan putri yang tujuh orang itu // selama ditinggalkan oleh Indra Kelana dan Indranata itu.

Syahdan maka tuan Putri Cindrakusuma pun tidurlah sangat kepada waktu tengah malam. Maka putri itu pun mimpi sekonyong-konyong datang seorang perempuan tuah kepadanya seraya berkata, "Hai Tuan

Putri Cindrakusuma, mengapakah maka tuan putri terlalu masgul akan anakanda itu? Adapun Anakanda dan Kakanda itu sekarang ada juga datang karena ia lagi berjalan. Adapun Indra Kelana itu datang membawa istrinya Tuan Putri Sari Kencanah namanya, anak oleh Raja Cemarah datang ia dengan paduka Kakanda Indranata serta Raja Cemara mengantarkan anakanda ikut itu. Janganlah Tuan putri bercintakan paduka Anakanda itu karena ia ada di tengah jalan."

Maka Tuan Putri Cindrakusuma pun terkejut daripada tidurnya lalu bangun; ia turun berjalan seorang-orang dirinya lalu ia masuk ke dalam hutan. Maka Raja Rum pun terkejut dua laki istri dan tuan putri yang enam orang itu turun berjalan berlari-lari pergi mendapatkan Tuan Putri Cindrakusuma ke dalam hutan itu dengan sekalian rakyatnya, gemuruh suara orang sebab kebanyakan orang manusia masuk ke dalam hutan. Maka titah Raja, "Wah Anakku Tuan Putri Cindrakusuma, pulanglah Anakku Tuan buah hatiku Tuan, mengapakah Anakku lari ke dalam
191 hutan?" Maka sembah Tuan // Putri Cindrakusuma, "Ya Tuanku, pulanglah! Jangan Tuan turut pada patik ini orang gila."

Hatta beberapa lamanya tuan putri berkata dengan Raja Rum itu, maka kedengaranlah bunyi gemuruh dalam hutan itu. Dan kedengaranlah genderang dan bedil pun seperti ribut bunyinya. Maka Raja Rum pun pergi menyuruh kepada mangkubumi mendapatkan bunyi gemuruh itu karena disangkanya musuh. Maka mangkubumi pun segera berjalan melihat orang berjalan itu. Maka dilihat mangkubumi panji-panji terlalu banyak berkibaran dan payung pun berkembang dan segala hulubalang pun masing-masing dengan alat senjatanya sikap rupanya. Maka mangkubumi terlihat kepada Indranata naik kepada kuda hitam berlapis cindai berpelana emas dan berpayung merapat kanan kiri. Maka yang membawa Upacara itu pun perempuan yang baik rupanya. Maka mangkubumi pun berlari-lari mendapatkan Indranata. Setelah sampai dekat, maka mangkubumi pun duduk menyembah kepada kaki Indranata dan kepada Indra Kelana. Maka sembah mangkubumi, "Ya Tuanku, adapun paduka ayahanda dan bunda tuanku putri tujuh itu pun adalah dalam hutan ini." Maka Indranata dan Indra Kelana pun turun dua laki istri pun terlalu suka
192 serta berjalan mendapatkan. Maka mangkubumi pun berjalan dahulu memberi tahu akan paduka // Raja rum itu.

Setelah sampai, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun paduka anakanda Indranata dan Indra Kelana telah datang membawa istrinya Tuan Putri Sari Kencanah anak Raja Cemara." Hatta maka Tuan Putri Cindrakusuma pun segera berlari-lari pergi mendapatkan kakanda. Maka tuan putri pun bertambah dengan Kakanda Indranata. Maka sembah tuan putri, "Hai Kakanda Indranata, manakah anak hamba Indra Kelana? Adakah ia di atas gajah dengan istrinya?" Maka Indra Kelana dua laki istri pun turunlah dari atas gajahnya itu seraya mendapatkan bundanya seraya sujud pada kaki nenenda Raja Rum dengan permaisuri itu. Maka tuan putri Cindrakusuma memaluh, mencium Indra Kelana dengan Tuan Putri Sari Kencana itu seraya bertangis-tangisan, "Wah Anakku Tuan, terlalu sekali engkau ini aniaya kepada aku. Apakah mulanya maka engkau meninggalkan aku?"

Maka kata Indra Kelana, "Wah Bundaku, aku minta ampunlah kepada Bunda daripada celaka dan durhaka hamba inilah daripada malu hamba. Ini hidup tiada sama dengan orang tiada berbapa. Adapun sekarang ini, ampunilah bundaku karena hamba pun suda bertemu dengan bapa hamba. Teranglah suda hati hamba. Mintalah ampun ba/ n/nyak-banyak pada Bundaku."

Hatta maka Raja Cemara pun masuk ke dalam kota dengan //
193 Indranata dan Indra Lelana dangan istrinya dibawa oleh Raja Rum dibawa masuk ke dalam kota lalu naik ke istana lalu didudukkan di atas tahta kerajaan serta diperjamu makan dan minum bersuka-sukaan di negeri Rum. Itu pun terlalu ramai siang dan malam datang Indranata dan Indra Lelana. Maka Indranata pun tetaplah ia duduk di dalam negeri Rum itu karena tiada yang ditakuti lagi. Jika Indranata tiada di dalam negeri Rum, sedang Indranata seorang dirinya laki-laki. Maka raja-raja sekalian habis takut.

Hatta maka terdengarlah kepada segala anak raja-raja, seperti Raja Mesir dan Bagdad dan Raja Kufah dan Raja Siam dan Raja Irak dan Raja Keling, dan Raja Peringgi bahwa Indranata dan Indra Lelana telah datanglah sudah pulang ke negerinya dengan sepertinya. Maka sekalian raja-raja itu pun datanglah mendapatkan pergi ke negeri Rum. Maka anak raja-raja itu pun sampailah ke negeri Rum, maka ditawarkan oranglah. Maka raja tujuh buah /ini/ negeri itu telah datanglah. Maka kedengaranlah kepada Raja Rum itu, maka segerah menyuruh elu-

elukan. Maka sekalian raja-raja itu pun datanglah ke negeri Rum itu, lalu masuk ke istana lalu duduk lantas berjabat tangan kepada Sultan Rum dan kepada kepada Indranata dan Indra Lelana sekalian itu. Maka
194 berpeluk dan bercium Indranata dengan sekalian anak-anak raja-raja // itu dan Indra Lelana pun demikian juga ramai bertangis-tangisan besan-berbesan. Maka sekalian raja-raja itu pun diperjamu makan dan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam terlalu ramai beranggap-anggapan (,) serta dengan istrinya. Maka raja sekalian itu pun heran melihat rupa Indra Lelana seperti dewa-dewa turun dari kayangan; rupanya terlalu elok dan baik sikapnya bukan alang-kepalang. Maka segala rakyat pun heran tercengang melihat tuannya terlalu baik sikap manis barang kelakuannya patut sekali dengan rupanya. Segala raja-raja itu pun ada yang mau pulang; sungguh pun pulang tiadalah lama datang pula kembali ke negeri Rum itu. Maka emas dan perak pun terlalu banyak sebab karena banyak orang datang pergi datang terlalu ramai bandar negeri Rum itu dan terlalu banyak dagang yang diam di negeri Rum itu; orang Cina yang terlalu banyak.

Hatta maka tersebut perkataan Raja Cemara itu hendak bermohon pulang ke negerinya. Setelah sudah bermohon kepada Raja Rum, maka Raja Cemara pun pulanglah menuju negerinya. Maka baginda pun sampailah ke negerinya lalu masuk ke kota negerinya itu. Maka kedengaranlah kepada perdana menteri mengatakan yang dipertuan
195 telah datanglah ada di luar kota negeri itu. Maka perdana menteri itu pun segera pergi mendapatkan lalu dibawa // masuk ke istananya.

Hatta berapa lamanya, maka tersebutlah Putri Sari Kencana itu tidur dengan suaminya. Maka kata Tuan Putri Sari Kencana, "Wah Kakanda Indra Lelana, masilah kita pergi bermain-main di hutan negeri Rum ini karena hamba sangat /h/ngin makan kijang menjangan." Maka Indra Lelana pun terlalu (suka) dan tertawa-tawa serta berkata, "Wah, Adinda, hamillah Adinda itu. Maka jika demikian kata Adinda ini, maka Tuan Putri Sari Kencana itu pun tersenyum-senyum serta memukul-mukul asuhan suaminya. Maka Indra Lelana menyuruh rakyat berhimpun serta berjalan ke dalam hutan itu maka pergi berburu.

Maka beberapa (lamanya) beroleh kijang dan menjangan seladang dan pelanduk terlalu banyak. Maka tuan putri dan segala dayang-dayang itu pun terlalu suka beroleh perburuan. Maka Indra Lelana pun berlari

mengusyir menjangan dan sangat berlari-lari ke belakang mengusyir kijang dan sangat ia berlari-lari ke kanan mengusir kerbau dan ke kiri mengusir lembu.

Hatta kelakian maka Indra Lelana pun bertemulah dengan raksasa saudara oleh Sabatu Gambur. Maka dilihatnya Indra Lelana ada di tengah padang itu. Maka raksasa itu pun datang mengusir Indra Lelana
196 seraya katanya, "Hai Indra Lelana, ke mana engkau melarikan nyawamu, tiadalah lepas daripada tanganku," seraya // tertawa-tawa gelak-gelak. Maka kata Indra Lelana, "Mengapa juga katamu demikian karena aku pun suatu tiada salah kepadamu." Maka kata raksasa, "Hai Indra Lelana, sungguh pun engkau tiada salah, tetapi nenekmu Raja Rum itu membunuh saudaraku yang bernama Sebatu Gambur. Sekarang ini engkau hendak kubunuh karena membalaskan saudaraku itu." Maka kata Indra Lelana, "Hai Raksasa, aku tiada tahu hal itu karena aku orang muda.

Adapun jika engkau hendak aniaya kepada aku, baiklah. Tiadaku takut kepadamu karena tiada berdosa sahaja kulawan juga engkau." Maka raksasa itu pun terlalu marah serta menangkap rakyat Indra Lelana itu. Maka rakyat itu banyaklah mati dimakan raksasa. Maka Indra Lelana pun marah serta menikam. Maka segala rakyat pun memalu; ada yang memedang, menumbuk ada yang membedil dengan istingkar, tetapi suatu pun tiada diperasakannya oleh raksasa itu. Maka raksasa itu pun marah kepada Indra Lelana. Maka raksasa pun segera menangkap Indra Lelana. Maka Indra Lelana pun dihempaskan kepada Siwa Gunung. Maka gunung itu pecahlah, batunya berhamburan. Maka ditangkap pulah. Maka dihempaskan ke bumi Indra Lelana pun keluar dari dalam bumi. Maka keluarlah api memancar-mancar daripada tubuh Indra Lelana, tetapi suatu pun tiada berbahaya. Maka Indra Lelana //
197 pun marah serta memalu dengan istingkarnya. Maka kenalah kepalanya raksasa itu kepelanting maka pingsanlah. Raksasa pun pikir dalam hatinya, "Betapakah membunuh Indra Lelana ini, tiada juga beroleh mati."

Hatta maka Indra Lelana ditangkapnya pula oleh raksasa itu maka dimamahnya. Maka daging Indra Lelana pun terlalu keras seperti batu hitam. Maka dikeluarkannya pula. Maka dihempaskan ke gunung Indra Lelana maka kena batu di gunung itu keluarlah api. Maka bunyinya

pun seperti guruh dan halilintar. Maka sekalian rakyat pun menangis, "Wah Tuanku, sayangnya Tuan yang elok paras." Kata raksasa, "Betapakah membunuh Indra Lelana ini? Beberapa kuhempaskan kepada batu yang runcing, ( ) maka batu itu pun seperti pedang dan keras. Maka batu itu pun pecah berhamburan menimpahi pada sekalian rakyat. Maka rakyat itu banyak mati dan luka."

Hatta maka terdengar kepada Raja Rum dan Ayahandanya Indranata itu. Adapun Indranata dan Indra Lelana itu pun berperanglah dengan raksasa terlalu besyar perangnya.

Maka Raja Rum dan Indranata pun segeralah mendapatkan Tuan Putri Sari Kencana dan Tuan Puteri Cinderakusuma pun turun dari atas rumahnya serta berlari-lari mendapatkan Indra Lelana seraya katanya, "Wah Anakku Tuan, pulanglah apalah Anakku Tuan!" Maka
198 tuan putri bunda Indranata// itu pun berjalan dengan istri Indranata yang enam orang itu serta dengan tangisnya.

Syahdan maka dilihat oleh Indranata dari jauh itu keadaan Indra Lelana. Beberapa memandang dan memalu dengan cokmarnya, maka raksasa itu menghempaskan Indra Lelana ke bumi. Maka Indra Lelana pun terguling-guling di tanah maka ditangkapnya pula oleh raksasa serta dimamahnya lalu ditelannya. Maka Indra Lelana pun gaiblah ke dalam perut raksasa itu. Maka Indranata pun segera menggertakkan kudanya hampir kepada raksasa itu. Maka kata Idranata, "Wah Anakku Tuan, matilah aku sekali ini." Maka Indranata pun hendak menampar muka raksasa itu. Maka Indra Lelana pun ingat akan dirinya ditelan oleh raksasa. Maka Indra Lelana pun segera mengunus kerisnya yang bernama Silakapas banyak karena keris itu bukan tapak pandai sebab kubilang demikianlah. Maka hatinya raksasa itu pun matilah.Maka raksasa itu pun rubuhlah kepada suatu bukit. Maka bukit itu pun pecah, seperti berhamburan batunya, jatuhlah tempuh segala rakyat. Maka rakyat itu banyak mati dan luka. Maka Indra Lelana pun keluarlah daripada perut raksasa itu. Maka dilihat oleh Indranata anaknya itu
199 keluar dari dalam perut raksasa berkumur-kumur dengan darah seluruh tubuhnya itu maka Indranata pun segera // memeluk mencium anaknya, "Wah Anakku Tuan," maka tuan putri Sari Kencana menyembah dan sujud kepada kaki suaminya itu, "Wah, Kakanda, hiduplah sudah rasanya hatiku dan teranglah mataku." Maka Tuan Putri Cendera-

kusuma pun menangis serta katanya, "Wah Anakku Tuan, datanglah orang yang elok tiada samanya orang berani dan tiada yang bertanding dan gagah perkasa tiada berlawan."

Syahdan maka Indra Lelana dibawa pulang oleh Indranata. Maka Indra Lelana pun pulanglah serta Indranata yang mengiringkan anakanda itu. Maka masuklah ke dalam istananya lalu bersuka-sukaan dengan istrinya serta dayang-dayang inang pengasuhnnya. Maka makan minum terlalu ramai. Maka raja-raja itu pun yang empunya anak yang diperistri oleh Indranata itu pun senantiasa datang ke negeri Rum akan mengantarkan makanan dan pakaian dan beberapa pula buah gadung Indranata itu. Maka penuhlah oleh harta dan pakaian daripada pemberi raja-raja itu untuk anakanda. Dan beberapa upeti daripada raja-raja yang takluk kepada negeri Rum empat puluh buah negeri itu pun terlalu banyak pula, seperti beras dan padi pun terlalu murah. Maka paduka raja Rum pun tiap-tiap tahun dan bulan maka bersedekah pada segala fakir dan miskin dan kepada anak yatim dan kepada sekalian rakyat hina dina, kecil besyar, perempuan dan lai-laki itu, masing-masing
200 dengan kadarnya.

Maka sekalian rakyat yang beroleh nugerah kepada Raja Rum itu // pun masing-masing menadahkan tangan ke langit meminta doa akan baginda Raja Rum kepada siang dan malam kedua Indranata dan Indra Lelana. Demikianlah selama Indranata diam di dalam negeri Rum itu. Maka Indranata itu kepada setahun bermain-main kepada Raja Mesir dan bermain kepada Raja Bagdad dan setahun pergi bermain kepada Raja Siam dan setahun pergi bermain-main kepada Raja Kufah dan setahun pergilah bermain kepada Raja Keling, dan setahun pergilah bermain-main kepada Raja Peringgi. Demikianlah halnya Indranata itu karena istrinya itu terlalu banyak minta dibawa bermain-main kepada bundanya. Masing-masing itulah sukarnya orang banyak istri. Sungguh pun suka di dalamnya ada duka itulah, maka dinamai orang tahu menaruh sukacita itu tiada jauh; manakala suka adalah duka.

Pada zaman itu, maka tiada lain yang berani lain daripada Indranata itulah sebabnya, maka ada baik diikut Indranata ke sana sini dan seterusnya pun takut dan sopan kepadanya dan margasatwa pun tunduk sekalian kepadanya; itulah sebabnya maka Indranata itu beroleh bermain-main dengan anak istrinya kepada segala negeri dan dusun

karena mantunya tiada samanya, di mana-mana jua adanya. Pada kemudiannya yang dapat mengetahui dia karena Tuhan yang Esa kepada sekalian lagi lengkap pada sekalian alam ini tempat hikayat Indranta dan Indra Lelana; *wa l-Lahu 'alam sawab.*